



**TIPE
SEMANTIK
NOMINA
BAHASA MAKASSAR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



TIPE SEMANTIK N O M I N A BAHASA MAKASSAR

**Zainuddin Hakim
Nur Azizah Syahril
Nursiah Tupa
Firdaus Alamsyah**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 973 53

Penyunting Naskah
Drs. Amran Purba

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.294 201 43

TIP Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar/Zainuddin Hakim
t dkk.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1999.

ISBN 979 459 973 5

1. Bahasa Makassar-Semantik
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan permasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1996/1997. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Abd. Rasyid, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum., (2) Dra. Nur Azizah Syahril, (3) Dra. Nursjah Tupa, dan (4) Drs. Firdaus Alamsyah.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkukuh jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa dengan selesainya penelitian *Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar* ini. Risalah penelitian ini dapat terwujud seperti apa adanya sekarang ini berkat ketekunan dan jalinan kerja sama yang baik antaranggota tim dan bantuan berbagai pihak.

Sehubungan dengan hal itu, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada (1) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, (2) Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Takalar, dan (3) narasumber serta para informan yang telah memberikan data dan informasi yang sah mengenai penelitian ini.

Kepada seluruh anggota tim, yaitu Dra. Nur Azizah Syahril, Dra. Nursiah Tupe, dan Sdr. Firdaus Alamsyah, kami sampaikan pula terima kasih. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Saudara Muhammad Abidin Nur dan Sdr. Sahabuddin Nappu sebagai pembantu penelitian ini.

Akhir kata, semoga laporan penelitian ini membawa manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Ujung Pandang, Februari 1997

Koordinator Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Sumber Data	5
BAB II CIRI DAN BENTUK NOMINA	6
2.1 Ciri Nomina	6
2.1.1 Ciri Morfologis	6
2.1.2 Ciri Sintaksis	6
2.1.3 Ciri Semantis	10
2.2 Bentuk Nomina	12
2.2.1 Nomina Bentuk Dasar	12
2.2.2 Nomina Bentuk Berafiks	14
2.2.3 Nomina Bentuk Berulang	16
2.2.4 Nomina Bentuk Majemuk	17
BAB III TIPE MAKNA NOMINA BAHASA MAKASSAR	18
3.1 Pengantar	18
3.2 Nomina yang Menyatakan Makna Alat	18

3.2.1 Nomina Makna Alat Makan/Minum	19
3.2.2 Nomina Makna Alat Memasak	29
3.2.3 Nomina Makna Alat Pertukangan	36
3.2.4 Nomina Makna Alat Tulis-menulis	42
3.2.5 Nomina Makna Alat Pertanian	51
3.2.6 Nomina Makna Alat Perikanan	53
3.2.7 Nomina Makna Alat Olahraga	57
3.2.8 Nomina Makna Alat Transportasi	61
3.2.9 Nomina Makna Alat Perang	71
3.2.10 Nomina Makna Alat Jahit	78
3.2.11 Nomina Makna Alat Perhiasan dan Pakaian	81
3.3 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan	91
3.3.1 Nomina Makna Bahan Makanan	91
3.3.2 Nomina Makna Bahan Minuman	93
3.3.3 Nomina Makna Bahan Bangunan	96
3.3.4 Nomina Makna Bahan Bacaan	98
3.3.5 Nomina Makna Bahan Bakar	101
3.4 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat	105
3.4.1 Nomina Makna Tempat Ibadah	105
3.4.2 Nomina Makna Tempat Rekreasi	107
3.4.3 Nomina Makna Tempat Beristirahat	109
3.4.4 Nomina Makna Tempat Bekerja	111
3.4.5 Nomina Makna Tempat Berbelanja	112
3.4.6 Nomina Makna Tempat Pendidikan	113
3.5 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku	117
3.5.1 Nomina Makna Pelaku Profesi	118
3.5.2 Nomina Makna Pelaku Tindakan	122
3.5.3 Nomina Makna Pelaku Sifat	124
BAB IV PENUTUP	125
4.1 Simpulan	125
4.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT DAN MAKAN MINUM	28
Tabel 2	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT MEMASAK	35
Tabel 3	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT PERTUKANGAN	41
Tabel 4	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT TULIS-MENULIS	50
Tabel 5	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT PERTANIAN	53
Tabel 6	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT OLAAHRAGA	60
Tabel 7	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT TRANSPORTASI	70
Tabel 8	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT PERANG	77
Tabel 9	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT MENJAHIT	81
Tabel 10	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA BAHAN	104
Tabel 11	CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA TEMPAT	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang bahasa Makassar sudah banyak dilakukan, baik oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia sendiri. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan itu, umumnya baru berkisar pada masalah bentuk atau strukturnya (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Disamping itu, pengkajian bahasa Makassar dilihat dari fungsi sosialnya juga sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian masalah makna atau pengkajian semantiknya belum mendapat perhatian seserius kajian masalah bentuk. Padahal, makna pada dasarnya terikat pada komponen fisik dalam sebuah satuan (Pike, 1992:97). Ini berarti bahwa masalah makna tidak dapat dikesampingkan karena makna merupakan bagian integral dari bahasa. Bahkan, dapat dikatakan, tanpa makna bahasa tidak akan berarti apa-apa.

Pembahasan mengenai nomina bahasa Makassar, antara lain, dilakukan oleh Menyabeang *et al.* (1979) dalam penelitiannya yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar" dan Basang *et al.* (1981) dalam penelitiannya yang berjudul "Struktur Bahasa Makassar". Masalah nomina dalam penelitian tersebut hanya disinggung dalam kaitan dengan proses morf fonemik dan fungsi-fungsinya dalam tataran sintaksis.

Penelitian yang secara khusus membahas nomina bahasa Makassar dilakukan oleh Mangemba (1985) dengan judul "Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar". Penelitian ini pun hanya mengkaji seluk beluk nomina dari segi bentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keseluruhan penelitian tentang bahasa Makassar, khususnya masalah nomina, hanya membahas masalah bentuk kata, bukan dari segi makna.

Selain penelitian yang telah disebutkan di atas, sepanjang pengetahuan penulis, sudah ada satu penelitian yang mengkaji makna dalam bahasa Makassar. Penelitian itu ialah yang dilakukan oleh Adri (1994) dengan judul "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Makassar". Sesuai dengan judulnya, penelitian itu hanya membicarakan senarai makna yang terkandung dalam verba bahasa Makassar.

Seperti halnya unsur kebahasaan yang lain, misalnya verba dan/atau adjektiva, nomina merupakan salah satu unsur yang ikut berperan dalam sistem kebahasaan. Dapat dikatakan bahwa nomina dapat menduduki fungsi-fungsi sintaksis yang lebih luas dalam tataran klausa atau kalimat.

Berdasarkan beberapa kenyataan dan alasan itulah, tipe semantik nomina bahasa Makassar perlu diteliti.

1.2 Masalah

Penelitian ini berjudul *Tipe Semantik Nomina Bahasa Makassar*. Berdasarkan judul tersebut, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan adalah tipe-tipe makna nomina bahasa Makassar.

Aspek khusus lain yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah hierarki makna kata yang mendukung tipe atau subtipenya. Kata-kata yang menjadi anggota atau subtype itu pada umumnya mempunyai kata standar. Selain itu, penelitian ini akan mengamati pula faktor yang membedakan makna yang mendukung tipe. Apakah perbedaan tipe terletak pada kolokasi atau pada unsur makna yang dimiliki kata-kata itu atau ada faktor lain yang mempengaruhinya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini berusaha mengungkapkan keanekaan makna nomina bahasa Makassar. Untuk mencapai tujuan ini diadakan inventarisasi makna nomina yang muncul. Makna-makna itu dapat muncul, antara lain, (1) dari leksem nomina 'insan', (2) nomina yang berciri 'noninsan', (3) nomina yang berciri 'institusi', (4) nomina yang berciri 'geografi', (5) nomina yang berciri 'bahan', dan (6) nomina yang berciri 'alat'.

Penipean makna nomina di dalam penelitian ini tidak hanya

didasarkan pada tes sintagmatik, tetapi juga paradigmatis. Misalnya, kata *bingkung* 'cangkul' dapat dimasukkan tipe 'alat' karena memiliki atribut alat; kata *buluk* 'gunung' dapat dimasukkan tipe 'geografi' karena *buluk* memiliki atribut 'geografi'. Selanjutnya, tipe-tipe itu dipilah-pilah dalam kelompok yang lebih kecil, misalnya nomina *bingkung* 'cangkul', *berang* 'parang', dan sikruk 'sendok' dipilah lagi ke dalam kelompok yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang senarai tipe makna nomina bahasa Makassar, baik kepada pemakai bahasa Makassar maupun kepada peneliti lanjutan.

1.4 Kerangka Teori

Palmer (1981) melihat eratnya kaitan antara tiga komponen di dalam bahasa. Ketiga komponen itu adalah bunyi, tata bahasa, dan makna. Eratnya hubungan tersebut disebabkan oleh (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak, (b) selanjutnya, bunyi-bunyi itu mengacu kepada lambang-lambang bersistem, dan (c) lambang-lambang (berupa ujaran) itu mengasosiasikan makna tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pada hakikatnya setiap komponen dalam bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain, seperti hubungan antara bentuk dan makna. Hal itu disebabkan makna pada dasarnya sangat terikat pada komponen bentuk, yang oleh Pike (1991) disebutnya komponen fisik dalam sebuah satuan, baik dalam tataran kata maupun dalam tataran yang lebih tinggi.

Pada hakikatnya sebuah kata mempunyai kemungkinan untuk memiliki makna lebih dari satu. Jika dilihat dari segi semantik, makna dapat dibedakan atas makna leksikal dan makna gramatikal; berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah leksem, makna dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif (Chaer, 1990:61--62).

Nomina bahasa Makassar jika ditinjau dari segi bentuk dan maknanya mempunyai ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Selanjutnya, berdasarkan makna yang dimiliki oleh

leksem yang berkategori nomina leksem itu dapat pula dikelompokkan ke dalam berbagai tipe atau subtype.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pendekatan yang dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan lingual atau pendekatan semantik leksikal, seperti yang dikemukakan oleh Leech (1981). Artinya, penelitian ini berfokus pada makna leksikal atau makna denotatif. Di samping itu, makna gramatikal atau makna konotatif tetap menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Untuk menipekan semantik nomina digunakan teori relasi semantik. Leech (1981) dan Verhaar (1982) melihat adanya beberapa relasi semantik, seperti relasi sinonimi, polisemi, antonimi, dan hiponimi. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah relasi hiponimi. Selanjutnya, untuk mengetahui identitas makna suatu kata digunakan teori analisis komponen makna seperti yang dikemukakan oleh Nida (1975) dan Parera (1990). Baik Nida maupun Parera pada dasarnya mengakui bahwa makna suatu kata bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai kaitan dengan erat dengan sesuatu yang lain.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode deskriptif kualitatif. Kata-kata yang berkategori nomina dari *Kamus Makassar-Indonesia*, yang disusun oleh Aburaeran Arief (1995) dikumpulkan disertai batasan maknanya. Selain itu, digunakan pula metode penyimakan kehidupan sehari-hari untuk menjaring nomina yang tidak terdapat dalam data tertulis.

Dalam tahap analisis data digunakan beberapa teknik, antara lain, teknik parafrasa, teknik perluasan, teknik analisis komponen, dan teknik kolokasi.

Teknik parafrasa digunakan untuk menentukan tipe-tipe makna nomina yang ada. Teknik perluasan digunakan untuk menentukan tipe sebuah kata apabila kata yang bersangkutan memperlihatkan kemungkinan beberapa tipe. Teknik analisis komponen digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Selanjutnya, teknik kolokasi digunakan untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data tertulis dan sumber data lisan. Sumber data tertulis ialah kamus bahasa Makassar karena kamus dianggap dapat memberikan informasi perbendaharaan kata yang jumlahnya memadai. Selanjutnya, sumber data lisan dapat ditemukan, baik melalui pertuturan sehari-hari maupun melalui siaran radio yang berbahasa Makassar.

BAB II

CIRI DAN BENTUK NOMINA

2.1 Ciri Nomina

Di dalam bab ini dikemukakan beberapa ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk menandai kelas nomina bahasa Makassar. Karena ciri kelas kata dalam bahasa Makassar sering bertumpang tindih, dalam penelitian ini digunakan tiga kriteria, yaitu ciri morfologi, ciri sintaksis, dan ciri semantis untuk menetapkan identitas nomina bahasa Makassar. Ketiga ciri itu akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

2.1.1 Ciri Morfologis

Ciri morfologis nomina bahasa Makassar adalah ciri yang terdapat pada nomina yang muncul sebagai proses morfologis. Ciri morfologis itu berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks, baik afiks yang mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata. Dengan kata lain, ciri nomina itu dapat diketahui melalui afiksasi, baik berupa prefiks, infiks, maupun sufiks. Penjelasan tentang afiksasi sebagai salah satu penanda nomina dapat dilihat pada (2.2.2).

2.1.2 Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis yang diuraikan di atas, nomina dalam bahasa Makassar juga mempunyai ciri sintaksis tertentu. Ciri itu dapat dilihat dengan memperhatikan unsur pembentuk frasa dalam bahasa Makassar.

Berdasarkan penelitian terhadap unsur pembentukan frasa itu, dapat diketahui bahwa ciri sintaksis nomina dapat dilihat pada frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisi.

a. Frasa Nominal

Semua kata yang dapat membentuk frasa nominal dapat digolongkan ke dalam nomina, misalnya:

sekre / ballak
'satu / rumah'

Num + N

tau / jappa (nacinik)
'orang / jalan (di lihat)'

N + V

jangang / garring
'ayam / sakit'

N + Adj

rappo-rappo / kayu
'buah-buah / kayu'

N + N

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa *ballak* 'rumah', *tau* 'orang', *jangang* 'ayam', dan *rappo-rappo* 'buah-buah' tergolong nomina.

b. Frasa Verbal

Semua kata yang menempati objek verba transitif dapat digolongkan ke dalam nomina, misalnya:

anngalle / bantuang
'mengambil / bantuan'

V + N

ammalli / jukuk
'membeli / ikan'

V + N

anjakkalak / palukkak
'menangkap / pencuri'

V + N

annganre / kanre
'makan / nasi'

V + N

annginrang / doek
'meminjam / uang'

V + N

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata *bantuang* 'bantuan', *jukuk* 'ikan', *palukkak* 'pencuri', *kanre* 'nasi', dan *doek* 'uang' tergolong nomina

c. Frasa Preposisional

Sebagian kata yang langsung mengikuti preposisi *ri* 'di' dalam frasa preposisional dapat digolongkan ke dalam nomina, misalnya:

ri / jambatang
'di / jembatan'

Prep + N

ri / kappalak
'di / kapal'

Prep + N

ri / talipong
'di / telepon'

Prep + N

ri / radio
'di / radio'

Prep + N

<i>ri</i>	/	<i>telepisi</i>
'di	/	'televisi'
Prep + N		

Berdasarkan data tersebut, kata *jambatang* 'jembatan', *kappalak* 'kapal', *talipong* 'telepon', *radio* 'radio', dan *telepisi* 'televisi' tergolong nomina. Di samping itu, nomina bahasa Makassar dapat ditandai dengan kemampuannya menduduki salah satu fungsi tertentu dalam tataran kalimat. Dari segi ini, nomina dapat ditandai melalui ciri berikut.

- 1) Nomina menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang berpredikat verba.

Contoh:

- (1) *Ammalli dadik ammakna.*
'membeli' 'susu' 'ibunya'
'Ibunya membeli susu'
- (2) *Sarikbattanna tonji anjamai pangempanna.*
'saudaranya' 'juga' 'mengerjakan itu' 'empangnya'
'Saudaranya sendiri yang menggarap empangnya'

Kata *dadik* 'susu' yang berfungsi sebagai objek dan kata *ammakna* 'ibunya' yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat (1) dan kata *sarikbattanna* 'saudaranya' yang berfungsi sebagai subjek dan kata *pangempanna* 'empangnya' yang berfungsi sebagai pelengkap pada kalimat (2), masing-masing tergolong nomina.

- 2) Nomina dapat diingkarkan dengan menambahkan kata *teai* 'bukan' di depannya.

Contoh:

- (3) *lipakna manggena napake.*
'sarungnya' 'bapaknya' 'dipakai'
'Sarung bapaknya yang dipakai'
- (4) *Kopi nainung i , nenek.*
'kopi' 'diminum' 'si' 'nenek'
'Kopi yang diminum nenek'

Kata *lipakna* 'sarungnya' pada kalimat (3) dan *kopi* 'kopi' pada kalimat (4) dapat dijadikan bentuk ingkar seperti pada kalimat (3a) dan (4a). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kata *lipak* 'sarung' dan *kopi* 'kopi' adalah nomina.

Perhatikan kalimat (3a) dan (4a) berikut ini.

- (3a) *Teia lipaka manggena napake.*
'bukan' 'sarungnya' 'bapaknya' 'dipakai'
'Bukan sarung bapaknya yang dipakai'
- (4a) *Teia kopi nainung i nenek*
'bukan' 'kopi' 'diminum' 'si' 'nenek'
'Bukan kopi yang diminum nenek'

3) Nomina dapat diikuti oleh adjektiva sebagai keterangan.

Contoh:

- (5) *Sapeda eja nadongkoki.*
'sepeda' 'merah' 'dikendarai'
'Sepeda merah yang dikendarai'.
- (6) *Nipakjumakimi masigik berua.*
'ditempati salat Jumat sudah' 'masjid' 'baru itu'
'Masjid yang baru itu sudah ditempati pada saat salat
Jumat'.

Kata *sapeda* 'sepeda' dan *masigik* 'masjid' masing-masing diikuti oleh adjektiva *eja* 'merah' menjadi *sapeda eja* 'sepeda merah' pada kalimat (5) dan adjektiva *beru* 'baru' menjadi *masigik beru* 'masjid baru' pada kalimat (6). Dengan demikian, kata *sapeda* 'sepeda' dan *masigik* 'masjid' adalah nomina.

2.1.3. Ciri Semantis

Di samping ciri morfologis dan ciri sintaksis yang telah diuraikan, nomina bahasa Makassar juga mempunyai ciri semantis, yaitu ciri yang berdasarkan satuan gramatikalnya.

Dalam analisis ini diberikan beberapa peran semantis nomina, yaitu (1) peran agentif, (2) peran instrumentalis, (3) peran lokatif, dan (4) peran kausatif (Verhaar, 1978:76).

1) Peran Agentif

Peran agentif dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut.

pa- + *botorok* → *pabotorok*
'judi' 'penjudi'

pa- + *lukkak* → *palukkak*
'curi' 'pencuri'

pa- + *ambik* → *paambik*
'panjat' 'pemanjat'

pa- + *jogek* → *pajogek*
'joget' 'pejoget'

2) Peran Instrumentalis

Peran instrumentalis dapat dilihat pada bentuk nomina sebagai berikut.

pan- + *ambak* → *panngambak*
'pukul' 'alat untuk memukul'

pak- + *tokdok* → *pattokdok*
'tusuk' 'alat untuk menusuk'

pak- + *kerek* → *pakkerek*
'potong' 'alat untuk memotong'

pak- + *keke* → *pakkeke*
'gali' 'alat untuk menggali'

3) Peran Lokatif

Peran lokatif dapat dilihat pada bentuk nomina sebagai berikut.

pak- + *lamung* + *-ang* → *paklamungang*
'tanam' 'tempat menanam'

pak- + *laklang* + *-ang* → *paklaklangang*
'teduh' 'tempat berteduh'

pak- + *koko* + *-ang* → *pakkokoang*
'kebun' 'tempat berkebun'

4) Peran Kausatif

Peran kausatif dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut.

pas- + *samaturuk* + *-ang* → *passamaturukang*
'mufakat' 'yang menyebabkan menjadi mufakat (hal bermufakat)'

pas- + *sibakji* + *-ang* → *passibakjiang*
'kelahi' 'yang menyebabkan menjadi berkelahi (hal berkelahi)'

pak- + *beserek* + → *pakbeserang*
'bertengkar' 'yang menyebabkan menjadi bertengkar (hal bertengkar)'

Perlu dijelaskan bahwa keempat peran tersebut kadang-kadang bertumpang tindih dalam pengisian peran sintaksis nomina. Hal itu terjadi karena sebuah kata kadang-kadang dapat menimbulkan gejala polisemi atau homonimi.

2.2 Bentuk Nomina

Apabila dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua bagian, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula menjalani proses lain, seperti proses perulangan atau reduplikasi dan pemajemukan.

2.2.1 Nomina Bentuk Dasar

Nomina bentuk dasar disebut juga nomina monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem atau nomina tidak beruas karena tidak dapat diurai lagi ke dalam unsur morfem yang lebih kecil.

Kata dasar, pada umumnya, ialah kata yang apabila dilihat dari bentuknya seperti diucapkan orang sekarang, tidak dapat lagi dikembalikan kepada bentuk yang bersahaja dan bentuk itu kini masih lazim

dipergunakan orang. Dengan kata lain, kata itu tidak saja memiliki unsur atau alat pembentuk kata di dalamnya, tetapi kata itu harus merupakan bentuk minimal yang masih lazim dipakai. Apabila ada unsur yang dapat dipisahkan dari kata itu, sisanya tidak lagi merupakan kata yang masih utuh dan lazim dipakai.

Pada umumnya kata dasar dalam bahasa Makassar bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku tiga. Ada juga kata dasar yang bersuku empat dan bersuku lima, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Berdasarkan pengertian kata dasar yang telah diutarakan, kata serapan berupa nomina yang diterima secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar, digolongkan juga ke dalam nomina. Kata yang tergolong nomina dalam bahasa Indonesia seperti tentara, dokter, dan pegawai diserap masuk ke dalam bahasa Makassar dengan kategori yang sama menjadi *tantara*, *dottorok*, dan *pagawe*.

Perhatikan contoh yang berikut.

- 1) Nomina dasar yang terdiri atas satu suku kata
pak 'pahat'
uk 'rambut'
- 2) Nomina dasar yang terdiri atas dua suku kata
u-lu 'kepala'
ju-kuk 'ikan'
un-ti 'pisang'
- 3) Nomina dasar yang terdiri atas tiga suku kata
ka-ran-jeng 'keranjang'
ba-i-ne 'perempuan'
ka-lu-ku 'kelapa'
- 4) Nomina dasar yang terdiri atas empat suku kata
ba-lam-po-ak 'burung elang'
ba-la-ba-sak 'belebas'
ga-ra-ga-ji 'gergaji'
- 5) Nomina dasar yang terdiri atas lima suku kata
ka-lu-a-te-rek 'semacam kepompong'

2.2.2 Nomina Bentuk Berafiks

Di samping nomina bentuk dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Makassar juga mengenal nomina turunan. Nomina turunan ini bersifat polimorfemis, yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata yang lain, khususnya verba dan adjektiva. Umumnya, nomina turunan ini dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, dapat diperoleh nomina turunan, seperti *paklutaknang* 'pertanyaan', *pammangingang* 'tempat jemuran', *kacinikang* 'kelihatan', *timbangang* 'timbangan', dan *pakgarringang* 'penyakit'.¹

Nomina turunan tidak hanya dibentuk dari afiks dan kata dasar nomina, tetapi dapat pula diturunkan dari kelas kata lain. Kata *passibakjang* 'perkelahian' tidak diturunkan dari kata *bakji* 'pukul', tetapi diturunkan dari verba *sibakji* 'berkelahi'. Demikian pula kata *passekreang* 'persatuan' diturunkan dari verba *assekre* 'bersatu', bukan dari numeralia *sekre* 'satu'.

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa afiks pembentuk nomina. Afiks tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* mempunyai beberapa alomorf, yaitu *pa-*, *pan-*, *pam-*, *pany-*, dan *pang-* merupakan afiks pembentuk nomina dari kata dasar verba dengan makna umum 'pelaku' atau 'alat'. Kata bentukan yang berprefiks *pa-* sebagian besar termasuk verba dan sebagian kecil lagi tergolong nomina. Prefiks *paN-* yang menurunkan nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

paN- + *botorok* ———> *pabotorok*
'judi' 'penjudi'

paN- + *jokjok* ———> *panjokjok*
'tunjuk' 'penunjuk'

paN- + *sambila* ———> *pannyambila*
'lempar' 'pelempar'

paN- + *okek* → *pangokek*
 'cungkil' 'pencungkil'

(2) Konfiks *pan-* ... *-ang*

Prefiks *pan-* ... *-ang* merupakan salah satu pembentuk nomina.

Contoh:

empo + *paN-* ... *-ang* → *pammempoang*
 'duduk' 'tempat duduk'

kanre + *paN-* ... *-ang* → *panganreang*
 'makan' 'tempat makan'

(3) Konfiks *ka-* ... *-ang*

Konfiks *ka-* ... *-ang* dapat digunakan untuk membentuk nomina dengan dasar verba, adjektiva, atau nomina dengan arti umum.

Contoh:

niak + *ka-* ... *-ang* → *kaniakang*
 'ada' 'keberadaan'

lakbirik + *ka-* ... *-ang* → *kalakbirang*
 'mulia' 'kemuliaan'

banngi + *ka-* ... *-ang* → *kabanngiang*
 'malam' 'kemalaman'

(4) Sufiks *-ang*

Pada umumnya nomina dengan sufiks *-ang* dihubungkan dengan dasar verba.

Contoh:

solong + *-ang* → *solongang*
 'alir' 'selokan'

timbang + *-ang* → *timbangang*
 'timbang' 'timbangang'

pake + *-ang* → *pakeang*
 'pakai' 'pakaian'

2.2.3 Nomina Bentuk Berulang

Nomina bentuk berulang dalam bahasa Makassar dapat berupa hasil perulangan kata dasar tanpa afiks dan dapat pula berupa perulangan kata dasar yang berkombinasi dengan afiks. Kata dasar yang diulang itu dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva sehingga diperoleh (1) nomina bentuk berulang denominal (2) nomina bentuk berulang deverbial, dan (3) nomina bentuk berulang deadjektival.

(1) Nomina Bentuk Berulang Denominal

Contoh:

<i>oto</i>	————>	<i>oto-oto</i>
'oto'		'benda yang menyerupai oto'
<i>lame</i>	————>	<i>lame-lame</i>
'ubi'		'benda yang menyerupai ubi'
<i>sapeda</i>	————>	<i>sape-sapeda</i>
'sepeda'		'sepeda kecil; benda yang menyerupai sepeda'
<i>tukak</i>	————>	<i>tukak-tukak</i>
'tangga'		'tangga kecil; benda yang menyerupai tangga'

(2) Nomina Bentuk Deverbial

Contoh:

<i>baca</i>	————>	<i>baca-baca</i>
'baca'		'mantra'
<i>bolik</i>	————>	<i>bolik-bolik</i>
'simpan'		'simpanan, misalnya benda atau wanita pilihan'

(3) Nomina Bentuk Berulang Deadjektival

Contoh:

<i>bauk</i>	————>	<i>bauk-bauk</i>
'harum'		'harum-haruman'
<i>larro</i>	————>	<i>larro-larro</i>
'marah'		'marah besar (murka)'

2.2.4 Nomina Bentuk Majemuk

Dalam bahasa Makassar dijumpai nomina bentuk majemuk, yaitu nomina bentuk polimorfem yang dihasilkan melalui proses penggabungan dua morfem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Penggabungan itu sangat erat sehingga unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara terpisah, tetapi mengenai seluruh konstruksinya.

Di antara komponen bentuk majemuk bahasa Makassar ada yang menunjukkan hubungan koordinatif dan ada pula yang menunjukkan hubungan subordinatif. Di dalam hubungan yang koordinatif komponennya berkedudukan setara, sedangkan di dalam hubungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi pewatasnya.

Perhatikan contoh yang berikut.

<i>leco-leco kana</i> 'lelucon'	<—	<i>leco-leco + kana</i> 'main-main' 'kata'
<i>anak guru</i> 'murid'	<—	<i>anak + guru</i> 'anak' 'guru'
<i>butta malannying</i> 'Mekah dan Madinah'	<—	<i>butta + malannying</i> 'tanah' 'bersih'
<i>rappo cinik</i> 'hadiah'	<—	<i>rappo + cinik</i> 'buah' 'lihat'

BAB III

TIPE MAKNA NOMINA BAHASA MAKASSAR

3.1 Pengantar

Bahasa apa pun di dunia ini memiliki leksikon untuk menyatakan makna tertentu. Seberapa banyak leksikon yang menyatakan sesuatu dalam bahasa tertentu sangat ditentukan oleh kebudayaan pendukung bahasa yang bersangkutan. Artinya, semakin tinggi kebudayaan suatu (suku) bangsa, dapat dipastikan bahwa leksikon yang menyatakan sesuatu itu semakin luas pula. Bangsa-bangsa yang tingkat ilmu pengetahuan dan kebudayaannya masih rendah, perbendaharaan kata yang menyatakan ilmu itu juga terbatas.

Bahasa Makassar termasuk salah satu bahasa daerah di Nusantara ini yang memiliki sejumlah leksikon, khususnya yang berkelas nomina untuk menyatakan makna tertentu, seperti makna alat, makna bahan, dan makna tempat. Medan makna tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut.

3.2 Nomina yang Menyatakan Makna Alat

Nomina alat adalah kata-kata yang berkategori nomina yang mengacu ke alat untuk melakukan sesuatu atau untuk mencapai suatu maksud. Nomina tipe ini masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tipe bawahan berdasarkan bentuk, jenis, dan kolokasi yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan alat tersebut. Nomina bahasa Makassar yang menyatakan makna alat ada sebelas, yaitu (1) alat makan dan minum, (2) alat memasak, (3) alat pertukangan (4) alat tulis-menulis, (5) alat pertanian, (6) alat perikanan, (7) alat olah raga, (8) alat transportasi, (9) alat perang, (10) alat menjahit, dan (11) alat perhiasan dan pakaian.

3.2.1 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Makan/Minum

Nomina yang termasuk alat makan, antara lain, *panne* 'piring', *mangkok* 'mangkuk', *pannombongang* 'tempat nasi', *kimbokaŋ* 'kobokan', *sikruk* 'sendok', *garapu* 'garpu', *sirung* 'sendok nasi', *sauruk* 'sendok sayur', *kaca* 'gelas', *cangkirik* 'cangkir', *pakdongkokang kaca* 'tatakan gelas', *pattonkok kaca* 'penutup gelas', *kapparak* 'tempat meletakkan piring atau gelas', *pakluluk* 'lap', dan *cerek* 'cerek'.

1) *Panne*

Panne 'piring' termasuk salah satu alat untuk makan yang sangat penting. Bentuknya bundar pipih dan sedikit cekung atau ceper. *Panne* 'piring' terbuat dari porselen, seng, plastik, atau batu, sedangkan fungsinya adalah tempat nasi dan lauk-pauk. Kata *panne* 'piring' bersinonim dengan *piring* 'piring kecil'; bentuk *panne* lebih besar daripada piring. Kata *piring* 'piring kecil' itu sendiri mempunyai tipe bawahan, seperti *piring kanrejawa* 'piring yang ceper khusus untuk tempat kue', *piring kakdokang* 'piring tempat lauk-pauk', dan piring *cangkirik* 'piring kecil yang digunakan sebagai alas cangkir'.

Panne 'piring' dapat berkolokasi dengan beberapa macam makan seperti *kanrejawa* 'kue', *kanre* 'nasi', dan *kakdokang* 'lauk-pauk'.

Perhatikan penggunaan kata *panne* dan *piring* berikut ini.

- (1) *Alleangsak kanre sipanne.*
'ambilkan saya' 'nasi' 'sepiring'
'Tolong ambilkan saya sepiring nasi'.
- (2) *Boneisai antu piringa kakdokang*
'isilah dia' 'itu' 'piring' 'lauk-pauk'
'Tolong isi piring itu dengan lauk-pauk'.

Di samping makna leksikal seperti yang terlihat di atas, kata *panne* 'piring' juga memiliki makna kiasan, yaitu 'pekerjaan atau usaha' seperti yang terkandung dalam ungkapan:

- (3) *Reppekmi pannenna.*
'pecah sudah' 'piringnya'
'Ia dipecat dari pekerjaannya'.

- (4) *Luaraki pannenna.*
 'luas itu' 'piringnya'
 'Orang itu luas/banyak usahanya'.

2) *Mangkok*:

Mangkok 'mangkuk' termasuk bagian alat makan. Bentuknya bundar, cekung, tidak bertelinga, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain; dan digunakan sebagai tempat untuk makanan yang berkuah.

Kata *mangkok* 'mangkuk' bersinonim dengan *basi* 'basi'. Bedanya, *mangkok* 'mangkuk' bentuknya tidak bertelinga, sedangkan *basi* 'basi' bertelinga. *Mangkok* 'mangkuk' ini berkolokasi dengan makanan yang berkuah, seperti *sop* 'sup', *gangang* 'sayur', dan *buburuk* 'bubur'.

Contoh:

- (5) *Lekbaki annganri buburuk simangkok.*
 'sudah dia' 'makan' 'bubur' 'satu mangkuk'
 'Dia sudah makan bubur semangkok'.
- (6) *Simangkokji sop kuballi.*
 'satu mangkuk hanya' 'sup' 'saya beli'
 'Hanya satu mangkuk sop yang saya beli'.

3) *Pannombongang*

Pannombongang 'tempat nasi', menyatakan alat makan, yakni wadah yang dipakai untuk menaruh atau menyimpan nasi. *Pannombongang* berbentuk bundar, cekung, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian bawahnya, bertelinga, dan wadahnya berlubang-lubang. Wadah ini dapat terbuat dari aluminium, plastik, porselen, atau bahan yang lain.

Pannombongang ini berkolokasi dengan *kanre* 'nasi', tetapi tidak dengan kata yang lain seperti *buburuk* 'bubur' atau *gangang* 'sayur', lihat contoh (7) dan (8).

Contoh:

- (7) *Sipannombongammami kanre.*
 'satu tempat nasi sisa' 'nasi'
 'Sisa satu tempat nasi, nasi'.

- (8) *Jai nakanre, sipannombongang.*
 'banyak dia makan' 'satu tempat nasi'
 'Dia makan banyak, satu tempat nasi'.

4) *Kimbokang*

Kimbokang 'kobokan' adalah tempat air untuk mencuci jari tangan sebelum dan sesudah makan. *Kimbokang* 'kobokan' bersinonim dengan *pakbissa lima* 'alat tempat mencuci tangan' yang biasanya diletakkan di atas atau di samping *kapparak* 'baki'. *Kimbokang* 'kobokan' terbuat dari aluminium, porselin, plastik, dan bahan lain. *Kimbokang* tersebut hanya berkolokasi dengan *lima* 'tangan'.

Contoh:

- (9) *Tallangammi naung limannu ri kimbokanga.*
 'tenggelamkanlah' 'turun tanganmu' 'di' 'kobokan itu'
 'Celupkan sajalah tanganmu ke dalam kobokan itu'.
- (10) *Anngalleko rolong kimbokang na*
 'ambi engkau' 'dulu' 'kobokan' 'lalu'
nubissai limannu.
 'kamu cuci' 'tanganmu'
 'Ambillah kobokan lalu cuci tanganmu'.

5) *Sikruk*

Sikruk 'sendok' bervariasi dengan *sendok* 'sendok'. Kata *sikruk* 'sendok' mengacu ke alat yang dipergunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil makanan. Bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai.

Sikruk 'sendok' merupakan superordinat yang mempunyai hiponim *sikruk kanre* 'sendok makan', *sikruk golla* 'sendok gula', dan *sikruk kanrejawa* 'sendok kue'.

Sikruk 'sendok' dapat berkolokasi dengan beberapa macam makanan, seperti *kanre* 'nasi', *buburuk* 'bubur', *golla* 'gula', *kopi* 'kopi', dan *gangang* 'sayur'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (11) *Sisikrukji kanre nakanre.*
 'sesendok hanya' 'nasi' 'dia makan'
 'Hanya satu sendok nasi dia makan'.

- (12) *Bonei 'antu' kacaya sisikruk kopi siagang*
 'isi dia' 'itu' 'gelas' 'satu sendok' 'kopi' 'dengan'
rua sikruk golla.
 'dua' 'sendok' 'gula'
 'Isilah gelas itu dengan satu sendok kopi dan dua sendok gula'.

6) *Garapu*

Garapu 'garpu' mengacu ke alat makan, biasanya berpasangan dengan sendok. Menurut bentuknya, garpu ini ujungnya seperti jari-jari tangan, runcing, dan tajam dipakai untuk mencocok kue dan lauk.

Berdasarkan kolokasinya, *garapu* 'garpu' ini hanya berhubungan dengan benda-benda seperti *kanrejawa* 'kue' dan *kakdokang* 'lauk'.

Contoh:

- (13) *Tokdoki garapu kaddokannu.*
 'tusuk dia' 'garpu' 'laukmu'
 'Tusuk dengan garpu laukmu'.
- (14) *Alleangi garapu anjo kanrejawaya.*
 'ambilkan dia' 'garpu' 'itu' 'kue'
 'Ambilkan garpu kue itu'.

7) *Sirung*

Sirung 'sendok nasi' mengacu ke alat makan yang biasa dipakai untuk menyauk nasi, bentuknya agak lonjong, lebar dan bertangkai pendek. *Sirung* 'sendok nasi' ini hanya dapat berkolokasi dengan *kanre* 'nasi', jenis-jenis makanan yang lain, seperti *buburuk* 'bubur' dan *jepek* 'bubur'.

Contoh:

- (15) *Annyirungi kanre sipannombongang.*
 'menyendok dia' 'nasi' 'satu tempat'
 'Dia menyendok nasi satu tempat'.
- (16) *Anmakekik sirung punna la.*
 'memakai anda' 'sendok nasi' 'kalau' 'akan'

anngallekik kanre.

'mengambil anda' 'nasi'

'Pakailah sendok nasi apabila Anda akan mengambil nasi'.

Di samping makna leksikal, makna konotatif pun sering muncul pada nomina *sirung*. Makna tersebut adalah 'penghasilan, uang, dan semacamnya'.

Contoh:

(17) *Nakalepeki sirunna.*

'dia' 'kepit itu' 'sendok nasinya'

'Dia menyembunyikan uangnya (dan tidak memberikannya kepada istrinya).'

8) *Sanruk*

Sanruk 'sendok sayur' mengacu ke alat makan untuk penyendok sayur atau sup. Menurut bentuknya, *sanruk* bertangkai panjang, bulat, dan cekung. *Sanruk* dapat berpasangan dengan *mangkok gangang* 'mangkuk bubur'.

Berdasarkan kolokasinya, *sanruk* 'sendok sayur' ini hanya berhubungan dengan makanan yang berkuah, seperti *sok* 'sup', *gangang* 'sayur', dan *cendolok* 'cendol'.

Contoh:

(18) *Sisanruk-sanruk bawang naalle gangang.*

'satu sendok-sendok' 'saja' 'dia ambil' 'sayur'

'Hanya satu sendok sayur yang dia ambil'.

9) *Kaca*

Kaca 'gelas' mengacu ke alat makan untuk minum. Bentuknya tabung, terbuat dari kaca, porselen, plastik, dan aluminium.

Berdasarkan kolokasinya, *kaca* 'gelas' ini hanya dapat berhubungan dengan benda cair, seperti jeknek inung 'air minum', *susu* 'susu', *kopi* 'kopi', *te* 'teh', atau kue yang berkuah, seperti *cendolok* 'cendol'.

Contoh:

- (19) *Amginungak jeknek sikaca.*
'meminum saya' 'air' 'satu gelas'
'Saya minum air satu gelas'.
- (20) *Appareki susu sikaca.*
'membuat dia' 'susu' 'satu gelas'
'Dia membuat susu satu gelas'.

10) *Cangkirik*

Cangkirik 'cangkir' mengacu ke alat untuk minum teh atau kopi. Fungsinya sama dengan *kaca* 'gelas', yaitu untuk minum. Dari segi bentuk, *cangkirik* hampir sama dengan mangkuk kecil yang bertelinga. Perbedaan antara *kaca* 'gelas' dan *cangkirik* 'cangkir': nomina *kaca* 'gelas' dipakai secara umum. Artinya, *kaca* dapat dipakai untuk minum air biasa ataupun seperti teh atau kopi, sedangkan *cangkir* biasanya dipakai secara khusus, seperti hanya untuk minum teh atau kopi.

Contoh:

- (21) *Sicangkirik nainung kopi i nenek.*
'satu cangkir' 'dia minum' 'kopi' 'si' 'nenek'
'Satu cangkir kopi yang diminum nenek'.

11) *Pakdongkokang kaca*

Pakdongkokang kaca 'tatakan gelas' adalah alat atau lapik cangkir atau gelas. *Pakdongkokang kaca* digunakan selain sebagai alat berdasarkan fungsinya juga sebagai simbol penghormatan. Artinya, yang menjamu memperlihatkan dirinya sebagai orang yang beradab dan yang dijamu pun orang yang dihormati.

Menurut bentuknya, *pakdongkokang kaca* 'tatakan gelas' ada yang bundar tipis dan ada pula yang bundar tebal, terbuat dari bahan plastik, perselen, kuningan, dan perak. *Pakdongkokang kaca* tersebut berkolokasi dengan *kaca* 'kaca' dan tidak dengan nomina lain, seperti *cangkirik* 'cangkir' dan *mangkok* 'mangkuk'.

Contoh:

- (22) *Pakdongkokang kacana nenekku perak*
'tatakan' 'gelasnya' 'nenekku terbuat dari' 'perak'
'Tatakan gelas nenek saya terbuat dari perak'.

- (23) *Kamma-kamma anne pakdongkokang kacaya*
 'sekarang' 'ini' 'tatakan' 'gelas itu'
palastikmami.
 'hanya plastik'
 'Tatakan gelas saat ini hanya terbuat dari plastik'.

12) *Pattongkok kaca*

Paktongkok kaca 'penutup gelas' merupakan perangkat makan dan minum, yang terbuat dari plastik, porselen, kuningan, atau perak. Fungsinya, antara lain, untuk menangkal kotoran dari luar. *Pattongkok kaca* 'penutup gelas' ini merupakan pasangan dari *pakdongkokang kaca* 'tatakan gelas'. *Paktongkok kaca* tersebut hanya dapat berkolokasi dengan *kaca* 'gelas'.

Contoh:

- (24) *Anngalleko pattongkok kaca na*
 'ambillah engkau' 'penutup' 'gelas' 'lalu'
nutongkoki 'kacaya
 'engkau tutup itu' 'gelas itu'
 'Ambillah tutup gelas lalu tutup gelas itu'.

13) *Kapparak*

Kapparak 'baki' adalah alat makan yang biasa dipakai untuk menyajikan aneka macam makanan atau minuman di atasnya. Bentuknya ada yang berkaki dan ada yang tidak berkaki. Ada yang berukuran besar dan ada yang sedang.

Kapparak 'baki' digunakan untuk menghidangkan makanan, seperti kue, lauk-pauk, nasi, ataupun minuman.

Contoh:

- (25) *Nibembangkik kanrejawa sikapparak.*
 'diangkatkan kita' 'kue' 'satu baki'
 'Kita diangkatkan satu baki kue'.
- (26) *Anngallei kadoḡang ruang kapparak.*
 'mengambil dia', 'lauk-pauk' 'dua' 'baki'
 'Dia mengambil lauk-pauk dua baki'.

Kapparak 'baki' selain mempunyai makna denotatif juga mempunyai makna kiasan, yaitu 'usaha', seperti pada contoh ungkapan berikut ini.

- (27) *Tau luarak kapparakna.*
'orang' 'luas' 'bakinya'
'Orang yang banyak usahanya/orang kaya'.

14) *Pakluluk*

Pakluluk 'lap/serbet' adalah alat untuk membersihkan sesuatu, biasanya terbuat dari kain atau kertas. *Pakluluk* dapat berkolokasi dengan *lima* 'tangan' atau *bawa* 'mulut' dan juga *daparak* 'lantai'. Kata ini mempunyai hiponim, yaitu *pakluluk lima* atau *pakluluk bawa* yang dipakai untuk mengelap atau menyeka tangan dan mulut sesudah makan dan *pakluluk daserek* 'lap papan' atau *pakluluk daparak* 'lap lantai' digunakan untuk mengelap papan atau lantai. Yang pertama, yaitu *pakluluk bawa* atau *pakluluk lima* disebut serbet dan yang kedua, yaitu *pakluluk daparak* 'lap lantai' biasa disebut lap.

Contoh:

- (28) *Teakik pakluluk daserek kipake*
'jangan Anda' 'lap' 'lantai' 'Anda pakai'
akluluk bawa
'mengelap' 'mulut'
'Jangan lap lantai yang Anda gunakan untuk mengelap mulut'.
- (29) *Pasadiai pakluluk limannu punna*
'sediakan lap' 'tanganmu' 'kalau'
lannganrekik.
'akan makan kita'
'Sediakan lap tangan (serbet) jika kita akan makan'.

15) *Cerek*

Cerek 'cerek' adalah alat untuk menjerang air, atau tempat air minum, kopi atau teh. *Cerek* dibuat dari tembaga, porselen, plastik,

dan bahan yang lain. *Cerek* ini bersinonim dengan *kupik* 'teko', yaitu tempat air minum, teh atau kopi. Bedanya, *cerek* terbuat dari tembaga, aluminium atau seng, sedangkan *kupik* 'teko' terbuat dari tembikar atau keramik. Perbedaan yang lain adalah minuman panas, seperti kopi atau teh, dapat bertahan lama dalam suhu tertentu, sedangkan *cerek* 'cerek' tidak.

Baik *cerek* 'cerek' maupun *kupik* 'teko' ini hanya berkolokasi dengan benda-benda cair, seperti *jeknek inung* 'air minum', *kopi* 'kopi', dan *te* 'teh' dan tidak dengan benda-benda padat, seperti *kanrejawa* 'kue' dan *kanre* 'nasi'.

Contoh:

- (30) *Anngerangi jeknek inung sicerek assuluk*
'membawa dia' 'air' 'minum' 'satu cerek' 'keluar'

ri tanaya.

'di' 'sawah'

'Dia membawa air minum satu cerek ke sawah'.

- (31) *Anngallemako sicangkirik kopi ri*
'mengambilillah engkau' 'secangkir' 'kopi' 'di'

kupika.

'teko itu'

'Ambillah secangkir gelas kopi di teko itu'.

Ciri semantis kata yang menyatakan makna alat makan dan minum dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT MAKAN DAN MINUM

Ciri Semantis Kata	Alat Makan		Alat Minum	Bahan													
	Berkuah	Tak Berkuah		Por-selen	Besi/seng	Alumi-nium	Kayu	Kaca	Piastik	Kain	Bahan Lain						
	<i>panne</i>	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+
<i>mangkok</i>	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
<i>pannombongang</i>	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>kimbokang</i>	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>sikruk</i>	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>garapu</i>	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>sirung</i>	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>sanruk</i>	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>kaca</i>	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>cangkirik</i>	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>pakdongkokang kaca</i>	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>pattongkok kaca</i>	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
<i>kapparak</i>	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>cerek</i>	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>paklukluk</i>	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+

3.2.2 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Memasak

Kelompok nomina yang masuk ke dalam medan makna ini, antara lain, adalah *pallu* 'tungku', *uring* 'periuk', *pammajak* 'wajan', *sudek* 'sendok wajan', *pallanggang* 'pemanggang', *pannyongkolang* 'kukusan', dan *openg* 'oven'.

1) *Pallu*

Pallu 'tungku' adalah alat untuk memasak sesuatu. Alat ini memerlukan alat bantu yang lain, seperti kayu bakar sebagai ciri khasnya. *Pallu* adalah alat tempat memasak yang terbuat dari tanah liat atau benda lain yang tidak gampang terbakar. *Pallu* 'dapur' bersinonim dengan *kompork* 'kompork' yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia. alat ini ada beberapa jenis, seperti *pallu butta*, yaitu dapur yang terbuat dari tanah lia dan *pallu kayu*, yaitu dapur yang bersegi yang empat dindingnya terbuat dari kayu yang berlapis seng untuk menghindari jilatan api. Penyangga periuknya terbuat dari batu atau besi yang memanjang.

Berdasarkan kolokasinya, *pallu* 'tungku' selalu merujuk kepada sesuatu yang dimasak disertai dengan air, seperti *berasak* 'beras', *gangang* 'sayur', dan *biralle* 'jagung'. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa *pallu* 'tungku' selalu berkolokasi dengan makanan atau minuman, seperti *te* 'teh' atau *kopi* 'kopi'. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(32) *Kanre napallu ri pallua.*

'nasi' 'di masak' 'di' 'dapur itu'
'Nasi yang dia masak di dapur'.

(33) *Pallu buttaya napappallui biralle.*

'dapur' 'tanah itu' 'ditempat masak' 'jagung'
'Di dapur (yang terbuat dari) tanah itu ia memasak jagung'.

(34) *Appallui te ri pallu kayua.*

'memasak dia' 'teh' 'di' 'dapur' 'kayu itu'.
'Ia memasak teh di dapur (yang terbuat dari kayu)'.

2) *Uring*

Uring 'periuk' termasuk alat masak, seperti *kanre* 'nasi' atau *gangang* 'sayur'. Dilihat dari jenisnya, *uring* 'periuk' ada dua macam, yaitu (1) *uring butta*, yaitu periuk yang terbuat dari tanah liat dan (2) *uring pang*, yaitu periuk yang terbuat dari aluminium. *Uring* 'periuk' berkolokasi dengan jenis makanan pokok, seperti *kanre* 'nasi', *gangang* 'sayur', *biralle* 'jagung' dan *jukuk* 'ikan'. Selain itu, *uring* 'periuk' erat sekali hubungannya dengan *pallu* 'tungku'.

Perhatikan beberapa contoh yang berikut.

(35) *Uring buttaya . . . pappallui . . . kanre.*
'periuk' 'tanah liat' 'tempat memasak' 'nasi',
'Periuk tanah liat tempat memasak nasi'.

(36) *Uring panga . . . pappallui . . . kopi.*
'periuk' 'aluminium' 'tempat masak' 'kopi'
'Periuk (yang terbuat dari) aluminium pakai memasak kopi'.

Uring 'periuk' selalu berkolokasi dengan sesuatu yang dimakan atau yang diminum seperti pada contoh di atas dan tidak dengan benda-benda yang tidak dimakan, seperti *batu* 'batu' atau *kayu* 'kayu'.

3) *Pammajak*

Pammajak 'wajan' juga termasuk alat masak. Dilihat dari jenisnya, *pammajak* ada dua macam, yaitu (1) *pammajak butta*, yaitu wajan yang terbuat dari tanah liat dan (2) *pammajak bassi*, yaitu wajan yang terbuat dari besi atau aluminium. Yang kecil disebut *pammajak cakdi*, yang sedang disebut *pammajak lalo tannga* atau *pammajak sakrang*, dan yang besar disebut *pammajak lompo*.

Pammajak 'wajan' ini selalu berkolokasi dengan sesuatu yang digoreng, seperti *jukuk* 'ikan', *unti* 'pisang', atau *kanrejawa* 'kue'. Sering juga alat ini digunakan untuk membuat *kanrejawa* 'kue', seperti *wajek* 'wajik', *dodorok* 'dodol', dan *dadarak* 'dadar'. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(37) *Sanggaraki jukuka ri pammajak cakdia.*
'gorenglah' 'ikan itu' 'di' 'wajan' 'kecil'.
'Gorenglah ikan itu pada wajan kecil'.

(38) *akdakkiki antu punna pammajak butta*
'melengket' 'itu' 'jika', 'wajan' 'tanah'
nupakdadarri.

'engkau tempati membuat kua dadar'.

'Jika wajan (yang dibuat dari) tanah liat yang engkau tempati membuat kue dasar pasti melengket'.

Pammajak 'wajan' pada umumnya digunakan untuk menggoreng sesuatu dengan minyak, tetapi biasa pula tanpa minyak, seperti menggoreng kacang-kacangan.

Contoh:

(39) *Sanggarak kalotoroki canggogenga ri*
'goreng' 'kering itu' 'kacang itu' 'pada'

Pammajak buttaya.

'wajan' 'tanah'.

'Goreng kering kacang itu pada wajan (yang terbuat dari) tanah liat'.

Kata *pammajak* di samping makna leksikalnya, seperti pada contoh (37), (38), dan (39) juga mempunyai makna kiasan, seperti pada contoh (40) berikut ini.

(40) *Tau attoli pammajak.*

'orang' 'bertelinga' 'wajan'

'Orang yang tidak mendengar nasihat'.

4) *Sudek*

Sudek 'sendok wajan' juga merupakan salah satu alat masak. Kata ini selalu berkolokasi dengan sesuatu yang digoreng pajak *pammajak* 'wajan'. Bentuk dan jenisnya bermacam-macam. Yang jelas bahwa kata *sudek* 'sendok wajan' itu selalu berkaitan dengan makanan yang digoreng, baik digoreng dengan minyak, seperti ikan maupun tanpa minyak goreng, seperti jagung atau kacang.

Perhatikan contoh berikut.

- (41) *Sudek gilingangi jukuk*
'sendok wajan' 'pakai membalik' 'ikan'
sanggaraka ri pammajak.
'goreng itu' 'di' 'wajan itu'
'Balik dengan sendok wajan ikan itu goreng itu di wajan'.
- (42) *Garui sudek canggorenga ri pammajaka.*
'aduk' 'sendok' 'wajan kacang itu' 'di' 'wajan'.
'Aduklah dengan' 'sendok wajan kacang' 'di wajan'.

Sudek 'sendok wajan' hanya digunakan untuk benda atau sesuatu yang kecil atau ringan, seperti *jukuk* 'ikan', *kanrejawa*, 'kue', *biralle* 'jagung', dan *canggoreng* 'kacang' dan tidak digunakan untuk sesuatu yang besar atau berat atau sesuatu yang tidak dimakan, seperti *kaca* 'gelas' dan *sikruk* 'sendok'.

5) *Pallanggang*

Pallanggang 'pemanggang' juga salah satu alat masak. Kata *pallanggang* 'pemanggang' diambil dari verba *langga* 'panggang' kemudian mendapat konfiks *pak-* + *-ang* menjadi *pallanggang* 'pemanggang'.

Bentuk dan jenis *pallanggang* itu bermacam-macam. Ada yang terbuat dari besi atau kawat besar yang berjaln, dan ada pula yang terbuat dari belahan pelepah daun kelapa atau sejenisnya. Kata *pallanggang* hanya berkolokasi dengan sesuatu seperti *jukuk* 'ikan' atau *dageng* 'daging'. Artinya, *pallanggang* 'pemanggang' hanya berhubungan dengan pemakaiannya dan sesuatu yang dimakan.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (43) *Allanggai jukuk ri pallanggang palapa*
'memanggang dia' 'ikan' 'pada' 'pemanggang' 'pelepah'
kalukua.
'kelapa'
'Dia memanggang ikan pada pemanggang (yang terbuat dari) pelepah kelapa'.

- (44) *Pallangang bassi napallanggai sate.*
'pemanggang' 'besi' 'dia' 'memanggang itu' 'satai'
'Pemanggang (yang terbuat dari) besi yang ditempatkan
membakar satai'.

6) *Pannyongkolang*

Pannyongkolang 'kukusan' adalah alat masak berupa kerucut dibuat dari anyaman (bakul) untuk mengukus nasi. Dalam bahasa Makassar, selain *pannyongkolang* 'kukusan' ada pula yang disebut *uring pannyongkolang* 'dandang' yang fungsinya sama, yaitu untuk mengukus nasi. Bedanya, *pannyongkolang* 'kukusan' terbuat dari anyaman, sedangkan *uring pannyongkolang* 'dandang' merupakan periuk besar yang dibuat dari tembaga atau aluminium. Cara pemakaiannya sama, yaitu memasak (menanak) nasi dan sebagainya dengan menaruh di atas uap air yang mendidih.

Pannyongkolang 'kukusan' berkolokasi dengan nasi dan nasi ketan, sedangkan *uring pannyongkolang* dapat berkolokasi dengan beberapa jenis masakan, seperti *lame 'ubi'*, *lame-lame 'kentang'*, dan *kanrejawa 'kue'*. *Uring pannyongkolang* sering digunakan secara bervariasi dengan *uring-songkolang* dengan makna yang sama yaitu 'dandang'.

Contoh:

- (45) *Pannyongkolang napappallui kanre*
'periuk kukusan' 'dia tempati masak' 'nasi'
'Dandang yang dia tempati mengukus nasi'.

7) *Openg*

Openg 'oven' adalah alat masak yang terbuat dari aluminium dan berbentuk segi empat. Fungsinya untuk membakar atau memanggang kue atau roti.

Contoh:

- (46) *Openg napattunui roti i ammak.*
'oven' 'dia tempati membakar' 'roti' 'si' 'ibu'
Oven yang ditempatkan ibu membakar roti'.

(47) Ammutungi kanrejawaya lalang ri openga.
'hangus itu' 'kue' 'dalam' 'di' 'oven itu'
'Kue itu hangus dalam oven'.

Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2 berikut.

TABEL 2

CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ALAT MEMASAK

Ciri Semantis Kata	Cara				Bahan			
	Me- masak	Meng- goreng	Mem- bakar	Mengu- kus	Tanah Liat	Alumi- nium	Besi Baja	Anyaman
<i>pallu</i>	+	+	-	-	+	-	-	-
<i>Uring</i>	+	-	-	-	+	+	-	-
<i>pammajak</i>	-	+	-	-	+	+	+	-
<i>sudek</i>	-	+	-	-	-	-	+	-
<i>pallanggang</i>	-	-	+	-	-	+	-	-
<i>paniyongkolang</i>	-	-	-	-	-	+	-	+
<i>openg</i>	-	-	+	-	-	+	-	-

3.2.3 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Pertukangan

Kata-kata seperti *kattang* 'ketam', *garagaji* 'gergaji', *pak* 'pahat', *palu-palu* 'palu', *borok* 'bor', *obeng* 'obeng', *tang* 'tang', *pangkuluk* 'kampak', *pasok* 'paku', 'pasak' dan *pacalak* 'pasak' merupakan alat-alat yang biasa digunakan oleh tukang kayu.

Berdasarkan fungsi pemakaiannya, alat-alat tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan kegunaannya.

1) *Kattang*

Kattang 'ketam' mengacu ke salah satu alat pertukangan. *Kattang* 'ketam' berkolokasi dengan *papang* 'papan' atau *balok* 'balok'.

Berdasarkan jenisnya, ada *kattang kalorok*, yaitu sejenis *kattang* untuk membuat garis lubang untuk kaca pada lemari dan jendela. Ada juga yang disebut *kattang bodo* 'ketam pendek', *kattang tannga* 'ketam sederhana', dan *kattang lakbu* 'ketam panjang'. Baik *kattang bodo*, *kattang tannga* maupun *kattang lakbu*, berfungsi untuk melicinkan papan atau balok.

Contoh:

(48) *Balok-balok katinroang nakattang*
'balok-balok' 'tempat tidur' 'dia ketam'
'Balok-balok (untuk) tempat tidur dia ketam'.

(49) *Anngattangi papang paksaserang.*
'mengetam dia' 'papan' '(untuk) lantai rumah'
'Dia mengetam papan (untuk) lantai rumah'.

2) *Garagaji*

Garagaji 'gergaji' mengacu ke alat pertukangan yang terbuat dari besi tipis dan bergisi tajam. Fungsinya adalah untuk memotong atau membelah kayu.

Garagaji 'gergaji' dapat memodifikasi beberapa macam benda lain, misalnya, *bassi* 'besi', *kayu* 'kayu', *bulo* 'bambu', dan *pipa* 'pipa'.

Contoh:

- (50) *Pokok kayu lombo nagaragaji.*
'pohon' 'kayu' 'besar' 'dia gergaji'
'Dia menggergaji pohon kayu besar'.
- (51) *Bulo parekang kalli kugaragaji*
'bambu' 'untuk membuat' 'pagar' 'saya gergaji'
'Bambu untuk pagar saya gergaji'.

Berdasarkan jenisnya, *garagaji* 'gergaji' mempunyai tipe bawahan, yaitu *garagaji bassi* 'gergaji besi' dan *garagaji kayu* 'gergaji kayu'. *Garagaji bassi* 'gergaji besi' khusus dipakai untuk menggergaji besi dan semacamnya, sedangkan *garagaji kayu* 'gergaji kayu' dipakai untuk menggergaji kayu atau bambu.

Jenis dan fungsi *garagaji* 'gergaji' ada beberapa macam, yaitu *garagaji lombo* 'gergaji besar' dan *garagaji cakdi* 'gergaji kecil'. *Garagaji lombo* berfungsi untuk memotong atau membelah kayu besar, sedangkan *garagaji cakdi* berfungsi untuk memotong atau membelah kayu kecil, seperti balok dan papan.

3) Pak

Pak 'pahat' mengacu ke alat pertukangan yang terbuat dari bilah besi yang tajam pada ujungnya untuk melubangi atau mengukir kayu atau batu. Dari segi bentuk dan jenisnya, *pak* 'pahat' ini ada beberapa macam, yaitu *pak cakdi* 'pahat kecil' (ukurannya ± 1 cm), *pak sakrang* 'pahat sederhana' (ukurannya ± 2 atau 3 cm), dan *pak lombo* 'pahat besar' (ukurannya di atas 3 cm). *Pak* 'pahat' dapat berkolokasi dengan kayu atau batu.

Contoh:

- (52) *Pak lompok napake ammak benteng.*
'pahat' 'besar' 'dia gunakan' 'memahat' 'tiang'
'Pahat besar yang dia gunakan memakai tiang'.
- (53) *Batu kuburang napak.*
'batu' 'kuburan' 'dia pahat'
'Dia memahat batu kuburan'.

4) *Palu-palu*

Palu-palu 'palu-palu' mengacu ke alat pertukangan, yang terbuat dari kayu atau besi, digunakan untuk memukul paku dan sebagainya. Di samping itu, ada pula *palu-palu* 'palu' lain yang tidak termasuk alat pertukangan, tetapi digunakan sebagai alat yang dipukulkan pada meja untuk menandai dibuka atau ditutupnya secara resmi suatu pertemuan (misalnya sidang di pengadilan).

5) *Borok*

Borok 'bor' mengacu ke alat pertukangan yang terbuat dari besi, dipakai untuk menggerak kayu (besi dan sebagainya) atau menggali lubang. Di samping kata *borok* 'bor' dikenakan pula istilah lain untuk benda yang sama, yaitu *engkolok*. Perbedaan antara *borok* dan *engkolok* hanya terletak pada bentuknya. *Engkolok* bentuknya sangat sederhana, sedangkan *borok* bentuk dan penggunaannya agak modern.

Berdasarkan jenisnya, kata *borok* 'bor' memiliki hiponim *borok batu* 'alat pengebor batu biasanya digunakan untuk membuat lubang pada batu', *borok besi* 'bor' digunakan untuk melubangi besi, *borok linggisik* 'alat pengebor yang digerakkan dengan udara tekan yang mempunyai mata berbentuk linggis.

Contoh:

- (54) *Tepoki mata borokna ka benteng sappuk*
'patah itu' 'mata' 'bornya' 'sebab' 'tiang kayu' 'besi'
naborok
'dia bor'
'Mata bornya patah sebab tiang (yang terbuat dari) kayu
besi yang dia bor'.

6) *Obeng*

Obeng 'obeng' mengacu ke alat pertukangan yang terbuat dari besi, ujungnya pipih, fungsinya untuk untuk memutar sekrup. *Obeng* 'obeng' ini berkolokasi dengan sekrup atau mur.

7) *Tang*

Tang 'tang' mengacu ke alat pertukangan yang terbuat dari besi

berbentuk seperti gunting,, fungsinya untuk menjepit, mencabut, memotong paku, dan sebagainya. Nomina *tang* 'tang' sering juga disebut dengan *kangkung* dengan benda yang sama.

Berdasarkan kolokasinya, *tang* 'tang' hanya dapat berkolokasi dengan *paku* 'paku' atau *kawak* 'kawat' dan semacamnya.

Contoh:

- (55) *Tang napolongangi kawaka.*
'tang' 'dia potongkan' 'kawat itu'
'Kawat itu dia potong dengan tang'.

8) *Pangkuluk*

Pangkuluk 'kapak' mengacu ke alat pertukangan untuk menebang pohon atau membelah kayu.

Pangkuluk 'kapak' berkolokasi dengan kayu, baik yang akan diolah maupun menjadi bahan jadi, seperti lemari, meja, maupun untuk kayu bakar.

Pangkuluk 'kapak' ada dua macam, yaitu *pangkuluk lompo* 'kapak besar' dan *pangkuluk cakdi* 'kapak kecil'. *Pangkuluk lompo* digunakan untuk menebang kayu atau memotong kayu besar, sedangkan *pangkuluk cakdi* digunakan untuk membelah kayu kecil untuk dijadikan kayu bakar.

Contoh:

- (56) *Pangkuluk natakbangangi anjo pokok kayua*
'kapak' 'dia menebangnya' 'itu' 'pohon' 'kayu'
lompoa
'besar itu'

9) *Pasok*

Pasok 'paku' mengacu ke alat pertukangan berupa benda bulat panjang tersebut dari logam besi yang berkepala dan berujung runcing untuk melekatkan benda yang satu dengan benda yang lain.

Menurut jenisnya, *pasok* mempunyai hiponim, yaitu *pasok payung* 'paku payung' dan *pasok sikuruk* 'paku ulir'. *Pasok* 'paku'

berkolokasi dengan kayu atau seng. Nama lain dari *pasok* adalah *paku* 'paku' yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia.

Contoh:

- (57) *Pások napake akpadakki rinring.*
'paku' 'dia pakai' 'melekatkan' 'dinding'
'Dia memakai paku untuk melekatkan dinding'.

10) *Pacalak*

Pacalak 'pasak' mengacu ke alat berupa paku yang terbuat dari kayu dan untuk menyatukan dua bagian besi atau kayu, serta untuk menguatkan atau mengeratkan hubungan tiang dengan balok penyangga. Berdasarkan bentuknya, *pacalak* 'pasak' terbuat dari sepotong besi atau kayu tidak berkepala. *Pacalak* berkolokasi dengan benda-benda yang berlubang, seperti roda atau tiang.

Contoh:

- (58) *Bonei pacalak anjo rodana masinanu.*
'terus dia' 'pasak' 'itu' 'rodanya' 'mesinmu'
'Beri pasak roda mesinmu itu'.

Ciri semantis yang menyatakan makna alat pertukangan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3

**CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT PERTUKANGAN**

Ciri Semantis Kata	Alat Kayu							
	Memo- tong	Melicinkan/ Meratakan	Mem- belah	Melu- bang	Mele- katkan	Memalu	Men- cabut	Memutar
<i>kattang</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>garagaji</i>	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>pak</i>	-	+	-	+	-	-	-	-
<i>palu-palu</i>	-	-	-	-	-	+	-	-
<i>borok</i>	-	-	-	+	-	-	-	-
<i>obeng</i>	-	-	-	-	-	-	-	+
<i>tang</i>	+	-	-	-	-	-	+	-
<i>pangkuluk</i>	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>pammasak</i>	-	-	-	-	+	-	-	-
<i>pacalak</i>	-	-	-	-	+	-	-	-

3.2.4. Nomina yang Menyatakan Makna Alat Tulis

Nomina tipe alat tulis mengacu ke alat yang dipakai untuk membuat tulisan (angka, huruf) atau gambaran. Alat tulis mempunyai hiponim, seperti alat tulis dan alat gambar. Alat tulis seperti *potolok* 'pencil', *polopena* 'pulpen', *pakleok* 'kapur tulis', *kallang* 'kalam', mata *pena* 'pena', *dawak* 'tinta', *sapidolok* 'sepidol', *karattasak* 'kertas', *bokbok* 'buku', *papang tulisik* 'papan tulis', *papang batu* 'papan tulis' (terbuat dari batu), *paklukluk papang tulisik* 'penghapus papan tulis', *sitik* 'penghapus', dan *balabasak* 'belebas' sedangkan alat gambaran, seperti: *karattasak gambarak* 'kertas gambar', *pallecock* 'pensil berwarna', dan *kuasak* 'kuas'.

1) *Potolok*

Referen *potolok* 'pencil' mengacu ke alat tulis berupa kayu kecil berisi arang keras. Acuan *potolok* 'pensil' berkolokasi dengan *karattasak* 'kertas'.

Contoh :

(59) *Potolok napake annulisik.*
'pencil' 'dia pakai' 'menulis'
'Pensil yang dia pakai menulis'.

(60) *Sannakmi bodona potolokna.*
'sangat sudah' 'pendeknya' 'pensilnya'
'Pensilnya sudah sangat pendek'.

2) *Polopeng*

Polopeng 'pulpen' mengacu ke alat tulis yang digunakan untuk menulis. Berdasarkan bentuknya, *polopeng* mempunyai pena yang bagian tangkainya dapat diisi tinta. Pulpen ini terbuat dari plastik atau besi.

Contoh:

(61) *Dawak lekleng napake polopenna.*
'tinta' 'hitam' 'dia pakai' 'pulpennya'
'Tinta hitam yang dipakai pulpennya'.

(62) *Anak sikola beru antamaya tenapa*
'anak' 'sekolah' 'baru' 'masuk itu' 'belum'

nikellai ammake polopeng.

'dibiarkan dia' 'memakai' 'pulpen'

'Siswa yang baru masuk (SD) belum diperbolehkan memakai pulpen'.

3) *Pakleok*

Pakleok 'kapur tulis' mengacu ke alat tulis yang digunakan untuk menulis di papan tulis. Referen *pakleok* terbuat dari kapur yang keras dan halus serta berbentuk batangan, seperti pensil. *Pakleok* berkolokasi dengan *papang tulisik* 'papan tulis'.

Contoh:

(63) *Tena nakkulle nipake annulisik pakleoka*
'tidak' 'dia dapat' 'dipakai' 'menulis' 'kapur itu'

ka basai.

'karena' 'basahi dia'.

'Kapur itu tidak dapat dipakai menulis karena basah'.

(64) *Ammalli pakleok ruampappak.*

'membeli' 'dia kapur' 'tulis' 'dua batang'

'Dia membeli kapur tulis dua batang'.

4) *Kallang*

Kallang 'kalam' mengacu ke alat yang dipakai menulis pada zaman dahulu dengan cara mencelupkan ujung kalam ke dalam tinta. Referen *kallang* terbuat dari bambu dan sejenisnya yang diruncingkan bagian ujungnya yang dipakai menulis. Alat ini dahulu dimanfaatkan untuk menulisi lontarak.

Contoh:

(65) *Kallang napake anngukirik lontarak i nenek*

'kalam' 'dia pakai' 'menulis' 'lontar' 'si' 'nenek'

'Kalam yang dipakai nenek menulis lontar'.

5) *Mata pena*

Mata pena 'pena' mengacu ke alat tulis yang dipakai untuk menulis dengan cara mencelupkan terlebih dahulu ke dalam tinta. Alat ini dibuat dari baja yang bagian ujungnya runcing.

Contoh:

- (66) *Langkarakmi naniak tau ammake mata pena.*
'jarang sudah' 'dia ada' 'orang' 'memakai' 'pena'
'Sudah jarang ada orang yang memakai pena'.
- (67) *Tenamo kucinik mata pena nibalukang.*
'tidak ada' 'sudah saya lihat' 'pena' 'dijual'
'Saya lihat sudah tidak ada pena yang dijual'.

6) *Dawak*

Dawak 'tinta' mengacu ke barang cair yang berwarna hitam, merah, dan sebagainya untuk menulis. Referen *dawak* ini mempunyai hiponim, yaitu *dawak cina* 'tinta cina', *dawak bulaeng* 'tinta emas', *dawak perak* 'tinta perak', dan *dawak sitensilik* 'tinta stensil'.

Dawak berkolokasi dengan *polopeng* 'pulpen', *mata pena* 'pena', dan *karattasak* 'kertas'.

Contoh:

- (68) *Dawak moncombulo napatulisik ri*
'tinta' 'hijau' 'dia pakai menulis' 'di
karunga napatanda.
'karung itu' 'dijadikan tanda'
'Tinta hijau yang dia pakai menulis untuk dijadikan tanda
di karung itu'.
- (69) *Tealalokik ammakei dawak eja*
'jangan sekali-kali Anda' 'memakai' 'tinta' 'merah'
annulisik surak.
'menulis' 'surat'.
'Jangan sekali-kali Anda memakai tinta merah menulis
surat'.

7) *Sapidolok*

Sapidolok 'spidol' mengacu ke alat tulis, seperti pulpen yang tidak bermata pena logam sehingga tulisannya tebal.

Contoh:

(70) *Sapidolok napake ammareksa karattasak ulangang.*
'spidol' 'dia pakai' 'memeriksa' 'kertas' 'ulangan'
'Spidol yang dia pakai memeriksa kertas ulangan'.

(71) *Teako pacorek-coreki sapidoloka ri rinringa.*
'jangan engkau' 'mencoret-coretkan' 'spidol itu' 'di'
'dinding'.
'Jangan engkau mencoret-coretkan spidol itu di dinding'.

8) *Karattasak*

Karattasak 'kertas' mengacu ke tempat untuk menulis. Di dalam penelitian ini referen *karattasak* digolongkan sebagai tempat menulis karena berkolokasi langsung dengan pekerjaan tulis-menulis.

Karattasak bersinonim dengan *buyang* 'kertas' dan dipakai secara bervariasi. Perbedaannya, *buyang* digunakan dalam ragam umum. Acuan *buyang* mempunyai hiponim, yaitu *buyang surak kabarak* 'kertas surat kabar', *buyang minyak* 'kertas minyak', yaitu kertas yang dapat menahan minyak atau air, biasanya dipakai membungkus kue; *buyang kaluruk* 'kertas rokok', yaitu kertas yang dipakai untuk menggulung tembakau rokok; *buyang metalik* 'kertas metalik', yaitu kertas yang bagian luarnya mengkilap dan licin; dan *buyang ampalacak* 'kertas amplas' yaitu kertas pasir yang permukaannya dilapisi serbuk kaca, digunakan untuk melicinkan dan menghaluskan kayu.

Contoh:

(72) *Karattasak kebok alle pannulisi surat.*
'kertas' 'putih' 'ambil' 'tempat menulis' 'surat'
'Kertas putih jadikan tempat menulis surat'.

(73) *Buyang surak kabarak alle parek pakrokok.*
'kertas' 'surat' 'kabar' 'ambil buat' 'pembungkus'
'Kertas surat kabar jadikan pembungkus'.

9) *Papang tulisik*

Papang tulisik 'papan tulis' mengacu ke tempat menulis. Referen *papang tulisik* berkolosi dengan pekerjaan tulis-menulis dan *pakleok* 'kapur tulis' atau *sapidolok* 'spidol'. *Papang tulisik* bersinonim dengan *papang borok* 'papan tulis' yang merupakan serapan dari bahasa asing. *Papang tulisik* atau *papang borok* ada dua macam, yaitu *papang tulisik lekleng* 'papan tulis hitam' dan *papang tulisik kebok* 'papan tulis putih'. Bentuknya ada yang besar, sedang, dan kecil.

Contoh:

- (74) *Nisuroak annulisik i rate ri papang*
'disuruh' 'saya menulis' 'di atas' 'di' 'papan'
tulisika.
'tulis itu'
'Saya disuruh menulis di papan tulis'.
- (75) *Sapidolok pake annulisik ri papang tulisik*
'spidol' 'pakai' 'menulis' 'di' 'papan' 'tulis'
keboka.
'yang putih'
'Spidol pakai menulis di papan tulis putih'.

10) *Papang batu*

Papang batu (batu tulisik) 'papan batu' hampir sama dengan *papang tulisik*. Perbedaannya, *papang batu* 'papan batu' adalah tempat menulis yang terbuat dari batu yang dipakai secara perseorangan. *Papang batu (batu tulisik)* berbentuk segi empat tipis, berukuran kecil, dan berwarna hitam. Alat yang dipakai untuk menulis pada *papang batu (batu tulisik)* tersebut adalah *anak batu tulisik* 'anak batu tulis'.

Contoh:

- (76) *Repeki papang batu, napakea annulisik.*
'pecah dia' 'papan' 'batu' 'dia pakai' 'menulis'
'Pecah papan batu yang dia pakai menulis'.

- (77) *Anak batu tulisik nipake annulisik ri batu*
 'anak batu tulis' 'dipakai' 'menulis' 'di' 'batu
tulisika.
 'tulis itu'
 'Anak batu tulis dipakai menulis di batu tulis;

11) *Pakluluk papang tulisik*

Pakluluk papang tulisik 'penghapus papan tulis' mengacu ke alat untuk menghapus tulisan pada papan tulis. Berdasarkan bentuknya, *pakluluk papang tulisik* berbentuk segi empat atau segi empat panjang ada yang diisi dengan kapok dan ada yang berlapis kain tebal. *Pakluluk papang tulisik* berkolokasi dengan *papang tulisik*.

Contoh:

- (78) *Gentungi pakluluk papang tulisika i rate*
 'gantung dia' 'penghapus' 'papan' 'tulis itu' 'dia' 'atas'
ri papang tulisika.
 'dia' 'papan tulis'.
 'Gantung penghapus papan tulis itu di atas papan tulis'.
- (79) *Teako basai pakluluk papang tulisika*
 'jangan engkau' 'basahi' 'penghapus' 'papan tulis itu'
 'Jangan basahi penghapus papan tulis itu'.

12) *Hong*

Hong 'setip' mengacu ke alat untuk menghapus tulisan atau lukisan yang terbuat dari karet. Referen *hong* bersinonim dengan *sitik* 'penghapus' dan sering digunakan secara bervariasi.

Contoh:

- (80) *Nahongi tulisanna salaya.*
 'dia menyetip' 'tulisannya' 'yang salah'
 'Dia menyetip (menghapus) tulisannya yang salah'.
- (81) *Puppusuki honna napakesoka tojeng.*
 'aus sudah' 'setipnya' 'dia gosokkan' 'betul'.
 'Setip (penghapusnya) sudah aus karena digosokkan'.

13) *Balabasak*

Balabasak 'belebas' mengacu ke alat untuk membuat garis. Berdasarkan bentuknya, *balabasak* 'belebas' mempunyai satuan ukuran panjang (inci) yang terbuat dari kayu, plastik, dan sebagainya.

Contoh:

- (82) *Ammakekik balabasak sollanna tena nabiumg*
'memakai Anda' 'belebas' 'agar tidak' 'dia miring'
bateta akgarisik
'cara Anda' 'menggaris'
'Pakailah belebas agar tidak miring cara Anda menggaris'.
- (83) *Tepoki balabasakna napake ammepppek.*
'patah dia' 'belebasnya' 'dia pakai' 'memukul'
'Patah belebasnya karena dia pakai memukul'.

14) *Karattasak gambarak*

Karattasak gambarak 'kertas gambar' mengacu ke tempat untuk menggambar. Referen *karattasak gambarak* sama saja dengan *karattasak* atau *buyang* 'kertas'. Perbedaannya, *karattasak gambarak* agak tebal dan polos.

Contoh:

- (84) *Teai karattasak gambarak napake akgambarak*
'bukan' 'kertas' 'gambar' 'dia pakai' 'menggambar'
'Bukan kertas gambar yang dia pakai menggambar'.

15) *Pallecok*

Pallecok 'pensil warna' mengacu ke alat pewarna pada gambar atau lukisan. Referen *pallecok* ada yang berbentuk, seperti pensil dan ada pula yang berbentuk pasta.

Contoh:

- (85) *Lakbusukmi pallecokna napalecok ri*
'habis sudah' 'pewarnanya' 'dia narnakan' 'di'
gambaranna.
'gambarannya.'
'Sudah habis pewarnanya di pakaikan pada gambarnya.'

16) *Kuasak*

Kuasak 'kuas' mengacu ke alat untuk melukis atau mengecat lukisan. Referen *kuasak* terbuat dari bulu hewan yang ditata dan diikat (dijepit) dan diberi bertangkai.

Contoh:

(86) *Puppusukmi kuasakna napake akgambarak.*
'pupus sudah' 'kuasanya' 'dia pakai' 'menggambar'
'Kuasnya sudah pupus dipakai menggambar'.

(87) *Takbukkuki bulu kuasakna.*
'tercabut dia' 'bulu' 'kuasnya'
'Bulu kuasnya tercabut'.

Ciri semantis kata yang menyatakan makna alat tulis-menulis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

TABEL 4

CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA

ALAT TULIS-MENULIS

Ciri Semantis	Menulis	Menggambar/ Melukis	Menggaris	Menghapus
Kata				
<i>potolok</i>	+	+	-	-
<i>potopeng</i>	+	-	-	-
<i>pakleok</i>	+	+	-	-
<i>kallang</i>	+	-	-	-
<i>mata pena</i>	+	-	-	-
<i>dawak</i>	+	-	-	-
<i>sapidolok</i>	+	+	-	-
<i>karattasak</i>	+	-	-	-
<i>papang tulisik</i>	+	+	-	-
<i>paktukluk papang tulisik</i>	-	-	-	+
<i>sitik</i>	-	-	-	+
<i>balabasak</i>	-	-	+	-
<i>karattasak gambarak</i>	-	+	-	-
<i>pallecok</i>	-	+	-	-
<i>kuasak</i>	-	+	-	-

3.2.5 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Pertanian

Dalam bahasa Makassar terdapat sejumlah nomina yang memunculkan makna alat pertanian. Tidak semua nomina alat pertanian dikemukakan dalam tulisan ini, hanya beberapa contoh yang dianggap dapat mewakili yang dibicarakan. Nomina itu adalah nomina pokok dan mendasar di dalam dunia pertanian, antara lain, *pakjeko* 'bajak', *bingkung* 'cangkul', *salaga* 'garu', *pakkatto* 'ani-ani', dan *sangko* 'sendok tanah'.

1) *Pakjeko*

Pakjeko 'bajak' mengacu ke alat pertanian terbuat dari kayu atau besi dan mempunyai mata pisau yang sangat tajam dipasang pada ujung kayu tersebut. *Pakjeko* berfungsi untuk menggemburkan dan membalikkan tanah. Alat tersebut biasanya ditarik oleh dua ekor kerbau.

Contoh:

(88) *Pamarria ri padalamang jaimi*
'petani' 'di' 'daerah' 'banyak sudah'

tammake pakjeko
'tidak memakai' 'bajak'
'Sudah banyak petani di daerah yang tidak memakai
bajak'.

2) *Bingkung*

Bingkung 'cangkul' adalah alat pertanian yang dipakai untuk menggali, mengaduk, dan membalik tanah. Bentuknya berupa lempengan besi atau baja tipis yang diberi bertangkai panjang untuk pegangan.

Contoh:

(89) *I lalanginji ri kokoa ammingkung i*
'di' 'dalam masih' 'di' 'kebun' 'mencangkul' 'si'

toak
'kakek'
'Kakek masih mencangkul di kebun'.

3) *Salaga*

Salaga 'garu' mengacu ke alat pertanian yang berfungsi untuk meratakan tanah yang sudah dibajak yang akan ditanami padi. Bentuknya seperti sisir dengan tangkai panjang, terbuat dari besi atau kayu dan pemakaiannya ditarik oleh kerbau.

Contoh:

(90) *Tenapa nelakbak najama galunna*
'belum' 'selesai dia' 'kerjakan' 'sawahnya'

katepoki salagana.

'sebab patah' 'garunya'.

'Sawahnya belum selesai ia garap sebab garunya patah'.

4) *Pakkatto*

Pakkatto 'ani-ani' mengacu ke alat pertanian berupa pisau yang dipakai untuk memotong tangkai padi. *Pakkatto* terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu.

Contoh:

(91) *Tenamo nammake pamarria pakkatto.*
'tidak sudah' 'dia pakai' 'petani' 'ani-ani'
'Petani sudah tidak menggunakan ani-ani'.

5) *Sangko*

Sangko 'sendok tanah' mengacu ke alat pertanian berbentuk sendok, bergagang dari kayu yang melengkung, digunakan untuk membersihkan rumput dan mengemburkan tanah.

Contoh:

(92) *Sangko napake annangkasi rukuk.*
'sendok tanah' 'dia pakai' 'membersihkan' 'rumput'
'Sendok tanah yang dia pakai membersihkan rumput'.

Ciri semantis kata yang menyatakan makna alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5

CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT PERTANIAN

Ciri Semantis Kata	Menggem- burkan Tanah	Membal- ikan Tanah	Meratakan Tanah	Memotong
<i>pakjeko</i>	+	+	-	-
<i>bingkung</i>	+	+	-	-
<i>salaga</i>	-	-	+	-
<i>pakkatto</i>	-	-	-	+
<i>sangko</i>	+	+	-	+

3.2.6 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perikanan

Kata-kata yang menyatakan alat perikanan, antara lain, *jala* 'jala', *pukak* 'pukat', *pekang* 'kail', *rintak* 'kail', dan *bu* 'bubu'. Kata-kata tersebut memperlihatkan perbedaan fungsi di dalam pemakaiannya.

1) Jala

Jala 'jala' mengacu ke alat penangkap ikan berupa jaring bulat dan berkolokasi hanya dengan laut dan fungsinya hanya menjaring ikan-ikan kecil seperti *mairo* 'ikan teri', *jakjalak* 'ikan teri', dan *lure* 'ikan teri putih'

Contoh :

- (93) *Mairo naalle jalana.*
'ikan teri' 'diambil' 'jalanya'
'Ikan teri yang ditangkap jalanya'.

- (94) *Anjalai jakjalak ri biring batua.*
'menjala dia' 'ikan teri' 'di' 'pinggir' 'batu'
'Dia menjala ikan teri di pinggir pantai'.

2) Pukak

Pukak 'pukat' hampir sama dengan *jala* 'jala'. Jenis penangkap ikan ini bentuknya panjang. Baik *jala* 'jala' maupun *pukak* 'pukat' berkolokasi kepada objek yang sama, yaitu laut dan ikan. Bedanya, *jala* 'jala' berkaitan dengan ikan kecil saja, sedangkan *pukak* 'pukat' boleh dengan ikan kecil, seperti *mairo* 'ikan teri' ataupun dengan ikan-ikan besar, seperti *cakalang* 'ikan tongkol' dan *mangiwang* 'ikan hiu'.

Contoh:

- (95) *Ammukaki jaklaklak manggena.*
'memukat' 'ikan teri' 'ayahnya'
'Ayahnya memukat ikan teri'.
- (96) *Cakalang alle pukak nabalukang*
'ikan tongkol' 'ambil' 'pukat' 'dibeli'
'Dia menjual ikan tongkol hasil tangkapan dengan pukat'.

3) Pekang

Pekang 'kail' dilihat dari segi jenisnya ada beberapa macam, antara lain, *pekang cakalang*, yaitu kail yang khusus digunakan untuk menangkap ikan tongkol; *pekang mangiwang*, yaitu kail yang khusus digunakan untuk menangkap ikan hiu; dan *pekang katombo*, yaitu kail yang khusus digunakan untuk menangkap ikan seperti *katombo*.

Contoh:

- (97) *Pekang cakalang napake ammekang*
'kail' 'ikan tongkol' 'dia gunakan' 'menangkap'
tembang
'ikan tembang'
'Kail ikan tongkol yang digunakan untuk menangkap ikan tembang'.

- (98) *Natappuki pekanna mangiwang.*
 'diputus itu' 'kailnya' 'ikan mangiwang'
 'Kailnya terputus oleh ikan hiu'.

Berdasarkan kolokasinya, *pekang* 'kail' hanya dengan jenis ikan dan tidak kepada yang lain, seperti *bembe* 'kambing' atau *kadera* 'kursi'. Oleh karena itu, contoh pada (99) dan (100) tidak berterima karena tidak ditemukan dalam masyarakat. Bandingkan contoh (97) dan (98) dengan (99) dan (100) berikut ini.

- (99) **Tallu (ng) kayu napekang bembe.*
 'tiga' 'ekor' 'dia kail' 'kambing'
 'Tiga ekor kambing yang dia kail'.
- (100) **Pekang mangiwang napekangangi bembea.*
 'kail hiu' 'dia kailkan itu' 'kambing itu'
 'Kail ikan hiu yang digunakan untuk menangkap kambing'

4) *Rintak*

Rintak 'kail' adalah penangkap ikan yang terbuat dari tali kail yang panjang, berjumbai mata kail sepanjang tali tersebut, dan digantungi dengan alat pemberat yang terbuat dari timah atau besi, yang dalam bahasa Makasar disebut *ladung*. *Rintak* 'kail' mempunyai beberapa hiponim, seperti *rintak tembang* 'kail ikan tembang', *rintak ciro* 'kail ikan ciro', *rintak sibulak* 'kail ikan sibulak', dan *rintak balombong* 'kail ikan balombong'. Semua *rintak* yang telah disebut mempunyai jenis dan bentuk yang sama, kecuali *rintak balombong*. *Rintak balombong* terbuat dari empat mata kail yang sama jenis dan besarnya, kemudian keempat-empatnya diikat dalam posisi saling membelakangi. Untuk menangkap ikan, *rintak balombong* dilemparkan ke-tengah-tengah gerombolan ikan kemudian disentakkan.

Contoh:

- (101) *Sannging jukuk alle rintak nakakdokang.*
 'selalu' 'ikan' 'ambil' 'rintak' 'dia lauk pauk'
 'Selalu ikan yang ditangkap dengan rintak yang dia jadikan lauk'.

- (102) *Antu jukuk alle rintaka berui.*
 'itu' 'ikan' 'ambil' 'rintak itu' 'baru itu'
 'Ikan yang ditangkap dengan alat rintak baru'.

Rintak berkolokasi dengan laut dan ikan-ikan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Oleh karena itu, contoh-contoh pada (103) dan (104) berikut tidak berterima sebab di samping faktor kolokasinya tidak tepat juga tidak berterima dikalangan penutur bahasa Makassar.

Contoh:

- (103) **lima (ng) kayu narintak bembe.*
 'lima ekor' 'dia rintak' 'kambing'
 'Lima ekor kambing yang dia rintak'.
- (104) **Rintak napake anjakkalaki tedonna.*
 'rintak' 'dipakai' 'menangkap itu' 'kerbaunya'
 'Rintak yang dipakai menangkap kerbaunya'.

5) *Bu*

Bu 'bubu' adalah penangkap ikan yang terbuat dari jalinan bambu. *Bu* 'bubu' ini diletakkan di dasar laut dengan menggunakan alat pemberat, seperti batu atau besi. Untuk memancing ikan-ikan itu masuk ke dalam bubu dibuatkan pintu khusus. Jika telah masuk, ikan sudah sulit lagi untuk keluar.

Jika dilihat dari jenis dan bentuknya, *bu* 'bubu' itu ada tiga macam, ada yang kecil, ada yang sedang, dan ada yang besar. Besar kecilnya bentuk *bu* 'bubu' itu bergantung pada daerah kedalaman laut yang ditempatinya. Jika akan ditempatkan pada laut yang agak dalam, *bu* 'bubu' besarlah yang dipasang. Akan tetapi, jika ditempatkan pada laut yang aga dangkal, *bu* 'bubu' kecilah yang dipasang.

Contoh:

- (105) *Lekbakmi natannang buna ri jeknek*
 'telah sudah' 'dia pasang' 'bubunya' 'di' 'air'
 'Dia telah memasang bubunya pada laut yang dalam'.

(106) *Sannging jujuk leto-leto naalle buna.* (106)

'selalu' 'ikan' 'leto-leto' 'diambil' 'bubunya'

'Selalu ikan leto-leto yang diambil bubunya.'

Seperti halnya dengan alat penangkap ikan yang lain (*rintak*, *jala*, dan *pukak*), *bu* 'bubu' pun demikian halnya, berkolokasi dengan laut dan ikan, sebagaimana yang terlihat pada contoh-contoh di atas. Penggunaan kata *bu* 'bubu' yang tidak berkaitan dengan laut dan ikan tidak lazim di kalangan penutur bahasa Makassar.

Contoh:

(107) **Jai tedong nijakkalak siangang bu.*

'banyak' 'kerbau' 'ditangkap' 'dengan' 'bubu'

'Banyak kerbau yang ditangkap dengan bubu.'

Kalimat (107) di atas secara struktur benar, tetapi secara nalar kemudian dihubungkan dengan kenyataan di kalangan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak masuk akal.

3.2.7 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Olahraga

Dalam tulisan ini dikemukakan tiga macam olahraga yang sangat populer di kalangan masyarakat Makassar, yaitu *golok* 'sepak bola', *raga* 'raga', dan *redi* 'bulu tangkis'. Dari ketiga cabang olahraga tersebut ditemukan beberapa alat yang menjadi ciri utamanya, yaitu *golok* 'bola', *pakkippèrang* 'gawang', dan *lepèrei* 'sempritan' untuk cabang olahraga sepak bola. *Raga* 'raga' ditemukan dalam cabang permainan raga, sedangkan *pappepek redi* 'raket' dan *jala-jala* 'jaring' dipakai dalam cabang olahraga bulu tangkis.

1) *Golok*

Golok 'bola' adalah barang bulat yang terbuat dari karet dan plastik digunakan dalam permainan sepak bola. Ukurannya bermacam-macam ada yang kecil, sedang, dan besar. *Golok* 'bola' berkolokasi dengan *bangkeng* 'kaki'.

Contoh:

- (108) *Makapittallunna nasempak goloka nampa antama.*
'ketiga kalinya' 'dia tendang' 'bola itu' 'baru' 'masuk'
'Nanti tendangan yang ketiga baru bola itu masuk'.

Golok 'bola' dapat pula berkolokasi dengan yang lain, seperti kepala, tetapi yang paling umum adalah dengan kaki.

Contoh:

- (109) *Ulunna ampantamai goloka.*
'kepalanya' 'memasukkan itu' 'bola itu'
'Kepalanya yang memasukkan bola'.

Nomina lain yang berhubungan dengan permainan sepak bola atau *akgolok* adalah *pakkipperang*. Nomina *pakkipperang* 'gawang' adalah bangunan berupa dua batang tiang yang berpalang, tempat *kippererek* 'penjaga gawang' berdiri dan sebagai tempat sasaran untuk memasukkan bola. *Pakkipperang* 'gawang' berkolokasi dengan *golok* 'bola'.

Contoh:

- (110) *Tepoki pakkipperanga nataba golok.*
'patah itu' 'gawang' 'dikenai' 'bola'
'Gawang itu patah terkena bola'.

- (111) *Tena nakkulle antama goloka ri*
'tidak' 'dia bisa' 'masuk' 'bola itu' 'di'

pakkipperanna.

'gawangnya'

'Bola tidak boleh masuk di gawangnya'.

Selain *golok* 'bola' dan *pakkipperang* 'gawang', *liperei* atau *paloik* 'peluit'. *Paloik* 'peluit' adalah alat yang dapat menghasilkan bunyi apabila ditiup yang dipakai oleh wasit. Nomina *paloik* 'peluit' ini hanya berkolokasi dengan *bawa* 'mulut'. Fungsinya adalah pemberi isyarat bagi pemain, seperti untuk memulai atau menyudahi permainan.

Contoh:

(112) *Assakrami pòloika apaji na*
'berbunyi sudah' 'peluit itu' 'maka'

nipakaramulai mi pakgolokanga.

'dimulai sudah' 'pertandingan itu'

'Peluit telah berbunyi maka pertandingan pun dimulai'.

2) Raga

Raga 'raga' mengacu ke alat olahraga berupa bola yang terbuat dari anyaman rotan yang dipakai di dalam permainan raga. Permainan raga atau *akraga* merupakan olahraga tradisional di kalangan masyarakat Makassar. Biasanya, permainan raga itu dilakukan pada upacara-upacara kebesaran, seperti menyambut tamu agung. Sering pula dilakukan pada pesta perkawinan yang dilakukan oleh kaum bangsawan. Pada permainan raga, yang dalam bahasa Makassar disebut *paraga*, adalah orang-orang yang sudah terlatih dengan baik dalam bidang tersebut.

Raga 'raga' dapat dimainkan dengan anggota badan, seperti tangan, pundah, dan kepala, tetapi yang paling dominan adalah kaki.

Contoh:

(113) *Aklete-letei ragaya ri limanna siagang ri*
'meniti-niti' 'raga itu' 'di' 'tangannya' 'dan' 'di'

ulunna paragaya.

'kepalanya' 'pemain raga itu'

'Raga itu meniti di tangan dan kepala para pemain raga'.

3) Redi

Redi 'raket' mengacu ke alat pemukul bola dalam permainan bulu tangkis, ujungnya berbentuk hidung oval (bulat telur), berjaring, biasanya dari bahan nilon, bergagang, dan dilengkapi dengan pegangan. *Redi* berkolokasi dengan *bulu* 'kok'.

Alat lain yang terdapat dalam olahraga bulu tangkis adalah *jala-jala* 'net'. *Jala-jala* adalah jaring yang dibuat khusus untuk

permainan olahraga, seperti bulu tangkis yang dipasang melintang membagi lapangan permainan menjadi dua bagian.

Perhatikan dua contoh berikut. :

(114) *Nasambei pappepek redina i Rudy*
 'dia ganti itu' 'raketnya' 'si' 'Rudy'
katappuki tasina.
 'karena putus itu' 'talinya'
 'Rudy mengganti raketnya karena putus talinya'.

(115) *Tassangkalaki bulua ri jalan-jalaya.*
 'tersangkut itu' 'bulu itu' 'di' 'jaring itu'
 'Shuttlecock itu tersangkut di jaring'.

Ciri semantis kata yang menyatakan makna alat olah raga dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT OLAHRAGA

Ciri semantis Kata	Cara			Alat					
	Se-pak	Lem-par	Pu-kul	Ja-ring	Ra-ket	Ga-wang	Bola	Kok	Ra-ga
<i>golok</i>	+	-	-	-	-	+	+	-	-
<i>raga</i>	+	-	-	+	-	-	+	-	+
<i>redi</i>	-	-	+	+	+	-	-	+	-

3.2.8 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Transportasi

Nomina yang menyatakan makna alat transportasi dapat dianalisis berdasarkan fungsi kegunaannya serta kolokasinya. Berikut ini akan dikemukakan analisis nomina tipe alat transportasi tersebut.

a. Nomina yang Menyatakan Transportasi Darat

Nomina yang mengacu ke alat transportasi darat mempunyai sub tipe bermesin dan tidak bermesin. Referen alat transportasi bermesin adalah *motorok* 'motor', dan *oto* 'mobil', sedangkan yang tidak bermesin adalah *sapeda* 'sepeda', *tallu roda* 'becak', *bendi* 'dokar', dan *garobak* 'gerobak'.

1) Transportasi Darat yang Bermesin

Dalam bahasa Makassar hanya ditemukan dua macam transportasi darat bermesin, yaitu *motorok* 'motor' dan *oto* 'mobil'.

(1) *Motorok*

Referen *motorok* 'motor' mempunyai roda dua yang dijalankan dengan mesin. Fungsinya untuk dikendarai. *Motorok* 'motor' ini berkolokasi dengan *bonto* 'darat'.

Contoh:

(116) *Akdongkok motorok pespai aklampa*
'berkendaraan' 'motor' 'vespa' 'dia pergi'

anjama.

'bekerja'

'Dia (mengendarai) motor vespa pergi bekerja'.

(117) *Nigandeng motorokak aklampa mange ri*
'dibonceng' 'motor saya' 'pergi' 'ke' 'di'

pasaraka.

'pasar itu'

'Saya dibonceng motor ke pasar'.

(2) *Oto*

Oto 'oto/mobil' bereferen terhadap kendaraan darat yang

digerakkan-oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih. biasanya menggunakan bahan bakar bensin atau solar untuk menghidupkan mesinnya.

Berdasarkan kolokasinya, *oto* berkaitan dengan verba *akdongkok* 'mengendarai' dan *allurang* 'memuat'.

Contoh:

(118) *Akdongkok otokik mange ri*
'mengendarai' 'mobil kita' 'pergi' 'di'
pakrasanganna I Mina.
'kampungnya' 'si' 'Mina'
'Kita naik mobil pergi ke kampung si Mina'.

(119) *Allurangi unti otoku.*
'memuat dia' 'pisang' 'mobilku'
'Mobilku memuat pisang'.

Berdasarkan jenisnya, *oto* mempunyai hiponim, yaitu *oto ballak garring* 'mobil ambulans', *oto teng* 'mobil tank', *oto kamasak* 'mobil kanvas (boks)', *oto terek* 'mobil truk', *oto dinasak* 'mobil dinas', *oto paribadi* 'mobil pribadi', dan *oto umum* 'mobil umum'.

2) Transportasi Darat yang Tidak Bermesin

Nomina yang menyatakan alat transportasi darat tidak bermesin adalah *sapeda* 'sepeda', *tallu roda* 'becak', *bendi* 'dokar', dan *garoba* 'gerobak'.

(1) Sapeda

Sapeda 'sepeda' hampir sama dengan *motorok* 'motor'. Perbedaannya *motorok* 'motor' dijalankan dengan mesin.

Referen *sapeda* 'sepeda' mempunyai roda dua, setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya. Fungsinya untuk dikendarai. Referen *sapeda* 'sepeda' berkolokasi dengan *bonto* 'darat'.

Contoh:

(120) *Nigandeng sapedai mange assikola.*

'dibonceng', 'sepeda' 'dia pergi' 'bersekolah'

'Dia dibonceng sepeda pergi ke sekolah'.

(121) *Akdongkok sapedajak battu ri*

'mengendarai' 'saya sepeda saja' 'saya datang' 'di'

Sunggu Minasa

'Sunggu Minasa'

'Saya dari Sunggu Minasa hanya mengendarai sepeda saja'.

(2) *Tallu roda*

Tallu roda 'becak' adalah alat transportasi umum beroda tiga yang mempunyai sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya. Fungsinya sebagai alat angkut baik orang maupun barang. *Tallu roda* 'becak' berkolokasi dengan *bonto* 'darat'.

Contoh:

(122) *Akdongkok tallu rodai i Mina mange*

'menumpang' 'tiga' 'roda dia' 'si' 'Mina' 'pergi'

assikola.

'bersekolah'

'Si Mina menumpang becak pergi ke sekolah'.

(123) *Nijakkalaki tallu rodana i Ali.*

'ditangkap itu' 'tiga' 'rodanya' 'si' 'Ali'

'Becak si Ali ditangkap'.

(3) *Bendi*

Bendi 'dokar', adalah alat transportasi beroda dua yang ditarik oleh kuda. *Bendi* 'dokar' berfungsi sebagai alat angkut, baik orang maupun barang. *Bendi* 'dokar' berkolokasi dengan *bonto* 'darat'.

Contoh:

(124) *Akdongkok bendi taua antamak ri*

'naik' 'dokar' 'orang itu' 'masuk' 'di'

pakrasanganna.

'kampungnya'

'Orang itu naik dokar ke kampungnya.'

- (125) *Nilurang bendi lamung-lamungna mange ri*
'diangkut' 'dokar' 'hasil tanamannya' 'pergi' 'di'

Koperasia.

'Koperasi'

'Hasil tanamannya diangkut oleh dokar ke Koperasi'.

(4) *Garoba*

Garoba 'gerobak' adalah alat transportasi beroda dua yang digerakkan oleh tenaga manusia. *Garoba* 'gerobak' ini berkolokasi dengan *bonto* 'darat'.

Contoh:

- (126) *Allurangi garobana balok.*

'memuat dia' 'gerobaknya' 'balok'

'Gerobaknya memuat balok'.

- (127) *Mangei allurang barang-barang garobana.*

'pergi ia' 'memuat' 'barang-barang' 'gerobaknya'

'Gerobaknya pergi (mengantar) barang-barang'.

Berdasarkan jenisnya, *garoba* 'gerobak' mempunyai hiponim *garoba loro* 'gerobak sampah', *garoba kayu* 'gerobak yang memuat kayu', dan *garoba batu* 'gerobak yang memuat batu'.

b. *Nomina yang Menyatakan Transportasi Laut*

Nomina yang menyatakan makna alat transportasi laut dapat dibagi atas dua bagian, yaitu alat transportasi laut bermesin dan tidak bermesin.

Alat transportasi laut yang bermesin adalah *kappalak jeknek* 'kapal laut', *sikoci* 'sekoci', *motorok bok* 'motor boat', sedangkan yang tidak bermesin adalah *biseang*, 'perahu', *lepa-lepa* 'sampán', *balolang* 'perahu', dan *rakik* 'rakit'.

1) Nomina Transportasi Laut Bermesin

Kappalak jeknek 'kapal laut' berdasarkan jenisnya mempunyai hiponim, yaitu *kappalak barang* 'kapal pengangkut barang', *kappalak palurang jeknek* 'kapal pengangkut air', *kappalak paboya jukuk* 'kapal penangkap ikan', *kappalak tangki* 'kapal tengker', dan *kappalak peri* 'kapal feri'.

Jika dilihat dari segi referennya *kappalak jeknek* 'kapal laut', ada yang terbuat dari kayu dan ada pula yang terbuat dari besi.

(1) *Kappalak jeknek*

Kappalak jeknek 'kapal laut' ini berkolokasi dengan *tamparang* 'laut' atau *binanga* 'sungai'. Fungsinya adalah sebagai pengangkut penumpang dan barang.

Contoh:

(128) *Akdongkok kappalak jeknekak kalauk ri*
'berkendaraan' 'kapal' laut saya 'ke barat' 'di

butta Jawa.

'tanah Jawa'.

'Saya naik kapal laut ke Jawa'.

(129) *Kappalak barang nadongkoki batu ri*
'kapal' 'barang' 'dia tumpang' 'di datang' 'di

Sangapuru.

'Singapura'

'Dia naik kapal barang dari Singapura'.

(2) *Sikoci*

Sikoci 'sekoci' adalah alat transportasi laut bermesin tempel yang terbuat dari kayu yang pipih yang digunakan khusus untuk mengangkut ikan. *Sikoci* berkolokasi dengan *tamparang* 'laut' dan *binanga* 'sungai'.

Contoh:

(130) *Napadongkok sikoci jukukna anraik ri*
'diangkut' 'sekoci' 'ikannya' 'ke timur' 'di

Jumpandang.
'Ujung Pandang'.
'Ikannya diangkut dengan sekoci ke Ujung Pandang'.

(131) *Tallang buburuki sikocina ri tamparang*
'tenggelam' 'bubur' 'sekocinya' 'di' 'laut'.

luaraka.
'luas itu'
'Sekocinya ditenggelamkan batu di laut lepas'.

(3) *Motorok bok*

Motorok bok 'motor bot' termasuk salah satu jenis kendaraan laut bermesin yang terbuat dari kayu yang tipis. Kendaraan ini dapat berfungsi ganda, yaitu (1) sebagai alat angkutan, terutama ikan dan (2) sebagai alat wisata laut (biasanya digunakan untuk memancing ikan, bukan karena mencari nafkah, tetapi untuk sekedar hiburan).

Contoh:

(132) *Motorok bok nadongkoki Tuang, Petorok*
'motor bot' 'dia kendarai' 'Tuan Petor'

mange ammekang.
'pergi' 'memancing'
'Motor bot yang dikendarai Tuan Petor pergi memancing ikan'.

2) **Nomina Transportasi Laut yang Tidak Bermesin**

Nomina yang menyatakan transportasi laut yang tidak bermesin adalah *biseang* 'perahu', *lepa-lepa* 'sampan', *balolang* 'perahu' dan *rakik* 'rakit'.

(2) *Biseang*

Biseang 'perahu' adalah perahu yang berbadan lebar, tidak bercadik, alat penggerakannya adalah layar. Berdasarkan jenisnya, *biseang* mempunyai hiponim *biseang padanggang* 'perahu dagang'. *Biseang* ini berkolokasi dengan *tamparang* 'laut', atau *binanga* 'sungai'.

Contoh:

(133) *Niak ngasengmi battu biseang padangganga.*
'ada' 'semua' 'sudah' 'datang' 'perahu' 'dagang'
'Perahu dagang sudah datang semua'.

(134) *Tarraki biseang patorinia napakamma*
'penuh sesak itu' 'perahu' 'patorani' 'disebabkan'
lurang.
'muatan'
'Perahu patorani sarat dengan muatan'.

(2) *Lepa-lepa*

Lepa-lepa adalah alat transportasi laut yang bentuknya kecil, terbuat dari kayu, dan alat penggerakannya adalah kayuh. *Lepa-lepa* digunakan untuk pergi menangkap ikan pada areal yang tidak jauh ke tengah laut. Sering pula *lepa-lepa* digunakan sebagai alat transportasi antarpulau yang berdekatan, terutama pada musim barat. Di kalangan masyarakat Makasar, *lepa-lepa* ini lazim pula disebut *batangng* 'sampan'.

Contoh:

(135) *Akdongkok lepa-lepa antakle ri lae-lae.*
'menumpang' 'sampan dia' 'menyeberang' 'di' 'lae-lae'
'Dia menumpang sampan ke pulau lae-lae.'

(136) *Lega-lepa napake mangé ammekang.*
'sampan' 'di pakai' 'pergi' 'memancing'.
'Dia memakai sampan pergi memancing.'

(3) *Balolang*

Balolang 'perahu' mengacu ke alat transportasi laut dan alat penggerakannya adalah layar. Jenis alat transportasi ini digunakan untuk alat angkut barang terutama ikan dan orang.

Contoh:

(137) *Ruami kallangang tena natorongi*
'dua sudah' 'musim' 'tidak' 'ditarik'

balolanna.

'perahunya'

'Sudah dua musim perahunya tidak mengapung di laut'.

(4) *Rakik*

Rakik 'rakit' adalah alat transportasi yang digunakan di sungai, terbuat dari beberapa buah bambu atau kayu yang diikat jadi satu, yang diapungkan di sungai dan dipakai untuk mengangkut barang atau orang. *Rakik* ini hanya berkolokasi dan sungai.

Contoh:

(138) *Naparakik ngasengi barang-baranna nasabak*
'dirakitkan' 'semua itu' 'barang-barangnya' 'sebab'

battui akba lompoa.

'datang itu' 'banjir' 'besar itu'

'Dia rakitkan barang-barangnya sebab datang banjir besar'.

c. **Nomina Transportasi Udara**

Dalam bahasa Makassar hanya dikenal dua macam nomina yang menyangkut alat transportasi udara, yaitu *kappalak anrikkak* 'kapal terbang' dan *halikotterek* 'helikopter'.

1) *Kappalak anribak*

Kappalak anribak 'kapal terbang' mengacu ke alat transportasi pengangkut penumpang dan barang di udara. Referen *kappalak rikkak* 'kapal terbang' berkolokasi dengan *allak* 'udara'.

Contoh:

(139) *Akkapalak anrikkaki mange ri butta*
'berkapal' 'terbang dia' 'pergi' 'di' 'tanah'

lompoa.

'besar itu'

'Dia naik kapal terbang ke Mekkah'.

(140) *Allappoi buluk kappalak anrikkaka.*

'menabrak dia' 'gunung' 'kapal' 'terbang itu'

'Kapal terbang itu menabrak gunung'.

2) *Halikotterek*

Halikotterek 'helikopter' mengacu ke alat transportasi udara dengan baling-baling besar di atas yang berputar horisontal. *Halikotterek* 'helikopter' biasa digunakan untuk mengangkut pasukan atau barang terutama lokasi yang sulit dijangkau dengan alat angkutan biasa.

Contoh:

(141) *Niparihalikottereki tantaraya mange*
'diangkut helikopter itu' 'tentara itu' 'pergi'

ri Timika.

'di' 'Timika'

'Tentara diangkut dengan helikopter ke Timika'.

(142) *Akdongkok halikottereki gubernuruka mange*
'berkendaraan' 'helikopter' 'gubernur itu' 'pergi'

anciniki pakrasangang natabaya akba.

'melihat itu' 'kampung' 'yang dikena' 'banjir'

'Gubernur naik helikopter pergi meninjau daerah yang terkena banjir'.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 7 berikut.

TABEL 7

CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA

ALAT TRANSPORTASI

Ciri Semantis Kata	Darat		Laut		Udara		Memuat	
	+ Ber- mesin	- Ber- mesin	+ Ber- mesin	- Ber- mesin	+ Ber- mesin	- Ber- mesin	Penum- pang/orang	Barang
<i>motorok</i>	+	-	-	-	-	-	+	-
<i>oto</i>	+	-	-	-	-	-	+	+
<i>sapeda</i>	-	+	-	-	-	-	+	-
<i>tallu roda</i>	-	+	-	-	-	-	+	+
<i>bendi</i>	-	+	-	-	-	-	+	+
<i>garoba</i>	-	+	-	-	-	-	-	+
<i>kappatak jeknek</i>	-	-	+	-	-	-	+	+
<i>sikoci</i>	-	-	+	-	-	-	-	+
<i>biseang</i>	-	-	-	-	-	-	+	+
<i>lepa-lepa</i>	-	-	-	-	-	-	-	+
<i>balolang</i>	-	-	-	-	-	-	-	+
<i>rakik</i>	-	-	-	-	-	-	+	+
<i>kappatak anribak</i>	-	-	-	-	+	-	+	+
<i>halikotterek</i>	-	-	-	-	+	-	+	+

3.2.9 Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perang

Dalam bahasa Makassar, ditemukan sejumlah nomina yang memunculkan makna alat perang. Alat seperti itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu senjata tajam dan senjata api. Kedua jenis senjata tersebut dikemukakan sebagai berikut.

a. Alat Perang Berupa Senjata Tajam

Ada beberapa nomina yang menyatakan makna alat perang berupa senjata tajam. Alat tersebut adalah *badik* 'badik', *poke* 'tombak', *berang/kalewang* 'parang', *pana* 'panah', *pakdang* 'pedang', dan *selek* 'keris'.

1) *Badik*

Badik 'badik' mengacu ke alat perang berupa pisau yang terbuat dari besi. Bentuknya bermacam-macam: ada yang kecil atau pendek, ada yang sedang, dan ada yang panjang. Besi yang dibuat *badik* bukanlah besi biasa, melainkan besi yang bertuah. Untuk menentukan apakah besi itu yang layak dibuat *badik* atau tidak biasanya diserahkan dulu kepada orang tua, yang dianggap ahli dalam bidang itu.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembuat *badik*, misalnya waktu yang dianggap paling tepat, suasana batin, dan keadaan lingkungan alam sekitar. Sementara itu, walaupun pemakai *badik* juga memiliki syarat dan kriteria tersendiri untuk menilai baik tidaknya sebilah *badik*. Ada yang menilai dari ukuran panjangnya, ada yang menilai dari garis yang menonjol pada *badik* itu, ada pula yang menilai dari segi adanya keseimbangan antara ujung *badik* dan gagangnya, dan masih banyak lagi aspek penilaian yang lain. Cara penilaian itu bersifat relatif. Artinya, setiap orang dapat memiliki cara penilaian yang berbeda, tetapi tujuannya sama, yaitu *badik* itu apabila digunakan sesuai dengan fungsinya lawan dengan gampang dapat diatasi.

Sasaran tusukan *badik* 'badik' adalah daerah-daerah rawan dalam tubuh; seperti *battang* 'perut' dan *barambang* 'dada'.

Contoh:

(143) *Sikaliji nitobok (badik) barambanna nanrakba*
'satu kali saja' 'ditikam (badik)' 'dadanya' 'dia tumbang'
'Hanya satu kali ditikam (badik) dadanya dia langsung
tersungkur'.

(144) *Badik ammoso antabai.*
'badik' 'bertuah' 'terkena dia'
'Dia tertikam dengan badik bertuah'.

2) *Poke*

Poke 'tombak' mengacu ke alat perang yang terbuat dari besi. Jika dilihat dari segi bentuknya, *poke* ada dua macam, yaitu *poke akmata sekre* 'tombak bermata satu', dan *poke akmata rua* 'tombak bermata dua'. Baik yang bermata satu maupun yang bermata dua dihubungkan/disambungkan dengan kayu sepanjang satu satu satu setengah meter. Seperti halnya dengan *badik* 'badik', *mata poke* 'mata tombak' pun dibuat dari besi khusus atau besi bertuah.

Alat perang berupa *poke* ini mempunyai kelebihan dibanding dengan *badik* 'badik' atau senjata tajam yang lain. Dalam peperangan atau perkelahian jarak renggang *poke* yang digunakan. Akan tetapi, jika lawan dapat mengantisipasi gerakan *poke* tersebut, pemegang *poke* sangat berbahaya. *Poke* biasanya disimpan pada tempat khusus yang dianggap paling aman. Untuk menurunkannya ke tanah, biasanya pemilik *poke* tersebut mengadakan upacara penghormatan atau paling tidak menciumnya lebih dahulu. Demikian pula halnya jika *poke* akan dikeluarkan, atau akan dimasukkan ke dalam sarungnya.

Contoh:

(145) *Siodang pokei taua ri*
'berkejaran' 'tombak itu' 'orang itu' 'di'
pakbundukanga.
'peperangan itu'
'Dalam peperangan orang berkejaran dengan tombak'.

- (146) *Poke antabai namate.*
 'tombak' 'mengenai dia' 'lalu mati'
 'Dia terkena tombak lalu mati'

3) *Berang/kalewang*

Berang/kalewang 'parang' mengacu ke alat perang yang terbuat dari besi, bentuknya lebih panjang daripada pisau, tetapi lebih pendek daripada pedang. Daerah sasarannya sama dengan *poke* 'tombak', yaitu seluruh tubuh. *Berang* 'parang' ini baru efektif digunakan apabila lawan yang dihadapi lebih dari satu orang.

Berang 'parang' ini mempunyai fungsi ganda, yaitu (a) sebagai alat perlengkapan rumah tangga dan (b) sebagai senjata atau alat perang. Alat ini digunakan dengan cara *nipatekkak* 'ditetakkan' pada objek sasaran, tidak dengan cara *nipatobok* 'ditikamkan' pada objek tertentu, seperti *badik* 'badik'.

Contoh:

- (147) *Nitekkaki berang bangkenna Daeng Ali ri*
 'ditetak' 'parang' 'kakinya' 'Daeng Ali' 'di'
balinna.
 'lawannya'
 'Kaki Daeng Ali ditetak dengan parang oleh lawannya'.

Contoh (147) akan sangat ganjil, bahkan masyarakat Makassar tidak menerimanya jika diubah dengan menggunakan verba *nitobok* 'ditikam', seperti pada contoh (148) berikut.

- (148) **Nitobok berang bangkenna Daeng Ali ri*
 'ditikam itu' 'parang' 'kakinya' 'Daeng' 'Ali' 'di'
balinna.
 'lawannya'
 'Kaki Daeng Ali ditikam dengan parang oleh lawannya'.

4) *Pana*

Pana 'panah' mengacu ke alat perang, yaitu berupa tongkat kecil runcing, panjang, berbulu pada pangkalnya dan tajam pada

ujungnya yang dilepaskan dengan busur. Ujung anak panah terbuat dari besi, timah, atau benda-benda lain dan diberi racun. *Pana* 'panah' ini hanya digunakan dalam pertempuran jarak jauh. Daerah yang menjadi sasaran adalah seluruh tubuh. Istilah atau verba yang paling cocok dengan nomina panah atau anak panah adalah *nataba* 'terkena' atau *nitobok* 'ditikam', tetapi tidak lazim dengan verba *nitekbak* 'ditetak'.

Contoh:

- (149) *Natabai limanna anak pana.*
 'terkena itu' 'tangannya' 'anak' 'panah'
 'Tangannya terkena anak panah'.
- (150) *Anak pana nitobokangi barambanna.*
 'anak' 'panah' 'ditikamkan dia' 'dadanya'
 'Dadanya ditikam dengan anak panah'.
- (151) **Anak pana nitekbakangi barambanna.*
 'anak' 'panah' 'ditetakkan dia' 'dadanya'
 'Dadanya ditetak dengan anak panah'.

Kalimat (151) bukan saja tidak berterima karena munculnya verba *nitekbak* 'ditetak' dalam hubungannya dengan *pana* 'panah', melainkan kalimat itu cenderung lucu bagi penutur bahasa Makassar.

5) *Pakdang*

Pakdang 'pedang' referennya sejenis senjata tajam berupa parang yang bentuknya agak panjang. Cara pembuatannya mirip dengan *badik* 'badik'. Bahan bakunya pun bukanlah besi yang biasa, tetapi dibuat dari besi yang dianggap bertuah. Jenis senjata ini sangat cocok digunakan apabila musuh yang dihadapi jumlahnya lebih banyak. Untuk memainkan pedang, biasanya diperlukan pengetahuan dasar tentang ilmu bela diri.

Contoh:

- (152) *Takkulleai nataba pakdang nasabak*
 'tidak bisa dia' 'terkena' 'pedang' 'sebab'

porei karenanna.

'hebat dia' 'permainannya'

'Dia tidak bisa terkena (sabetan) pedang sebab ilmu bela dirinya tinggi'.

6) *Selek*

Selek 'keris' referennya sejenis senjata tajam, bersarung, berujung tajam, dan bermata dua. Jenis senjata ini ada yang lurus bentuknya dan ada pula yang berkeluk yang dalam bahasa Makassar disebut *selek lambu*, artinya keris yang berkeluk. Dan, yang paling baik adalah yang berkeluk tujuh.

Selek 'keris' ini disamping berfungsi sebagai alat perang juga dapat digunakan sebagai pelengkap dalam acara-acara tertentu, seperti penyambutan tamu-tamu terhormat dan pakaian pengantin pria. Senjata seperti ini sangat tepat dengan penggunaan verba *tobok* 'tikam'. Sebaliknya senjata *selek* tersebut sangat tidak cocok dengan verba *tekkak* 'tetak', seperti pada contoh (154).

Contoh:

(153) *Selek nitobokangi battanna.*

'keris' 'ditikamkan dia' 'perutnya'

'Keris yang ditikamkan pada perutnya'.

(154) **Selek nitekkakangi battanna.*

'keris' 'ditetakkan dia' 'perutnya'

'Keris yang ditetakkan pada perutnya'.

b) **Alat Perang Berupa Senjata Api**

Bahasa Makassar, di samping mengenal jenis senjata tajam, juga mengenal senjata api. Semua alat yang menyangkut senjata api merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Alat yang dimaksud, antara lain, *pisitolok* 'pistol', *mariang* 'meriam', dan *sinapang* 'senapan'.

1) *Pisitolok*

Pisitolok 'pistol' referennya senjata api genggam yang pendek dan kecil. Biasanya senjata seperti ini diselipkan di pinggang.

Contoh:

(155) *Pisitolak natembakkangi palukkaka*
'pistol' 'dia tembakkan itu' 'pencuri itu'

namate.

'dia mati'

'Dengan pistol dia tembak pencuri itu sampai mati'.

2) *Mariang*

Sementara itu, *mariang* 'meriam' merupakan senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering diberi roda untuk memudahkan pengangkutannya.

Contoh:

(156) *Mariang nitembakangi kappalak anribaka.*
'meriam' 'ditembakkan itu' 'kapal' 'terbang itu'
'Kapal terbang itu ditembak dengan meriam'.

3) *Sinapang*

Selain *pisitolak* 'pistol' dan *mariang* 'meriam' dalam bahasa Makassar dikenal pula *sinapang* atau *bakdilik* 'senapan atau bedil'. Senjata seperti ini bentuknya panjang dan digunakan untuk sasaran tembak yang jauh.

Contoh:

(157) *Sinapang nasembang anjo tantaraya.*
'senapan' 'disandang' 'itu' 'tentara itu'
'Senapan yang disandang tentara itu'.

Perlu diketahui bahwa alat yang mengacu ke senjata api dalam bahasa Makassar sangat terbatas, seperti yang tergambar di atas. Alat-alat itu pun diserap dari bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia.

Ciri semantis yang mengacu ke alat perang dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 8

CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT PERANG

Ciri Semantis Kata	Sifat Alat			Sasaran			Cara				
	Ber- tuh	Ber- bisa	Ber- api	Tajam	Perut	Dada	Seluruh Tubuh	Tikam	Panah	Tembak	Tetak
<i>badik</i>	+	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-
<i>poke</i>	+	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-
<i>berang</i>	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+
<i>pana</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-
<i>pakdang</i>	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-	+
<i>selek</i>	+	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-
<i>pistolok</i>	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-
<i>mariang</i>	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-
<i>sinapang</i>	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-

3.2.10. Nomina yang Menyatakan Makna Alat Jahit

Referensi yang mengacu ke alat jahit adalah *masina* 'mesin jahit', *jarung* 'jarum', *bannang* 'benang', *goncing* 'gunting', *meterek* 'meter', dan *pamintang* 'pemintal'.

1) *Masina*

Masina 'mesin jahit' mengacu ke alat yang dipakai untuk menjahit pakaian dan sebagainya. *Masina* mempunyai hiponim *masina tangan* 'mesin jahit tangan', yaitu mesin jahit yang menggunakan tangan untuk menggerakkannya dan *masina rante-rante* 'mesin obras' yang digunakan untuk menjahit pinggir kain.

Contoh:

- (158) *Riolo masina tanganji nipake anjaik.*
'dahulu' 'mesin' 'tangan hanya' 'dipakai' 'menjahit'
'Dahulu hanya mesin jahit tangan yang dipakai menjahit'.

2) *Jarung*

Jarung 'jarum' mengacu ke alat untuk menjahit dan menisik. Bentuknya berupa kawat halus yang ujungnya tajam dan pangkalnya berlubang tempat memasukkan benang. Referensi *jarung* mempunyai hiponim *jarung masina* 'jarum mesin', yaitu jarum yang dipakai khusus pada mesin; *jarung lima* 'jarum tangan', yaitu jarum yang dipakai untuk menjahit dengan menggunakan tangan; *jarung pakkoik* 'jarum kait' adalah jarum yang ujungnya berkait dipakai untuk membuat renda dan sebagainya; *jarung panjaik karong* 'jarum menjahit karung' adalah jarum yang dipakai untuk menjahit karung; dan *jarung pentuluk* 'jarum pentul' adalah jarum yang berpentul pada bagian yang seharusnya berlobang dipakai untuk penahan kain.

Contoh:

- (159) *Tepoki jarung masinanan.*
'patah dia' 'jarum' 'kaitnya'
'Jarum kaitnya (rajut) hilang'.

- (160) Tappelaki jarung pakkoikna.
 'hilang dia' 'jarum' 'kaitnya'
 'Jarum kaitnya (rajut) hilang'

3) *Bannang*

Bannang 'benang' mengacu ke alat yang dipakai untuk menjahit atau menenun. Bentuknya seperti tali halus yang dipintal, terbuat dari kapas atau sutra, dan sebagainya. Referen *bannang* mempunyai beberapa hiponim, yaitu *bannang bola* 'benang bola', *bannang godang* 'benang yang agak tebal untuk menjahit kasur dan sebagainya (benang bol)', *bannang bulaeng* 'benang emas', *bannang wolok* 'benang wol', dan *bannang sakbe* 'benang sutra'.

Contoh:

- (161) *Bannang godang napake allantik kasorok*
 'benang' 'bol' 'yang dia pakai' 'menjahit' 'kasur'
 'Benang bol yang dia pakai menjahit kasur'.

- (162) *Aktannunngi bannang sakbe*
 'menenun dia' 'benang' 'sutra'
 'Dia menenun benang sutra'

4) *Goncing*

Goncing 'gunting' mengacu ke alat jahit yang digunakan untuk menggunting kain atau benang dan sebagainya. Berdasarkan bentuknya, goncing mempunyai dua buah bilah besi yang memanjang, bermata tajam, dan runcing.

Contoh:

- (163) *Sannak taranna goncing napakea ammolong*
 'sangat' 'tajamnya' 'gunting' 'dia pakai' 'memotong'

kaeng

'kain'

'Gunting yang dia pakai memotong kain sangat tajam'.

- (164) *Goncing cakdi pake anggoncing bannang.*
 'gunting' 'kecil' 'pakai' 'menggunting' 'benang'
 'Gunting kecil pakai menggunting benang'.

5) *Meterek*

Meterek 'meter' mengacu ke alat jahit untuk mengukur panjang atau lebar kain serta dipakai pula untuk mengukur badan orang yang akan dijahitkan baju (pakaian). Referen *meterek* ada yang terbuat dari kayu dan ada pula dari plastik. Panjang sebuah meter biasanya 150 cm. *Meterek* mempunyai hiponim, seperti: *meterek kaeng* 'meter kain', yaitu meter yang khusus dipakai untuk mengukur kain dan *meterek kayu* 'meter kayu', yaitu meter yang khusus dipakai oleh tukang kayu.

Contoh:

- (165) *Lakbuna anjo metereka sibilanganji*
'panjangnya' 'itu' 'meter' 'seratus hanya'
limampulo senti.
'lima puluh' 'sentimeter'.
'Panjangnya meter itu hanya lima puluh sentimeter'.

6) *Pammintalang*

Pammintalang 'pemintal' mengacu ke alat perlengkapan menjahit yang digunakan untuk memintal benang dan memindahkan benang dengan cara menggulung ke dalam longsongan atau roda. Alat *pemintal* ini berbentuk seperti kincir, terbuat dari kayu atau bambu, dan dipakai dengan cara memutar ke arah vertikal.

Contoh:

- (166) *Buloji niparek pammintalang bannang.*
'bambu hanya' 'dibuat' 'pemintalan' 'benang'
'Pemintal benang itu hanya terbuat dari bambu'.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 9 berikut.

TABEL 9

**CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN MAKNA
ALAT JAHIT**

Ciri Semantis Kata	Menjahit	Mengukur	Memotong	Menggulung
<i>masina</i>	+	-	-	-
<i>jarung</i>	+	-	-	-
<i>bannang</i>	+	-	-	-
<i>goncing</i>	-	-	+	-
<i>meterek</i>	-	+	-	-
<i>pammintalang</i>	-	-	-	+

3.2.11. Nomina yang Menyatakan Makna Alat Perhiasan dan Pakaian

Perhiasan dan pakaian adalah alat perlengkapan berhias yang mengacu ke barang apa yang dipakai untuk berhias. Alat berhias ini akan dijelaskan berdasarkan identitas makna kata yang mendukung tipe tersebut dan identitas makna kata sehubungan dengan kolokasinya.

a. Nomina Perhiasan

Arti kata perhiasan adalah barang apa yang dipakai untuk berhias. alat perhiasan ini merupakan superordinat yang memiliki hiponim, yaitu *cincing* 'cincin', *ponto* 'gelang', *paktokdok kubaya* 'bros', *rante* 'kalung', *anrong rante* 'liontin', *gagiwang* 'giwang', *anting-anting* 'anting-anting', dan *pattokdok konde* 'tusuk konde'.

1) *Cincing*

Referen *cincing* 'cincin' mengacu ke alat perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai dijari, dapat terbuat dari emas, perak,

ataupun suasa, ada yang berpermata dan ada pula yang tidak. *Cincing* 'cincin' berkolokasi khusus pada jari terutama pada jari manis:

Berdasarkan jenisnya, *cihcing* mempunyai beberapa jenis, yaitu *cincing passikkok* 'cincin pertunangan' dan *cincing stempelek* 'cincin stempel'.

Contoh:

(167) *Aksuro parekkak cincing bulaeng tallu*
'menyuruh' 'buat saya' 'cincin' 'emas' 'tiga'
garang.
'gram'
'Saya minta dibuatkan cincin emas tiga gram'.

(168) *Ammakei cincing paksikkok anjo parekang*
'memakai dia' 'cincin' 'pengikat' 'itu' 'calon'
buntinga.
'pengantin itu'
'Calon pengantin itu memakai cincin pengikat'.

2) *Ponto*

Ponto 'gelang' mengacu ke alat perhiasan berbentuk lingkaran besar, terbuat dari emas atau perak, dipakai dipergelangan tangan atau di kaki. Berdasarkan jenisnya, *ponto* mempunyai beberapa hiponim, seperti *ponto batu* 'gelang (yang terbuat dari akar batu)', *ponto garoncong* 'gelang keroncong', *ponto giring-giring* 'gelang yang bergiring-giring kecil', *ponto bangkeng* 'gelang kaki', *ponto naga* 'gelang yang bergambar naga khusus dipakai oleh pengantin pria, dan *ponto galenrong* 'gelang yang dipakai oleh pengantin wanita.

Referen *ponto* berkolokasi khusus pada pergelangan tangan dan kaki.

Contoh:

(169) *Ammakei ponto naga bunting*
'memakai dia' 'gelang' 'naga' 'pengantin'

buraknea.

'laki-laki itu'

'Pengantin 'laki-laki itu memakai gelang naga'.

(170) *Akponto bangkengi anak tulolonna.*

'bergelang' 'kaki dia' 'anak' 'orang mudanya'

'Bergelang kaki anak gadisnya'.

3) *Paktokdok kubayak*

Paktokdok kubayak 'bros' mengacu ke alat perhiasan yang terbuat dari emas atau perak, ada yang berpermata dan ada yang tidak, dan biasanya disematkan pada *baju kubayak* 'baju kebaya'.

Contoh:

(171) *Paktokdok kubayak natokdokangi bajunna.*

'penusuk' 'kebaya' 'dia tusukkan di' 'bajunya'

'Bros ditusukkan pada bajunya'.

(172) *Attotok-totoroki paktokdok kubayaka ri bajunna.*

'berderet-deret' 'bros itu' 'di 'bajunya'

'Bros itu berderet-deret di bajunya'.

4) *Rante*

Rante 'kalung' mengacu ke alat perhiasan yang berupa lingkaran atau rantai, terbuat dari emas atau perak yang dilingkarkan pada leher. Referen *rante* berkolokasi khusus pada *kallong* 'leher'.

Berdasarkan jenisnya, *rante* ada beberapa macam, yaitu *rante lakbu* 'kalung panjang' yang dititipkan di leher; *rante polarak* 'kalung yang berjumbai-jumbai' khusus dipakai oleh pengantin wanita.

Contoh:

(173) *Tena nikellai anak sikolaya ammake*

'tidak' 'dibiarkan' 'anak' 'sekolah itu' 'memakai'

rante. mange assikola.

'kalung' 'pergi' 'bersekolah'

'Siswa-siswa dilarang memakai kalung pergi ke sekolah'.

(174) *Nirantusangi rantena ri palukkaka*,
'dijambret' 'kalungnya' 'di' 'pencuri itu'
'Kalungnya dijambret oleh pencuri'...

5) *Anrong rante*

Anrong rante 'liontin' mengacu ke alat perhiasan yang digantungkan pada rantai kalung yang ukuran dan bentuknya bermacam-macam. *Anrong rante* ini berkolokasi dengan ranta 'kalung'.

Contoh:

(175) *Tappelaki anrong rantena i Mina ri*
'hilang dia' 'induk' 'kalungnya' 'Si' 'Mina' 'di'
sumbangi.

'kemarin'

'Liontin Si Mina hilang kemarin'.

(176) *Naparek anrong rantei cincina*.

'dia buat' 'induk' 'kalung' 'cincinnya'

'Cincinnya yang dibuat liontin'.

6) *Gagiwang*

Gagiwang 'giwang' mengacu ke perhiasan cuping telinga wanita yang biasanya berbentuk seperti paku yang ditusukkan ke cuping telinga, terbuat dari emas dan sebagainya, ada yang berpermata dan ada pula tidak. Referen *giwang* berkolokasi khusus dengan *toli* 'telinga'.

Contoh:

(177) *Bulaeng tikno niparek gagiwang*

'emas' 'masak' 'dia buat' 'giwang'

'Emas murni yang dia buat giwang'.

7) *Anting-anting*

Anting-anting 'anting-anting' mengacu ke perhiasan yang digantungkan pada cuping telinga: *Anting-anting* dan *gagiwang* adalah bersinonim. Bedanya, *anting-anting* mempunyai pengait dan dipakai dengan cara menggantungkan pada cuping telinga, sedangkan

gagiwang 'giwang', mempunyai penusuk sehingga dipakai dengan cara menempelkan pada cuping telinga. *Anting-anting* berkolokasi dengan *toli* 'telinga'.

Contoh:

(179) *Teai anting-anting bulaeng napake.*
'bukan' 'anting-anting' 'emas' 'dia pakai'
'Bukan anting-anting emas yang dia pakai'.

(180) *Luarakmi sokbolok tolinna napakamma*
'luas sudah' 'lubang' 'telinganya' 'disebabkan'
anting-anting
'anting-anting'
'Lubang cuping telinganya sudah lebar disebabkan oleh anting-anting'

8) *Pattokdok kondek*

Pattokdok kondek 'penusuk konde' atau arnal mengacu ke perhiasan yang dipakai di kepala berfungsi sebagai alat penguat sanggul agar dapat melekat pada kepala. *Pattokdok kondek* hanya berkolokasi pada *konde* 'sanggul'.

Berdasarkan jenisnya, referen *pattokdok kondek* mempunyai hiponim *tinang goyang* 'perhiasan pada sanggul yang dipakai pengantin wanita' dari *pattokdok kondek harnal* 'tusuk konde'.

Contoh:

(181) *Tassimbungi simbolenna nasabah tukguruki*
'terhambur' 'sanggulnya' 'karena' 'jatuh'
pattokdok kondekna.
'penusuk' 'kondeknnya'
'Terhambur karena jatuh penusuk kondeknnya'.

(182) *Pattokdok tiang goyang pattokdok kondekna.*
'penusuk' 'goyang' 'penusuk' 'kondeknnya'
'Penusuk kondeknnya terdiri atas tinang goyang'.

Disamping itu, dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa alat

paḡmodeang 'alat berhias' yang khusus untuk wajah. Alat berhias tersebut adalah *sitik* 'lipstik', *bakrak* 'bedak', dan *callak* 'celak'.

9) *Sitik*

Sitik 'lipstik' mengacu ke alat pewarna bibir yang beraneka warna. Referen *sitik* 'lipstik' hanya berkolokasi dengan *biberek* 'bibir'.

Contoh:

- (183) *Kasumbamami naparek . . . sitik.*
'kesumba saja' 'yang dia buat' 'lipstik'
'Hanya kesumba saja yang dia buat lipstik'.

10) *Bakrak*

Bakrak 'bedak' mengacu ke alat berhias berupa serbuk halus untuk mempercantik muka. Berdasarkan jenisnya, *bakrak* 'bedak' bermacam-macam, seperti *bakrak basa* 'bedak basah', *bakrak lekleng* 'bedak lulur', dan *bakrak lukluk* 'bedak bubuk'. Referen *bakrak* ada yang berkolokasi khusus pada wajah, seperti *bakrak lukluk* dan ada pula untuk seluruh badan, seperti *bakrak lekleng*.

Contoh:

- (185) *Sanging bakrak kakjalak napake . . . punna mange*
'selalu' 'bedak' 'mahal' 'dia pakai' 'kalau pergi'
ri buntinga.
'ke' 'pesta perkawinan itu'
'Dia selalu memakai besak mahal jika pergi ke pesta perkawinan'.
- (186) *Lakcuki rupanna simata nabakrak leklengi.*
'licin dia' 'mukanya' 'selalu' 'dia bedak' 'luluri'
'Mukanya licin karena selalu memakai bedak lulur'.

11) *Callak*

Callak 'celak' mengacu ke alat berhias yang khusus digunakan di daerah mata dan alis, serta warnanya ada yang hitam dan coklat.

Contoh:

- (187) *Sangkammà tongi kaluara lekleng akrurung*
'seperti' 'juga' 'semut' 'hitam' 'beriring-
rurung bulu kannyinna napakamma callak.
'iring' 'bulu' 'alisnya' 'karena' 'celak'
'Alisnya hitam bagaikan semut beriring karena celak'.

b. Nomina Pakaian

Semua kata yang menyangkut *pakeang* 'pakaian' berkategori nomina. Referennya adalah barang yang dipakai untuk menutupi bagian tubuh.

Referen *pakeang* 'pakaian' merupakan superordinat yang mempunyai hiponim, seperti *baju* 'baju', *rok* 'rok', *saluarak* 'celana', *bongong* 'kudung', *songkok* 'songkok', *capatu* 'sepatu', dan *sandalak* 'sendal'.

Referen pakaian dianalisis berdasarkan indentitas makna kata yang mendukungnya, seperti jenis dan kolokasinya.

1) Baju

Baju 'baju' mengacu ke pakaian penutup badan bagian atas. Referen baju ini mempunyai hiponim, yaitu *baju lakbu* 'baju kurung' bentuknya panjang sampai lutut, bagian depannya (dadanya) ada yang terbelah ada pula yang tidak; *baju bodo* 'baju bodo' merupakan pakaian adat Bugis dan Makassar khusus dipakai wanita; *baju jasadak* 'baju jas' pakaian resmi laki-laki berlengan panjang; *baju kemeja* 'kemeja' baju yang berkerah dan berlengan ada yang pendek ada pula yang panjang; *baju kubayak* 'baju kebaya' pakaian wanita yang bagian atas memakai kutu, berlengan panjang, dipakai berpasangan dengan kain panjang. *Baju* berkolokasi dengan tubuh bagian atas.

Contoh:

- (188) *Akbaju lakbui mange akbiritta.*
'berbaju' 'panjang' 'pergi' 'mengundang'.
'Dia memakai baju panjang pergi mengundang'.

2) Rok

Rok 'rok' mengacu ke salah satu bentuk pakaian wanita yang dipakai untuk menutup tubuh bagian bawah. Berdasarkan jenisnya, ada yang disebut *rok lakbu* 'rok panjang', *rok bodo* 'rok pendek', *rok kengkeng* 'rok yang lebar', *rok sepang* 'rok sepan', *rok celana* 'rok celana', dan *rok lalang* 'rok dalam'. Referen rok berkolokasi dengan tubuh bagian bawah.

Contoh:

(189) *Taklappasaki rok kengkengna.*
'terlepas dia' 'rok' 'lebar'nya'
'Terlepas rok lebar'nya'.

(190) *Kamma-kamma teaimi wattunna rok*
'sekarang ini' 'bukan sudah' 'waktunya' 'rok'
bodoa.
'pendek'
'Sekarang ini bukan jamannya rok pendek (mini)

3) Saluarak

Saluarak 'celana' mengacu ke pakaian pria dan wanita. Berdasarkan jenisnya, *saluarak* 'celana' mempunyai hiponim, yaitu *saluarak lalang* 'celana dalam', *saluarak lakbu* 'celana panjang', *saluarak bodo* 'celana pendek', *saluarak pakpurusang* 'celana kolor', *saluarak darek-darek* 'celana monyet', dan *saluarak jongkorok* 'celana buntut'.

Referen *saluarak* berkolokasi dengan tubuh bagian tengah ke bawah.

Contoh:

(191) *Teakik ammakei saluarak pakpurusang*
'jangan anda' 'memakai' 'celana' 'cawat'
assulukang ballak.
'ke luar' 'rumah'
'Anda jangan memakai celana cawat ke luar rumah'.

4) *Bongong*

Bongong 'kudung' adalah kain selubung yang dipakai untuk menutup kepala. Berdasarkan jenisnya, *bongong* mempunyai hiponim, yaitu '*bongong haji* 'kudung haji', '*bongong siku tallu* 'kudung segi tiga', '*bongong lakbu* 'kudung panjang', dan '*talakko* 'mukena'.

Referen *bongong* hanya berkolokasi dengan *ulu* 'kepala'.

Contoh:

(192) *Akbongong haji mange ri pangajianga*
'berkudung' 'haji' 'dia pergi' 'di' 'pengajian itu'
'Dia memakai kudung haji pergi ke pengajian'.

(193) *Bongong siku tallu napake anak sikolaya.*
'kudung' 'segitiga' 'dia pakai' 'anak' 'sekolah itu'
'Kudung segitiga yang dipakai siswa-siswa itu'

5) *Songkok*

Songkok 'kopiah' adalah pakaian harus dipakai pria terutama pada waktu salat. Berdasarkan jenisnya, *songkok* ada dua macam, yaitu *songkok lekleng* dan *songkok kebok*. *Songkok lekleng* 'kopiah hitam' penggunaannya agak umum, baik yang belum maupun yang sudah menunaikan ibadah haji. Sementara itu, *songkok kebok* 'kopiah putih' atau sering juga disebut *songkok aji* penggunaannya amat terbatas, yaitu umumnya dipakai oleh orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Referen *songkok* berkolokasi dengan kepala.

Contoh:

(194) *Basai songkokna nataba bosi.*
'basah itu' 'kopiahnya' 'terkena' 'hujan'
'Kopiahnya basah terkena hujan'.

(195) *Aksongkok keboki Daeng Aji mange akjumak.*
'berkopiah' 'putih' 'pak' 'Haji' 'pergi' 'berjumat'
'Pak Haji berkopiah putih pergi berjumat'.

6) *Capatu*

Capatu 'sepatu' adalah salah satu jenis alas kaki yang terbuat dari kulit, karet, dan sebagainya. Berdasarkan kolokasinya, *capatu* 'sepatu', hanya berkaitan dengan *bangkeng* 'kaki'.

Contoh:

(196) *Takkulleai ammake capatu nasabah*
'tidak bisa dia' 'memakai' 'sepatu' 'sebab'

pakrisiki bangkenna.

'sakit itu' 'kakinya'

'Dia tidak bisa memakai sepatu sebab kakinya sakit'.

(197) *Capatu kakjalak napake i nenek*
'sepatu' 'mahal' 'dipakai' 'si' 'nenek'

'Nenek memakai sepatu yang mahal'.

7) *Sandalak*

Sandalak 'sandal' adalah benda yang dipakai sebagai alas kaki. *Sandalak* terbuat dari kulit, plastik, karet, atau kayu yang dilengkapi dengan tali sebagai penbuat. Referen *sandalak* 'sandal' mempunyai hiponim, yaitu *sandalak japang* 'sandal jepit', *sandalak kulik* 'sandal kulit', *kolong* 'sandal kelom', dan *solok* 'selop (kasut)'. Referen *sandalak* berkolokasi dengan *bangkeng* 'kaki'.

Contoh :

(198) *Tena nacocok sandalak japanga nipake*
'tidak' 'dia cocok' 'sandal' 'jepang itu' 'dipakai'

mange akkantorok

'pergi' 'berkantor'

'Tidak cocok sandal jepang dipakai pergi ke kantor.'

(199) *Solok tinggi napake i Sitti.*
'kesut' 'tinggi' 'di pakai' 'si' 'Sitti'

'Sitti memakai kesut tinggi'.

3.3 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan

Ada sejumlah nomina dalam bahan. Yang dimaksud bahan di dalam tulisan ini adalah sesuatu yang akan dibuat menjadi barang yang lain melalui proses tertentu atau sesuatu yang dapat dipakai/diperlukan untuk tujuan tertentu. Nomina bahasa Makassar yang menyatakan makna bahan itu dapat diperinci ke dalam beberapa macam, yaitu bahan makanan/minuman, bahan bangunan, bahan bacaan, dan bahan bakar.

3.3.1 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Makanan

Yang termasuk bahan makanan adalah *berasak* 'beras', *biralle* 'jangung', *tawaro* 'sagu', dan *unti* 'pisang'.

1) *Berasak*

Berasak 'beras' mengacu ke bahan makanan utama atau pokok di kalangan masyarakat. *Berasak* 'beras' mempunyai hiponim, seperti *berasak ase punuk* 'beras pulut', *berasak lapang* 'beras lapang', dan *berasak mandi* 'beras mandi'. Jika dilihat dari segi proses pengolahannya, ada yang disebut *berasak tumbuk*, yaitu beras yang ditumbuk dengan *alu* 'antan' (biasa di lesun) tanpa menggunakan mesin dan *berasak paberek*, yaitu beras yang dilepaskan sekam dan kulit arinya dengan menggunakan tenaga mesin.

Contoh:

(200) *Berasak ase lapang napalluangi toananna*
'beras' 'padi' 'lapang dia' 'masakkan' 'dia' 'tamunya'

anjo battua ri Butaa Gowa.

'itu' 'datang itu' 'di' 'Tanah' 'Gowa'

'Beras lapang yang dia masakkan tamunya yang datang dari Tanah Gowa'.

(201) *Berasak ase punuk nalabuk na nampa*
'beras' 'padi' 'pulut' 'dia tumbuk' 'kemudian'

naparek onde-onde.

'dia buat' 'onde-onde'

'Beras pulut yang dia tumbuk kemudian dibuat menjadi onde-onde'.

Bahan makanan (berasak) ini hanya dapat dimasak.

- 2) *Biralle* 'jagung' mengacu ke bahan makanan kedua setelah *berasak* 'beras'. Berdasarkan jenisnya, ada yang disebut *biralle punuk*, yaitu jagung pulut yang apabila dimasak akan menjadi licin dan lekat-lekat, dan *biralle* biasa, yaitu jagung biasa. Baik jagung pulut maupun jagung biasa ada yang berwarna merah dan ada pula yang berwarna putih atau kuning. Nomina *biralle* 'jagung' disamping dapat *nipallu* 'dimasak' juga dapat *nitunu* 'dibakar', bahkan dapat diolah menjadi bahan makanan lain setelah ditumbuh halus.

Contoh:

- (202) *Siuring lompo biralle napalluangi*
'satu periuk' 'besar' 'jagung' 'dia masak dia'
toananna
'tamunya'
'Satu periuk besar jagung yang dia masak untuk tamunya'.
- (203) *Biralle nalabuk nampa naparek kanrejawa*
'jagung' 'dia tumbuk' 'kemudian' 'dia buat' 'kue'
'Jagung yang dia tumbuk kemudian dibuat kue'.

3) *Tawaro*

Tawaro 'sagu' mengacu ke salah satu bahan makanan tambahan. *Tawaro* 'sagu' itu adalah tepung yang tersebut dari pati hati barang enau, rumbia, atau palem, dan semacamnya. Pati sagu tersebut biasa dibungkus dengan tampin untuk menjaga daya tahannya. Biasanya *tawaro* dibuat menjadi kue, seperti *onde-onde tawaro*, *jepa tawaro*, dan *cendolok tawaro*.

Contoh:

- (204) *Siuring lompo naparek i Muna cendolok*
'satu periuk' 'besar' 'dibuat' 'si' 'Muna' 'cendolok'

tawaro.

'tawaro'

'Satu periuk besar cendolok tawaro yang dibuat si Muna'.

4) *Unti*

Unti 'pisang' mengacu ke bahan makanan tambahan yang dapat langsung dimakan dan yang harus melalui proses tertentu. Referen *unti* 'pisang' mempunyai beberapa hiponim, seperti *unti bulerang* 'pisang raja', *unti lasuna* 'pisang bawang', *unti tekne* 'pisang manis', dan *unti batu* 'pisang biji'.

Contoh:

(205) *Tallu lalak unti dadik naballi i Ammak*
'tiga' 'sisir' 'pisang' 'susu' 'dibeli' 'si' 'Ibu'
'Ibu membeli pisang sebanyak tiga sisir'.

3.3.2 **Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Minuman**

Nomina tipe bahan minuman adalah kata-kata yang menyatakan bahan yang dapat diminum atau diolah menjadi minuman. Nomina ini masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tipe bawahan berdasarkan jenis-jenis dan benda yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan bahan minuman ini. Dari data yang telah dikumpulkan, nomina yang menyatakan makna bahan minuman, antara lain, *dadik* 'susu', *kopi* 'kopi', *te* 'teh', *sarakbak* 'minuman jahe', *sitorok* 'sirop', dan *ballok* 'tuak'.

1) *Dadik*

Dadik 'susu' mengacu ke bahan minuman yang diperoleh dari sapi atau kambing. Pada dasarnya referen *dadik* ini ada dua jenis, yaitu *dadik akbukbuk* 'susu bubuk' dan *dadik akkantalak* 'susu kental'. *Dadik akbukbuk* 'susu bubuk' adalah air susu lembu atau sapi yang dikeringkan dan dijadikan bubuk, sedangkan *dadik akkantalak* 'susu kental' adalah susu yang dikentalkan dan diberi gula. *Dadik* biasanya dicampurkan pada minuman lain, terutama kopi dan teh.

Contoh:

- (206) *Sannging dadik akbubuk nainung wattunna*
'selalu' 'susu' 'bubuk' 'dia minum' 'waktunya'
cakdi.
'kecil'
'Dia selalu minum susu (bubuk) ketika dia kecil'.
- (207) *Dadik akkantalak nacampirangi kopina.*
'susu' 'kental' 'dia campurkan' 'kopinya'
'Susu yang dicampurkan pada kopinya'.

2) *Kopi*

Kopi 'kopi' mengacu ke bahan minuman yang berbentuk serbuk halus. Kopi merupakan minuman kegemaran bagi sebagian besar orang. Buahnya digoreng kemudian ditumbuk halus dijadikan bahan minuman.

Contoh:

- (208) *Ri Toraja taua inungang pokokna kopi.*
'di' 'Toraja' 'orang itu' 'minuman' 'pokoknya' 'kopi'
'Orang-orang di Toraja minuman pokoknya adalah kopi'
- (209) *Akkantalak dudui kopi nuparek.*
'kental' 'sekali' 'kopi' 'kamu buat'
'Kental sekali kopi yang kamu buat'.

3) *Te*

Te 'teh' mengacu ke bahan minuman yang dibuat dari daun teh yang dikeringkan dan diseduh air panas. Teh adalah pohon kecil yang tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jarang atau bulat telur yang pucuknya dilayukan dan dikeringkan, diolah, lalu dibuat minuman. Referen *te* 'teh' bersinonim dengan *jeknek bambang* 'air panas'. Perbedaannya, *te* 'teh' digunakan dalam ragam umum, sedangkan *jeknek bambang* digunakan secara dialektis.

Contoh:

- (210) *Barik-barikbasaki annginung te.*
'pagi-pagi dia' 'meminum' 'teh'
'Tiap pagi dia minum teh'.

- (211) *Barik-barikbasaki anggining jeknek bambang.*
'pagi-pagi dia' 'meminum' 'air' 'panas'
'Tiap pagi dia minum air panas (teh)'

4) *Sarabak*

Sarabak 'minuman jahe' mengacu ke bahan makanan yang rasanya pedas, dibuat dari jahe yang dicampurkan dengan gula merah dan santan. *Sarabak* merupakan minuman khas Sulawesi Selatan.

Contoh:

- (212) *Sarabaka cocoki ninung punna*
'minuman jahe itu' 'cocok' 'diminum' 'kalau'
bos-bosi.
'hujan-hujan'
'Minuman jahe itu cocok diminum kalau musim hujan.'

5) *Sitorok*

Sitorok 'sirup' mengacu ke bahan minuman yang terbuat dari air gula yang agak kental, diberi essens dan pewarna, *Sitorok* 'sirup' dapat terbuat dari bermacam-macam buah, seperti *alpokak* 'avokad', *lemo* 'jeruk', dan *marakisa* 'markisa'.

Contoh:

- (213) *Bonei esik antu sitoroknu.*
'isi' 'es' 'itu' 'siropmu'
'Isi es siropmu itu'.
- (214) *Tau garring kunyika nisuroi annginung*
'orang' 'penyakit' 'kuning itu' 'disuruh' 'dia minum'
sitorok.
'sirop'
'Orang yang berpenyakit kuning dianjurkan banyak minum sirop.'

6) *Ballok*

Ballok 'tuak' mengacu ke minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren yang diragikan. Referen *ballok* mempunyai beberapa hiponim, seperti *ballok ase*, *ballok talak*, *ballok nipa*, dan *ballok*

inruk. Di samping itu, dikenal juga jenis *ballok tekne* 'tuak manis' dan *ballok paik* 'tuak pahit atau tuak yang memabukkan.

Contoh:

- (215) *Tena nannyakring punna ballok talakja*
'tidak' 'memabukkan' 'kalau' 'tuak' 'enau hanya'
niinung.
'diminum.'
'Kita tidak akan mabuk kalau hanya tuak enau yang
diminum'.

3.3.3 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Bangunan

Nomina yang termasuk bahan bangunan, antara lain, *batu* 'batu', *kassik* 'pasir', *semeng* 'semen', *pakleok* 'kapur', dan *kayu* 'kayu'.

1) Batu

Batu 'batu' mengacu ke bahan bangunan yang digunakan sebagai fondasi. Ada beberapa jenis batu yang digunakan sebagai bahan bangunan. Batu tersebut adalah *batu karang* 'batu karang', *batu binanga* 'batu sungai', *batu buluk* 'batu gunung', dan *batu bata* 'batu merah'. *Batu karang*, *batu binanga*, dan *batu buluk* berfungsi sebagai fondasi bangunan atau digunakan untuk pengerasan jalan. Sementara itu, *bata* 'batu merah', yaitu batu bangunan yang terbuat dari adonan tanah liat, dicetak persegi panjang kemudian dibakar supaya keras, digunakan untuk membuat dinding atau lantai bangunan.

Contoh:

- (216) *Batu karang naparek pandasi ballak.*
'batu' 'karang' 'dia buat' 'fondasi' 'rumah'
'Batu karang yang dia buat fondasi rumah'.

- (217) *Tallu sakbu bata napake ballakna.*
'tiga' 'ribu' 'bata' 'dia pakai' 'rumahnya'
'Tiga ribu batu merah yang dipakai rumahnya'.

2) *Kassik*

Kassik 'pasir' mengacu ke bahan bangunan bercampur semen. Di samping sebagai bahan campuran dengan semen, *kassik* 'pasir' juga digunakan untuk menimbun daerah yang rendah.

Contoh:

- (218) *Sampulomi oto kassik natambungiangi*
'sepuluh sudah' 'mobil' 'pasir' 'dia timbunkan'
pandasina.
'pondasinya'
'Sudah sepuluh mobil pasir dia timbunkan fondasinya.'

3) *Semeng*

Semeng 'semen' mengacu ke bahan bangunan yang berupa serbuk kapur untuk merekatkan batu bata. Jika dilihat dari jenisnya, referen *semeng* 'semen' ini, ada beberapa macam, seperti *semeng lekleng* 'semen hitam' dan *semeng kebok* 'semen putih'.

Contoh:

- (219) *Limapulomi sak semeng nalakbusuk*
'lima puluh sudah' 'sak' 'semen' 'dihabiskan'
ballakna.
'rumahnya'
'Sudah lima puluh sak semen yang dihabiskan rumahnya'.

4) *Pakleok*

Benda lain yang termasuk bahan bangunan adalah *pakleok* 'kapur'. *Pakleok* 'kapur' adalah bahan serbuk yang berwarna putih yang diperoleh dari batu (sisa-sisa organisme laut) yang dibakar dan dipergunakan untuk campuran pasir dan semen. Sementara itu, *pakleok* juga digunakan untuk teman makan sirih dan memutihkan tembok.

Contoh:

- (220) *Taenantu nabajik addakkik punna taena*
'tidak itu' 'dia baik' 'melekat' 'kalau' 'tidak'

nusurei pakleok campurannu.

'kuberi itu' 'kapur' 'campuranmu'

'Campuranmu tidak akan melekat dengan baik jika tidak dicampur dengan kapur'.

5) *Kayu*

Kayu 'kayu' mengacu ke bahan bangunan. Untuk bangunan rumah tradisional masyarakat Makassar, kayu merupakan bahan utama. Dari tiang sampai dengan rangka besarnya, semuanya terbuat dari kayu.

Jika dilihat dari jenis dan kualitasnya, ada yang disebut dengan *kayu sappuk* 'kayu besi', *kayu bayang* 'semacam kayu besi yang khusus dibuat dari kosen', dan *kayu jati* 'kayu jati'.

Contoh:

(221) *Ballak kayu nabangung Daeng Ali.*

'rumah' 'kayu' 'dibangun' 'Daeng' 'Ali'

'Rumah kayu yang dibangun Daeng Ali'.

3.3.4 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Bacaan

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa referen yang mengandung makna bahan bacaan. Referen yang dimaksud adalah *kittak* 'kitab', *baca-bacang* 'riwayat sejarah', *bokbok* 'buku', dan *surak kareba* 'surat kabar'. Bahan bacaan ini dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu (1) bahan bacaan yang bersifat keagamaan dan (2) bahan bacaan yang bersifat umum.

a. Bahan Bacaan yang Bersifat Keagamaan

Nomina yang memunculkan makna bahan bacaan yang bersifat keagamaan adalah bahan bacaan yang memuat ajaran agama seperti Islam, baik yang bersumber dari Quran maupun dari Hadis. Bahan bacaan yang dimaksud adalah *kittak* 'kitab' dan *baca-bacang* 'riwayat sejarah'.

1) *Kittak*

Kittak 'kitab' mengacu ke bahan bacaan yang bersifat keagamaan,

yaitu memuat ajaran Islam dalam berbagai aspek, baik menyangkut masalah akidah maupun masalah muamalah atau kemasyarakatan dan tertulis dalam bahasa Arab. Bahan bacaan ini dikenal dengan sebutan kitab kuning. *Kittak* 'kitab' merupakan ciri khas pondok-pondok pesantren. Artinya, di lembaga itulah diajarkan kitab-kitab kuning tersebut kepada para santri.

Di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Makassar, *kittak* mempunyai kedudukan tersendiri sesudah Quran dan Hadis. Jika dilihat dari isinya, *kittak* ada beberapa jenis, misalnya *kittak pakkihi* 'kitab fikih' dan *kittak tapasere* 'kitab tafsir, dan *kittak tassaupuk* 'kitab tasawuf'.

Contoh:

(222) *Kittak pakkihi napappanngajiang gurunta.*
'kitab' 'fikih' 'dia ajarkan' : 'guru kita'
'Kitab fikih yang diajarkan guru kita'.

2) *Baca-bacang*

Baca-bacang 'riwayat sejarah' mengacu ke salah satu bahan bacaan yang bersifat keagamaan. Pada umumnya *baca-bacang* ini berisi tentang riwayat atau sejarah tokoh-tokoh Islam seperti sahabat dekat nabi dan tokoh yang dianggap sangat berjasa di dalam memperjuangkan Islam. Selain riwayat, *baca-bacang* juga berisi tentang berita-berita alam gaib (yang disadur dari Quran dan Hadis) melalui bahasa dan aksara Lontarak, seperti keadaan di alam kubur, hari kebangkitan, dan nikmat di surga serta siksaan di neraka.

Contoh:

(223) *Ammentengi bulu-bulua punna nilanngereki*
'berdiri' 'bulu-bulu' 'kalau' 'didengar itu'

baca-bacanna kamateanga.

'kisah' 'kematian itu'

'Bulu roma akan merinding jika kita mendengar kisah kematian'.

b. Bahan Bacaan yang Bersifat Umum

Referensi yang mengacu ke bahan bacaan yang bersifat umum adalah *bokbok* 'buku' dan *surak kareba* 'surat kabar'.

1) *Bokbok*

Bokbok 'buku' acuannya berupa lembar kertas yang berjilid baik yang sudah berisi tulisan maupun yang masih kosong. Jika ditinjau dari jenis dan isinya, referensi *bokbok* 'buku' ada yang bersifat ilmiah dan ada pula yang bersifat populer. *Bokbok* mempunyai beberapa hiponim, yaitu *bokbok pappilajang* 'buku pelajaran', *bokbok baca-bacang* 'buku cerita', dan *bokbok pannulisang* 'buku tulis'.

Contoh:

(224) *Jai bokbok pappilajaran naballi ri*
'banyak' 'buku' 'pelajaran' 'dia beli' 'di'
tokoa.

'toko itu'

'Banyak buku pelajaran yang dia beli di toko'

(225) *Sannging bokbok pappilajaran agama nabaca.*
'selalu' 'buku' 'pelajaran' 'agama' 'dia baca'
'Buku pelajaran agama yang selalu di baca'.

2) *Surak kareba*

Surak kareba 'surat kabar' mengacu ke bahan bacaan yang berisi berbagai berita aktual yang ditujukan kepada masyarakat umum. *Surak kareba* ini dilihat dari penerbitannya ada dua macam, yaitu ada yang terbit tiap hari (harian) dan ada yang terbit sekali seminggu (mingguan).

Contoh:

(226) *Allo-allona ammaca surak kareba.*
'hari-hari dia' 'membaca' 'surat kabar'
'Dia membaca surat kabar tiap hari'.

(227) *Aklangganang surak karebai manggena.*
'berlangganan' 'surat' 'kabar' 'bapaknya'
'Bapaknya berlangganan surat kabar'

3.3.5 Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Bakar

Referensi yang mengacu ke bahan bakar adalah sesuatu yang dipakai untuk menimbulkan api atau panas. Yang termasuk bahan bakar, antara lain, *bensing* 'bensin', *solarak* 'solar', *gasak* 'gas', *minnyak tana* 'minyak tanah', *kayu pappalluang* 'kayu bakar', dan *cumik* 'arang'.

Bahan bakar merupakan superordinat yang memiliki hiponim *bensing* 'bensin', *solarak* 'solar', *gasak* 'gas', *minnyak tana* 'minyak tanah', *kayu pappalluang* 'kayu bakar', dan *cumik* 'arang'.

1) *Bensing*

Bensing 'bensin' mengacu ke bahan bakar minyak yang mudah menguap dan mudah terbakar. Referen *bensing* ini berkolokasi dengan kendaraan yang bermesin mobil dan motor.

Contoh:

(228) *Naboine bensing otona.*
'dia isi dia' 'bensin' 'otonya'
'Mobilnya diisi bensin'.

(229) *Lakbusukmi bensinna motorokna.*
'habis sudah' 'bensinnya' 'motornya'
'Sudah habis bensin motornya'.

2) *Solarak*

Solarak 'solar' mengacu ke bahan bakar minyak yang lebih kental daripada minyak tanah. Referen *solarak* berkolokasi dengan kendaraan yang bermesin dan juga dipakai pada mesin, seperti mesin diesel dan mesin pabrik.

Contoh:

(230) *Minnyak solarak napake masina*
'minyak' 'solar' 'dia pakai' 'mesin'

panggilingang berasaknya.

'penggilingan' 'berasnya'

'Minyak solar yang dipakai mesin penggilingan berasnya'.

3) *Gasak*

Gasak 'gas' mengacu ke bahan bakar berupa uap dari bensin, mempunyai zat yang ringan, dan sifatnya seperti udara (dalam suhu biasa tidak menjadi cair). Referen *gasak* 'gas' dapat berkolokasi dengan kompor dan kendaraan bermotor.

Contoh :

(231) *Teaimi kayu napake akpallu*
'bukan sudah' 'kayu' 'dia pakai' 'memasak'

kalekbakmi ammalli komporok gasak.
'karena sudah dia' 'membeli' 'kompor' 'gas'

'Bukan lagi kayu yang dia pakai memasak karena sudah membeli kompor gas'.

4) *Minnyak tana*

Minnyak tana 'minyak tanah' mengacu ke bahan bakar yang diperoleh dengan menambang dari dalam tanah. Referen *minnyak tana* berkolokasi dengan *komporok* 'kompor'.

Contoh:

(232) *Komporok minnyak tana napake akpallu.*
'kompor' 'minyak' 'tanah' 'dia pakai' 'memasak'
'Kompor minyak tanah yang dipakai memasak'.

5) *Kayu pappalluang*

Kayu pappalluang 'kayu bakar' mengacu ke bahan bakar nonminyak. Bahan bakar kayu pappalluang mempunyai hiponim, seperti *kayu bangkò* 'kayu bakau', *kayu papa* 'kayu belahan dari bambu', dan *palapa kaluku* 'pelepeh kelapa'.

Di desa-desa atau daerah-daerah terpencil masih banyak masyarakat menggunakan *kayu pappalluang* untuk memasak nasi dan keperluan-keperluan yang lain.

Contoh:

(233) *Basai kayu pappalluang ka natabai*
'basah dia' 'kayu' 'bakar itu' 'karena' 'dikena dia'

bosi.

'hujan'

'Kayu bakar itu basah karena terkena hujan'.

6) *Cumik*

Cumik 'arang' mengacu ke bahan bakar yang hitam warnanya dibuat dari bara kayu yang dipengapkan. Berdasarkan kolokasinya, *cumik* 'arang' hanya berkaitan dengan *pallu* 'tempat memasak'. Referen *cumik* mempunyai hiponim, yaitu *cumik kayu bangko* 'arang kayu bakau' dan *cumik kaddaro* 'arang tempurung kelapa'.

Cumik biasa digunakan untuk membakar ikan, jagung, dan sebagainya. Di samping itu, juga sering digunakan sebagai alat pemanas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 10 berikut.

TABEL 10
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN
MAKNA BAHAN

Ciri Semantis Kata	Bahan				
	Makan-an	Minum-an	Bangun-an	Baca-an	Bakar
<i>berasak</i>	+	-	-	-	-
<i>biralle</i>	+	-	-	-	-
<i>tawaro</i>	+	-	-	-	-
<i>unti</i>	+	-	-	-	-
<i>dadik</i>	-	+	-	-	-
<i>kopi</i>	-	+	-	-	-
<i>te</i>	-	+	-	-	-
<i>sarakbak</i>	-	+	-	-	-
<i>sitorok</i>	-	+	-	-	-
<i>batu</i>	-	-	+	-	-
<i>kassik</i>	-	-	+	-	-
<i>semeng</i>	-	-	+	-	-
<i>kayu</i>	-	-	+	-	-
<i>kittak</i>	-	-	-	+	-
<i>baca-bacang</i>	-	-	-	+	-
<i>bokbok</i>	-	-	-	+	-
<i>surak kareba</i>	-	-	-	+	-
<i>bensing</i>	-	-	-	-	+
<i>solarak</i>	-	-	-	-	+
<i>gasak</i>	-	-	-	-	+
<i>minnyak tana</i>	-	-	-	-	+
<i>kayu pappalluang</i>	-	-	-	-	+
<i>cumik</i>	-	-	-	-	+

3.4 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat

Ada sejumlah referen dalam bahasa Makassar yang menyatakan tempat untuk melakukan suatu kegiatan. Referen tempat tersebut dapat dirinci menjadi beberapa hiponim berdasarkan tujuan dan referen yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan tempat tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat diperoleh enam tipe tempat, yaitu (1) tempat ibadah, (2) tempat rekreasi, (3) tempat istirahat, (4) tempat pendidikan, (5) tempat bekerja, dan (6) tempat berbelanja.

Kata yang bermakna tempat itu ada yang muncul dari kata dasar, seperti *šikola* 'sekolah' dan ada pula yang muncul dari kata turunan, seperti *pammangingang* 'jemuran'.

3.4.1 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Ibadah

Nomina yang menyatakan makna tempat ibadah adalah tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan, baik tempat beribadah bagi orang Islam maupun tempat beribadah non Islam. Referen tempat ibadah ada beberapa macam, misalnya *masigik* 'masjid', *musalla* 'musala', *gareja* 'gereja', dan *ballak datok* 'klenteng'.

1) *Masigik*

Masigik 'masjid' mengacu ke salah satu tempat beribadah bagi orang Islam. Referen *masigik* berkolokasi dengan kegiatan ibadah umat Islam. Berdasarkan bentuknya, *masigik* mempunyai bangunan yang spesifik, berkubah, dan mempunyai menara. *Masigik* merupakan tempat suci bagi orang Islam. Oleh karena itu, hanya kegiatan yang bersifat keagamaan yang dapat dilaksanakan di dalamnya.

Contoh:

(234) *Battui aksambayang ri masigika.*
'datang dia' 'bersembahyang' 'di' 'masjid'
'Dia datang bersembahyang di masjid'.

(235) *Masigika sannak bellana battu ri ballakna.*
'masjid itu' 'sangat' 'jauhnya' 'dari' 'di' 'rumahnya'
'Masjid itu sangat jauh dari rumahnya'.

2) *Musalla*

Musalla 'musala' mengacu ke tempat beribadah yang bangunannya lebih kecil daripada masjid. Perbedaan utamanya, yaitu *masigik* 'masjid' selain ditempati bersalat lima waktu juga ditempati bersalat Jumat, sedangkan *musalla* 'musala' biasanya hanya digunakan untuk melaksanakan salat lima waktu. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal penggunaannya, masjid dan musala mempunyai fungsi yang sama, yaitu tempat melaksanakan ibadah.

Contoh:

(236) *Anjorengak ri musallaya assambahyang*
'di situ saya' 'di' 'musala' 'bersembahyang'
'Di musala saya salat'.

(237) *Jai tau attarawe ri musallaya.*
'banyak' 'orang' 'tarawih' 'di' 'musala itu'
'Banyak orang yang salat tarawih di musala'.

3) *Gareja*

Gareja 'gereja' mengacu ke tempat berdoa dan melakukan upacara ritual orang-orang Kristen. Referen *gareja* ini berkolokasi dengan orang yang beragama Kristen.

Contoh:

(238) *Minggu-minggui aklampa akgareja ri gareja*
'minggu-minggu dia' 'pergi' 'bergereja' 'di' 'gereja'

mangngamaseang.

mangngamaseang'

'Tiap-tiap minggu dia pergi ke gereja di gereja
Mangngamaseang'.

4) *Ballak Datok*

Ballak datok 'klenteng' mengacu ke tempat (rumah) beribadah bagi orang Cina untuk memuja roh leluhur mereka yang merupakan gabungan antara unsur ajaran Buddha dan Khonghucu (Konfusius). Menurut bentuknya *ballak datok* 'klenteng' merupakan bangunan

yang dihiasi dengan lukisan-lukisan naga beserta patung-patung untuk mereka puja.

Contoh:

(239) *Battui. assoja ri ballak datoka.*
'datang dia' 'menyembah' 'di' 'rumah' 'datuk itu'
'Dia datang menyembah di 'klentang'.

3.4.2 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Rekreasi

Referen tempat rekreasi mengacu ke suatu tempat untuk bersenang-senang dan menggembirakan hati dengan tujuan menyebarkan kembali badan dan pikiran. Apabila dilihat dari sifatnya, tipe tempat rekreasi dapat dibagi tiga jelas, yaitu *pakjeknek-jeknekang* 'tempat permandian', *pakcikinik-cinikang* 'tempat menonton' dan *pakkarekkarenang* 'tempat bermain'. Ketiga jenis tempat rekreasi ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Nomina tempat permandian

Tempat rekreasi mengacu ke tempat permandian, yaitu suatu tempat (biasanya di luar kota) untuk bermandi-mandian dengan membawa bekal makanan dan sebagainya. Tempat *pakjeknek-jeknekang* ini ada yang alamiah dan ada pula yang buatan. Yang alamiah, seperti *permandian Bantimurung, Malino, Sumpang Bitu, dan Lewaja*, sedangkan yang buatan adalah *permandian Ompo, Pulau Kayangan, Kassi-kassi, dan Tanjung Bira*.

Contoh:

(240) *Suaraki tau akjeknek-jekneka ri Kayangan.*
'ramai' 'orang' 'mandi-mandi' 'di' 'Kayangan'
'Ramai orang yang mandi-mandi di Kayangan'.

2) Nomina tempat menonton

Nomina yang menyatakan makna 'tempat menonton' adalah tempat hiburan untuk menyenangkan hati dan pikiran melalui tontonan atau pertunjukan. Referen yang mengacu ke tempat untuk menonton ada

beberapa jenis; seperti *ballak komedi* 'gedung bioskop', *pasarak malang* 'pasar malam', dan *pamerang* 'pameran'.

(1) *Ballak komedi*

Ballak komedi 'gedung bioskop' mengacu ke tempat hiburan atau gedung pertunjukan film cerita. Para penonton diharuskan menaati ketentuan yang dibuat pihak pengelola, seperti membayar karcis. Referen *ballak komedi* berkolokasi dengan *pacinik-cinik* 'penonton'.

Contoh:

(241) *I Ali battui accinik-cinik ri*
'si' 'Ali' 'datang dia' 'melihat-lihat' 'di'
ballak komedia.
'gedung bioskop'
'Ali datang menonton di gedung bioskop'.

(2) *Pasarak malang*

Pasarak malang 'pasar malam' mengacu ke tempat yang mempertunjukkan atau memperlihatkan beraneka macam pertunjukan yang dibuka pada malam hari. Biasanya *pasarak malang* 'pasar malam' diadakan untuk memperingati atau merayakan sesuatu, misalnya hari ulang tahun sebuah kota atau daerah.

Contoh:

(242) *Battui accinik-cinik ri pasarak*
'datang dia' 'melihat-lihat' 'di' 'pasar'
malanga.
'malam itu'
'Dia datang melihat-lihat di pasar malam itu'.

(3) *Pamerang*

Pamerang 'pameran' mengacu ke tempat yang mempertunjukkan hasil karya seni, karya tulis, dan barang hasil produksi. Baik *pamerang* 'pameran' maupun *pasarak malang* 'pasar malam' dibuka untuk beberapa hari lamanya dalam rangka memperingati atau merayakan sesuatu. *Pamerang* ada yang dilaksanakan di lapangan

terbuka dan ada pula diadakan di dalam gedung. *Pamerang* 'pameran' itu biasanya mempunyai tema khusus seperti *pamerang lukisang* 'pameran seni lukis', *pamerang parangko* 'pameran perangko', dan *pamerang kabudayaang* 'pameran kebudayaan'. Kata *pamerang* dan *pasarak malang* merupakan serapan dari bahasa Indonesia.

Contoh:

- (243) *Ammalli lukisang ri pameranga.*
'membeli dia' 'lukisan' 'di' 'pameran itu'
'Dia membeli lukisan di pameran'.

c. Nomina tempat bermain

Ada beberapa nomina yang menyatakan makna tempat bermain. Tempat tersebut dikhususkan bagi anak-anak untuk melakukan sesuatu dengan tujuan bersenang-senang. Tempat bermain, pada umumnya, berada di dalam kota. Referen yang mengacu ke tempat bermain, antara lain, *tamang ria* 'taman ria', *kebung binatang* 'kebud binatang', dan *tamang bunga* 'taman bunga'.

Contoh:

- (244) *Sannanna nyawana anak-anaka nierang.*
'senangnya' 'hatinya' 'anak-anak itu' 'dibawa'
mange ri tamang bungaya.
'pergi' 'di' 'taman' 'bunga'.
'Senangnya hati anak-anak itu dibawa ke taman bunga'.

3.4.3 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Beristirahat

Dalam bahasa Makassar tempat beristirahat disebut *pammari-mariang*. Tempat tersebut digunakan untuk beristirahat atau melepaskan lelah setelah melaksanakan suatu pekerjaan. Bentuk bangunan *pammari-mariang* itu ada yang permanen dan ada yang darurat. Tempat *pammari-mariang* ini mempunyai hiponim *ballak koko* 'rumah kebun', *ballak-ballak* 'dangau', dan *hotelek* 'hotel'.

1) *Ballak koko*

Ballak koko 'rumah kebun' mengacu ke suatu tempat yang

menyerupai rumah atau boleh disamakan dengan rumah yang bentuknya sangat sederhana. Tempat ini berfungsi sebagai tempat beristirahat terutama bagi orang-orang yang bekerja di kebun atau di sawah. Di samping itu, *ballak koko* dapat juga berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi yang jauh rumahnya dari kebun atau sawah.

Contoh:

- (245) *Ammantangi akbanngi ri ballak kokonna.*
'tinggal dia' 'bermalam' 'di' 'rumah' 'kebunnya'
'Dia tinggal bermalam di rumah kebunnya'.

2) *Ballak-ballak*

Ballak-ballak 'dangau' mengacu ke tempat beristirahat sementara, yaitu berupa rumah-rumah kecil di sawah untuk menjaga tanaman. Bangunan *ballak-ballak* ini bersifat darurat dan bahan-bahannya sangat sederhana. Di samping itu, *ballak-ballak* juga berfungsi sebagai tempat pertemuan informal warga desa setelah mereka bekerja seharian penuh.

Contoh:

- (246) *Appaentengi ballak-ballak ri tanaya.*
'mendirikan' 'di rumah-rumah' 'di' 'sawah itu'
'Dia mendirikan dangau di sawah itu'.
- (247) *Suarakna tau ammakalaka ri ballak-ballaka.*
'ramainya orang' 'tertawa' 'di' 'dangau'
'Alangkah ramainya orang tertawa di dangau'.

3) *Hotelek*

Hotelek 'hotel' mengacu ke tempat beristirahat atau tempat menginap sementara. Berdasarkan bentuknya, referen *hotelek* adalah suatu bangunan berkamar banyak yang khusus disewakan sebagai tempat menginap, tempat pertemuan, dan sebagainya. *Hotelek* berkaitan dengan sesuatu yang indah dan modern, tidak seperti halnya dengan *ballak koko* 'rumah kebun' dan *ballak-ballak* 'dangau' yang bahan baku dan alat-alat yang digunakan di tempat tersebut sangat sederhana.

3.4.4 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Bekerja

Tampak *panjamang* 'tempat bekerja' mengacu ke suatu tempat untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Referen tampak *panjamang* merupakan superordinat dari *kantorok* 'kantor' dan *paberek* 'pabrik'.

1) Kantorok

Kantorok 'kantor' mengacu ke tempat bekerja, yaitu berupa gedung tersendiri untuk mengurus atau melakukan suatu pekerjaan. Referen *kantorok* mempunyai hiponim *kantorok bang* 'kantor bank', *kantorok posok* 'kantor pos', *kantorok panggadilang* 'kantor pengadilan', *kantorok pulisi* 'kantor polisi', *kantorok agama* 'kantor agama', dan *kantorok talipong* 'kantor telepon'.

Contoh:

(248) *Anjorengi ri kantorok daera anjama anakna.*
'di situ dia' 'di' 'kantor' 'daerah' 'bekerja' 'anakna'
'Anakna bekerja di kantor daerah'.

(249) *Ri kantorok posokai taua akiring surak.*
'di' 'kantor' 'pos' 'orang' 'mengirim' 'surat'
'Di kantor pos kita mengirim surat'.

2) Paberek

Paberek 'pabrik' mengacu ke tempat atau bangunan dengan perlengkapan mesin-mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan. Referen *paberek* 'pabrik' mempunyai hiponim, yaitu *paberek capatu* 'pabrik sepatu', *paberek semeng* 'pabrik semen', *paberek bassikoik* 'pabrik biskuit', *paberek karattasak* 'pabrik kertas', dan sebagainya.

Contoh:

(25) *Ri paberek semengi riolo anjama manggena.*
'di' 'pabrik' 'semen' 'dulu' 'bekerja' 'bapaknya'
'Di pabrik semen dulu bapaknya bekerja'.

3.4.5 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Berbelanja

Referen tampak *pakbalanjang* 'tempat berbelanja' mengacu ke tempat berbelanja atau tempat membeli sesuatu. Tampak *pakbalanjang* merupakan superordinat dari *gakde* 'kedai', *toko* 'toko', dan *pasarak* 'pasar'.

1) *Gakde*

Gakde 'kedai' mengacu ke tempat berjualan makanan, minuman, dan sebagainya. Referen *gakde* menggambarkan tempat perbelanjaan yang bentuk dan ukurannya lebih kecil daripada toko dan pasar. Modal yang diperlukan oleh seorang tukang kedai (*pagakde*) tidak terlalu besar. Oleh karena itu, barang-barang yang terdapat di kedai tidak terlalu banyak. Biasanya hanya terbatas pada barang keperluan sehari-hari yang tidak terlalu mahal.

Contoh:

(251) *Golla naballi i Ammak ri gakdena i Mina.*
'gula' 'dia beli' 'si' 'Ibu' 'di' 'kedai' 'si' 'Mina'
'Ibu membeli gula di kedai Mina'.

2) *Toko*

Toko 'toko' mengacu ke tempat berjualan barang-barang, baik pakaian maupun makanan mulai dari barang yang paling murah sampai kepada yang paling mahal. Referen *toko* menggambarkan bangunan yang permanen dan lebih ramai daripada *gakde* 'kedai'.

Contoh:

(252) *Battuaq ammali baju ri tokoa.*
'datang saya' 'membeli' 'baju' 'di' 'toko itu'
'Saya dari toko membeli baju'.

(253) *Jai toko taktongkok ka allo lompoi.*
'banyak' 'toko' 'tertutup' 'karena' 'hari' 'besar'
'Banyak toko yang tertutup karena hari raya'.

3) *Pasarak*

Pasarak 'pasar' mengacu ke sebuah tempat perbelanjaan berupa

kompleks tempat orang berjual-beli. Lokasi atau bangunan yang ada di dalamnya sangat luas dan pengunjungnya lebih ramai daripada kedai dan toko. Barang-barang kebutuhan lebih lengkap daripada di toko atau di kedai.

Contoh:

- (254) *Attambungmami baranga ri pasaraka kurangi*
'bertumpuk saja' 'barang itu' 'di' 'pasar' 'kurang'
pammalli.
'pembeli'
'Barang bertumpuk di pasar karena pembeli kurang'.

3.4.6 Nomina yang Menyatakan Makna Tempat Pendidikan

Yang dimaksud dengan tempat pendidikan dalam tulisan ini adalah tempat, wadah, atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan itu adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1994).

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan itu ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat nonformal.

Pendidikan formal ialah pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai kepada tingkat yang paling tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal, seperti kursus dan bentuk pelatihan yang lain.

Dalam bahasa Makassar tempat pendidikan disebut *sikola* 'sekolah'. Pada dasarnya dikenal dua bentuk sekolah, yaitu (1) *sikola umumung* 'sekolah umum' seperti sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP), sekolah lanjutan tingkat atas (SMA), dan perguruan tinggi; (2) *sikola agama* 'sekolah agama' seperti ibtidaiyah, tsanawiyah, dan pesantren.

Di samping kata dasar yang bermakna 'tempat', seperti yang dikemukakan di atas juga ditemukan sejumlah kata turunan yang memunculkan makna yang sama. Kata-kata itu adalah nomina yang

dibentuk melalui proses afiksasi, yaitu dengan menambahkan konfiks *pa-* + *-ang* pada kata dasar tertentu. Kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut.

<i>passambayang</i>	'tempat salat'
<i>pakbarajamakkang</i>	'tempat melaksanakan salat berjamaah'
<i>pakimangang</i>	'tempat iman berdiri memimpin salat'
<i>pammempoang</i>	'tempat duduk'
<i>pammentengang</i>	'tempat berdiri'
<i>pannganreang</i>	'tempat makan'
<i>pangginungang</i>	'tempat minum'
<i>pakjambangang</i>	'tempat buang air besar'
<i>pattakmeang</i>	'tempat buang air kecil'
<i>pakgolokang</i>	'tempat bermain bola'
<i>paklaklangang</i>	'tempat bernaung'
<i>panjalang</i>	'tempat menjala ikan'
<i>pammukakang</i>	'tempat menjaring ikan'
<i>pammangingang</i>	'tempat menjemur pakaian'
<i>panngesikang</i>	'tempat mengawetkan ikan dengan es'
<i>pammolongang</i>	'tempat memotong hewan'
<i>panngalloang</i>	'tempat menjemur sesuatu'

Kata-kata di atas menunjukkan tempat. Makna-makna tersebut akan semakin jelas jika dilihat dalam contoh kalimat. Oleh karena itu, tiga di antara kata-kata tersebut di atas dicontohkan berikut ini.

(255) *Larroi ka nipasambilai*
'marah dia' 'sebab' 'dilemparkan'

pannginunganna.

'tempat minumannya'

'Dia marah sebab tempat minumannya dilemparkan'.

(256) *Anjorengak ri' pāk'golokanga*
'di .situ saya' 'di' 'tempat bermain bola'

sigappa.

'saling bertemu'

'Di tempat bermain bola saya bertemu (dengan dia)'

(257) *Polommi pammanginganna.*

'telah patah itu' 'tempat menjemur pakaian'

'Jemuran telah patah'.

Dalam bahasa Makassar ditemukan satu kata turunan yang bermakna tempat, yaitu '*katinroang* 'tempat tidur'. *Katinroang* itu merupakan satu-satunya kata yang dibentuk dari konfiks *ka- ... -ang* + *tinro* 'tidur', yang bermakna tempat.

Ciri semantis nomina yang menyatakan makna tempat dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN
MAKNA TEMPAT

Ciri Semantis Kata	Tempat					
	Iba- dah	Rek- reasi	Isti- rahat	Be- kerja	Be- lanja	Pendi- dikan
<i>masigik</i>	+	-	-	-	-	-
<i>musalla</i>	+	-	-	-	-	-
<i>gareja</i>	+	-	-	-	-	-
<i>ballak datok</i>	+	-	-	-	-	-
<i>bantimurung</i>	-	+	-	-	-	-
<i>malino</i>	-	+	-	-	-	-
<i>ballak komedi</i>	-	+	-	-	-	-
<i>pasarak malang</i>	-	+	-	-	-	-
<i>pamerang</i>	-	+	-	-	-	-
<i>kebung binatang</i>	-	+	-	-	-	-
<i>tamang bunga</i>	-	+	-	-	-	-
<i>ballak koko</i>	-	-	+	-	-	-
<i>ballak-ballak</i>	-	-	+	-	-	-
<i>hotelek</i>	-	-	+	-	-	-
<i>kantorok</i>	-	-	-	+	-	-
<i>paberek</i>	-	-	-	+	-	-
<i>gakde</i>	-	-	-	-	+	-
<i>toko</i>	-	-	-	-	+	-
<i>pasarak</i>	-	-	-	-	+	-
<i>sikola</i>	-	-	-	-	-	+
<i>pasanterang</i>	-	-	-	-	-	+

3.5 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku

Referen pelaku mengacu kepada orang yang pekerjaannya melakukan sesuatu perbuatan, tindakan, atau kegiatan. Berdasarkan jenis perbuatan, tindakan, atau kegiatan yang diacu oleh komponen yang menyatakan makna pelaku mempunyai beberapa hiponim, yaitu (1) pelaku profesi, (2) pelaku tindakan, dan (3) pelaku yang seusai dengan sifat dasarnya. Makna tersebut terdiri atas makna leksikal, seperti *guru* 'guru' dan makna gramatikal atau perpaduan antara kata dasar tertentu dengan prefiks *pa-*, dan konfiks *pa-* + *-ang*, seperti *padanggung* 'pedagang' dan *passirik-sirikang* 'pemalu'.

3.5.1 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Profesi

Yang dimaksud dengan pelaku profesi adalah orang yang bidang pekerjaannya memerlukan pendidikan khusus, keahlian, dan keterampilan. Pelaku profesi dapat diperinci ke dalam dua bagian, yaitu (1) yang melalui pendidikan formal dan (2) yang tidak melalui pendidikan formal. Pelaku profesi yang memerlukan keahlian, keterampilan, dan pendidikan formal, misalnya *guru* 'guru', *dottorok* 'dokter', dan *mantari* 'manteri'. Sementara itu, yang tidak memerlukan pendidikan formal, misalnya *sanro* 'dukun', *supirik* 'sopir', dan *makalar* 'makelar'.

1) *Guru*

Guru 'guru' mengacu kepada orang yang profesinya atau pekerjaan utamanya mengajar di kelas, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Referen *guru* 'guru' merupakan superordinat dari *guru sikola* 'guru sekolah'. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, ada yang disebut guru SD, guru SLTP, dan guru SLTA. Sementara itu, dari segi pembedangan mata pelajaran ada yang disebut guru Matematika, guru IPS, dan sebagainya. Guru, baik dilihat dari jenjang pendidikan maupun dari pembedangan mata pelajaran, memerlukan keahlian, keterampilan, dan pendidikan formal.

Contoh:

(258) *Punna* *erokko* *akjari* *guru* *appilajarakko*
'kalau ingin' 'engkau' 'menjadi' 'guru' 'belajarlah'

bajik-bajik.

'baik-baik'

'Jika kamu ingin menjadi guru belajarlal baik-baik'.

2) *Dottorok*

Dottorok 'dokter' mengacu kepada pelaku profesi yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Referen *dottorok* mempunyai beberapa hiponim, yaitu *dottorok anak* 'dokter yang ahli dalam penyakit anak', *dottorok gigi* 'dokter yang dalam pengobatan gigi', dan *dottorok mata* 'dokter yang ahli dalam penyakit mata'. *Dottorok* merupakan superordinatnya. Referen *Dottorok* selalu berkolokasi dengan *garring* 'penyakit' atau *tugarring* 'orang sakit, pasien. Jika dilihat dari tingkat pengetahuan dan pengalaman, pelaku profesi ini ada dua macam, yaitu *dottorok umung* dan *dottorok ahli*. *Dottorok umung* adalah dokter yang memiliki kemampuan mengobati berbagai penyakit dan melakukan praktik medis untuk umum atau dokter yang belum mendalami keahlian pada jenis penyakit tertentu, sedangkan *dottorok ahli*, yaitu dokter yang mengkhususkan keahliannya dalam satu macam penyakit.

Contoh:

(259) *Jai tau garring mange appakballe ri*
'banyak' 'orang' 'sakit' 'pergi' 'berobat' 'di'

dottorok ahli mataya.

'dokter itu' 'ahli' 'mata itu'

'Banyak orang sakit pergi berobat pada dokter ahli mata'.

3) *Mantari*

Mantari 'mantri' mengacu kepada pelaku profesi pegawai yang pekerjaannya membantu dokter dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Jika dilihat dari bidang tugas, pengabdian, dan tanggung jawab, *mantari* 'mantri' hampir sama dengan *dottorok* 'dokter'. Bedanya, *dottorok* 'dokter' lebih tinggi jenjang pendidikannya daripada *mantari* 'mantri'. Referen *mantari* 'mantri' berkolokasi sama dengan *dottorok* 'dokter', yaitu dengan *garring* 'penyakit' dan *tungarring* 'orang sakit, pasien'.

Contoh:

(260) *Jaitongi tuggarrinna Tomantari.*
'banyak juga' 'orang sakitnya' 'tuan mantri'
'Banyak juga pasiennya Pak Mantri'.

(261) *Anjoremako ri mantaria appakballe.*
'kesutulah kamu' 'di' 'mantri' 'berobat'
'Kepada Pak Mantri saja kamu berobat'.

4) Wasik

Wasik 'wasit' mengacu kepada pelaku profesi yang tugas utamanya adalah memimpin suatu pertandingan olah raga, seperti sepak bola dan bulu tangkis. Jika dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, dalam cabang olah raga ada yang disebut *wasik golok*. 'wasit yang memimpin pertandingan sepak bola. *Wasik batu-mintong* 'wasit yang memimpin pertandingan bulu tangkis', dan *wasik tinju* 'wasit' berkolokasi dengan olah raga atau pertandingan olah raga.

Contoh:

(262) *Amminting siwali wasika.*
'menentang' 'sebelah' 'wasit itu'
'Wasit' itu berat sebelah'

5) Tukang

Tukang 'tukang' mengacu kepada pelaku profesi yang ahli dalam melakukan, membuat, memperbaiki, menjalankan, dan mengurus sesuatu seperti yang tersebut pada komponen kedua, misalnya *tukang araloji* 'tukang arloji' dan *tukang listirik* 'tukang listrik'. Referen yang dimunculkan kata *tukang* 'tukang' beserta komponen keduanya dapat dilihat dalam contoh lain, seperti di bawah ini.

<i>tukang batu</i>	'orang yang pekerjaannya membuat bangunan dari batu'
<i>tukang araloji</i>	'orang yang pekerjaannya memperbaiki arloji yang rusak'
<i>tukang listirik</i>	'orang yang pekerjaannya memasang

	atau memperbaiki kerusakan instalasi listrik'
<i>tukang becak</i>	'orang yang pekerjaannya menjalankan becak'
<i>tukang parkir</i>	'orang yang pekerjaannya mengatur kendaraan yang diparkir'
<i>tukang capatu</i>	'orang yang pekerjaannya membuat atau memperbaiki sepatu'
<i>tukang sate</i>	'orang yang pekerjaannya membuat dan menjajakan satai'

Dalam bahasa Makassar satuan *lingual tukang* 'tukang' mempunyai makna yang sama dengan prefiks *pa-*. Di samping itu, nomina *tukang* 'tukang' juga mempunyai kemiripan perilaku dengan prefiks *pa-* dalam hal kemungkinannya berpadu dengan nomina tertentu. Dari sudut ini tampak bahwa walaupun antara nomina *tukang* 'tukang' dengan prefiks *pa-* mempunyai makna yang sama, tetapi tidak pada semua nomina *tukang* 'tukang' dan *pa-*. Hal itu disebabkan tidak selamanya nomina *tukang* dan prefiks *pa-* dapat saling mengisi. Kata *tukang* pada *tukang becak* dapat diganti dengan *pa-* menjadi *pabecak* dengan makna yang sama. Akan tetapi, nomina *tukang*, misalnya pada *tukang batu*, *tukang capatu*, dan *tukang sate* tidak dapat diganti dengan *pa-* menjadi **pabatu*, **pacapatu*, dan **pasate*.

Nomina turunan dengan prefiks *pa-* dimasukkan ke dalam kelompok yang memunculkan makna pelaku tindakan (3.4.2). Namun, perlu diketahui bahwa nomina turunan dengan prefiks *pa-* memunculkan tiga kemungkinan makna, yaitu (1) bersifat positif, (2) bersifat negatif, dan (3) bersifat netral. Yang bersifat positif itu adalah *pabarasanji* 'orang yang tahu membaca kitab Barzanji', *panngaji (kittak)* 'orang yang ahli membaca kitab-kitab kuning', dan *pasambahyang* 'orang yang rajin/tekun melaksanakan salat'. Yang bersifat negatif antara lain, *palukkek* 'pencuri', *parampok* 'perampok', dan *pabotorok* 'penjudi'. Sementara itu, yang bersifat netral adalah *pabecak* 'tukang becak', *pabarrasak* 'tukang sapur', dan *pakoko* 'tukang kebun'.

6) *Sanro*

Sanro 'dukun' mengacu kepada orang yang profesinya atau pekerjaannya biasa memberi pertolongan atau mengobati orang lain secara tradisional dalam berbagai penyakit. Dalam bahasa Makassar hanya ditemukan satu bentuk subordinat dari kata *sanro*, yaitu *sanro pammanak*. *Sanro Pammanak* adalah dukun yang pekerjaannya menolong perempuan melahirkan. Makna *sanro* 'dukun' bersifat umum. Artinya, ia dapat mengobati berbagai penyakit, sedangkan *sanro pammanak* 'dukun beranak' bersifat khusus. Dengan perkataan lain, *sanro* dapat dipadankan dengan dokter umum, sedangkan *sanro pamanak* dipadankan dengan dokter spesialis.

Contoh:

- (263) *Jaitongji tau ammanak ri*
'banyak juga masih' 'orang' 'melahirkan' 'di'
sanro pammanaka.
'dukun' 'beranak'
'Masih banyak orang yang melahirkan melalui bantuan dukun beranak'.

7) *Supirik*

Supirik 'sopir' mengacu kepada orang yang pekerjaannya mengemudi kendaraan bermotor (mobil), misalnya *supirik taksi* 'sopir taksi', *supirik bemo* 'sopir bemo', *supirik petek-petek* 'sopir mikrolet atau angkutan kota', dan *supirik oto terek* 'sopir truk'.

Contoh:

- (264) *Supirik petek-peteka sanak kajilli-jilina.*
'sopir' 'angkutan kota' 'sangat' 'mengebut dia'
'Sopir angkutan kota itu suka mengebut'.

8) *Saudagarak*

Saudagarak 'saudagar' mengacu kepada orang yang pekerjaannya memperdagangkan barang dalam jumlah besar; pengusaha besar; jurangan. Referen *sudagarak* 'saudagar' bersinonim dengan *padanggang lombo* 'pedagang besar' dan mengandung makna *tau kalumannyang* 'orang kaya'.

Contoh:

- (265) *Sudagarak lombo antu manggena riolo.*
'saudagar' 'besar' 'itu' 'ayahnya' 'dahulu'
'Dahulu, ayahnya seorang saudagar besar'.

9) *Makalar*

Makalar 'makelar' mengacu kepada orang atau pelaku yang pekerjaannya menjadi perantara dalam suatu perdagangan atau jual beli barang. Makna nomina *makalar* 'makelar' akan lebih jelas dan transparan apabila muncul komponen kedua sebagai atributnya. Referen *makalar* mempunyai hiponim, yaitu *makalar butta* 'makelar tanah' yaitu orang yang menjadi penghubung antara pembeli dan penjual dalam jual beli tanah', *makalar oto* 'makelar oto', yaitu orang yang menjadi perantara dalam jual beli mobil, *makalar motorok* 'makelar motor', yaitu orang yang menjadi penghubung dalam jual beli motor, dan *makalar ballak* 'makelar rumah', yaitu orang yang menjadi penghubung dalam jual beli rumah.

Contoh:

- (266) *Makalar oto antu manggena anak-anaka.*
'makelar' 'oto' 'itu' 'ayahnya' 'anak-anak itu'
'Anak itu, ayahnya seorang makelar mobil'.

3.5.2 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Tindakan

Nomina yang memunculkan makna pelaku tindakan dalam bahasa Makassar ditandai dengan gabungan prefiks *pa-* dengan kelas kata tertentu. Pada umumnya prefiks *pa-* bergabung dengan verba untuk memunculkan makna pelaku tindakan, sedangkan kelas kata yang lain, khususnya nomina sangat terbatas jumlahnya. Contohnya antara lain sebagai berikut.

- pakelong* ← *pa-* + *kelong* (V)
'orang yang pekerjaannya/keahliannya menyanyi'
- padanggang* ← *pa-* + *danggang* (V)
'orang yang pekerjaannya/keahliannya berdagang'

<i>pagandeng</i>	←	<i>pa-</i> + <i>gandeng</i> (V) 'orang yang pekerjaannya menjalan- kan barang dagangan dengan cara membonceng dengan sepeda.
<i>pamasari</i>	←	<i>pa-</i> + <i>masari</i> (V) 'orang yang pandai menari'
<i>parabana</i>	←	<i>pa-</i> + <i>rabana</i> (N) 'orang yang ahli memukul rebab'
<i>pakanrenjawa</i>	←	<i>pa-</i> + <i>kanrejawa</i> (N) 'orang yang pekerjaannya membuat 'kue'
<i>patarinti</i>	←	<i>pa-</i> + <i>tarinti</i> (V) 'orang yang pekerjaannya menjaga atau memelihara anak-anak orang lain dengan upah tertentu'
<i>pajala</i>	←	<i>pa-</i> + <i>jala</i> (N) 'orang yang pekerjaannya menang- kap ikan dengan jaring'
<i>paabaraccung</i>	←	<i>pa-</i> + <i>baraccung</i> (N) 'orang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan bom ikan'
<i>papalele</i>	←	<i>pa-</i> + <i>palele</i> (V) 'orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya berdasarkan upah'
<i>pagolok</i>	←	<i>pa-</i> + <i>golok</i> (N) 'orang yang keahliannya/kegemar- annya bermain bola
<i>paselang</i>	←	<i>pa-</i> + <i>selang</i> (V) 'orang yang ahli menyelam untuk mencari gerombolan ikan yang akan dibom; atau orang yang mahir menye- lam (biasanya) tanpa alat bantu'

3.5.3 Nomina yang Menyatakan Makna Pelaku Sifat

Dalam bahasa Makassar juga ditemukan pelaku sesuai dengan sifat pada kata dasarnya. Nomina itu dibentuk melalui dasar adjektiva dan konfiks *pak-* + *-ang*. Adjektiva yang ditambah dengan konfiks *pak-* + *-ang* yang memunculkan makna pelaku sifat sangat terbatas.

Contoh:

<i>passirik-sirikang</i>	'pemalu'
<i>panngalik-alikang</i>	'pemalu'
<i>paklarroang</i>	'orang yang sifatnya mudah marah'
<i>pakbambangang</i>	'orang yang sifatnya mudah panas atau mudah naik pitam'
<i>pakbossongang</i>	'orang yang sifatnya mudah tersinggung'
<i>paklanreang</i>	'orang yang sifatnya mudah bosan terhadap sesuatu'
<i>pakgigingang</i>	'orang yang sifatnya mudah bosan terhadap sesuatu'
<i>pakneneang</i>	'orang yang sifatnya sedikit-sedikit cengang'
<i>passitoriang</i>	'orang yang sifatnya suka mencari gara-gara'
<i>pakringik-ringikang</i>	'orang yang sifatnya selalu merasa jijik kepada sesuatu'
<i>pakbillisang</i>	'orang yang sifatnya sedikit-sedikit emosi'
<i>pakdodongang</i>	'orang yang sifatnya selalu tidak bergairah kepada sesuatu'

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pengkajian di bidang makna tidak boleh diabaikan, sebab makna merupakan roh dari suatu lambang yang berupa ujaran. Tanpa makna, lambang-lambang tersebut tidak akan berarti apa-apa. Khusus mengenai pengkajian makna nomina bahasa Makassar perlu dilanjutkan. Nomina bahasa Makassar memperlihatkan sejumlah medan makna. Dan, terkadang, antara tipe makna yang satu dengan tipe makna yang lain dapat bersinggungan. Seberapa jauh persinggungan tersebut dan faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya hal seperti itu perlu penelitian yang lebih mendalam.
- 2) Medan makna nomina bahasa Makassar yang sangat beragam itu belum seluruhnya dijangkau. Medan makna yang dapat dianalisis berdasarkan tipenya dalam penelitian ini baru empat macam, yaitu (1) nomina yang menyatakan makna alat, (2) nomina yang menyatakan makna bahan, (3) nomina yang menyatakan makna tempat, dan (4) nomina yang menyatakan makna pelaku. Di samping itu, hiponim atau sub tipe dari tiap-tiap nomina yang berfungsi sebagai superordinat belum seluruhnya dijangkau. Akan tetapi, ditinjau secara umum, penelitian ini sudah memberi gambaran bahwa nomina bahasa Makassar juga mengandung nuansa-nuansa makna yang cukup

beragam dan meluas, seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain di Nusantara ini.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kami menyarankan sebagai berikut.

- 1) Seperti dikemukakan di atas, penelitian ini belum menjangkau seluruh aspek yang berkaitan dengan masalah makna nomina bahasa Makassar. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan menukik, khususnya dalam aspek makna nomina ini perlu dilanjutkan sehingga kita memperoleh gambaran yang lebih lengkap.
- 2) Penelitian ini lebih menitikberatkan pengkajian makna leksikal atau denotasinya dan sedikit sekali membicarakan makna konotasinya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian mendatang diharapkan lebih menjangkau nuansa-nuansa makna yang lain, yang belum terserap. Di samping itu, mungkin ada baiknya jika penelitian yang menyangkut masalah makna atau semantik pada masa yang akan datang dikaitkan pula dengan aspek sosiokulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1993. *Tipe-Tipe Semantik Verba dalam Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Syamsul, *et al.* 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basang, Djirong, *et al.* 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul, 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics, The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Books.
- Lyons, John. 1979. *Semantics I*. London: Cambridge University Press.
- 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Mangemba, H.D. *et al.* 1985. "Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Manyambeang, Abd. Kadir. *et al. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, A. Augene. 1975a. *Componental Analysis of Meaning*. Paris: The Hague.
- 1975b. *Exploring Semantic Structures*. Munchen: Wilhelm Fink Verlag.
- Nilsen, Don L.F. dan Allen Puce Nilsen. 1975. *Semantic Theory: A Linguistic Perspective*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pike, Kenneth. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik (Terjemahan)*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Tampubolon, D.P. *et al.* 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, *et al.* 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.